



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI KEDIRI
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

Status "Terakreditasi Baik Sekali"

SK LAMDIK No. 773/SK/LAMDIK/Ak/S/XI/2022

Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 76, Gedung B5 Lantai 1 Telp : (0354) 771576, 771503, 771495 Kediri

website : <https://sejarah.unpkediri.ac.id/> email : pend.sejarah@unpkdr.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY

Nomor: 038/A/Pend.Sej/UN PGRI-Kd/VIII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Yatmin, M.Pd
NIDN : 0709076301
Jabatan : Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : TITA NUR ENDA
NPM : 19101020003 Th. Yudisium 2023
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jenjang : S1
Similarity Index : 7 %
Dosen Pembimbing I : Drs. Agus Budianto, M.Pd. NIDN. 0022086508
Dosen Pembimbing II : Drs. Yatmin, M.Pd. NIDN. 0709076301
Judul Skripsi :

**"REVITALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA
KESENIAN WAYANG TIMPLONG SEBAGAI INTERNALISASI
NORMA BERMASYARAKAT DI DESA KEPANJEN
KECAMATAN PACE KABUPATEN NGANJUK"**

Karya tersebut benar-benar murni karya mahasiswa tertulis dan bebas *similarity* secara keseluruhan dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan aturan penulisan yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Kediri, 11 Agustus 2023
Ks.Prodi,
Pendidikan Sejarah,

Drs. YATMIN, M.Pd
NIDN : 0709076301

Tita Nur Enda

by Pendidikan Sejarah

Submission date: 10-Aug-2023 07:23PM (UTC-0700)

Submission ID: 2144209929

File name: cek_turnitin_tita.docx (11.56M)

Word count: 24059

Character count: 156785

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian (Latar Belakang)

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam, meliputi suku, tradisi, dan kesenian yang tersebar luas mulai dari Sabang sampai Merauke. Berdasarkan sejarahnya Indonesia mencapai masa kejayaan pada zaman kerajaan, yang terbukti hailnya berupa karya seni dan budaya yang sangat dihormati dan dijunjung tinggi. Karya-karya tersebut merupakan hasil dari pemikiran dan kreativitas luar biasa, sehingga menjadi sebuah warisan budaya yang berharga.

Kesenian menempati peran penting dalam kehidupan dan perkembangan budaya masyarakat, salah satu bentuk kesenian yang memiliki pengaruh besar adalah kesenian tradisional. Kesenian tersebut harusnya tetap dilestarikan, generasi muda sebagai bagian yang penting dalam upaya pelestarian kesenian cenderung lebih memilih untuk menampilkan dan mengadopsi kesenian asing daripada kesenian tradisional yang berasal dari daerahnya sendiri. Menurut Ardany (2015: 182-183) menyatakan bahwa definisi kesenian sebagai berikut:

Kesenian adalah suatu karya seni yang dihasilkan oleh individu maupun kelompok, yang dapat dilestarikan, dikomunikasikan, dan dikembangkan. Perkembangannya didukung oleh beberapa elemen, seperti seniman kreatif dan berkualitas serta dukungan masyarakat untuk melestarikan dan menyebarkan kesenian.

Secara umum, generasi muda sekarang enggan mempertahankan serta menggunakan kesenian tradisional karena dianggap kuno dan tidak sesuai dengan

zamannya, mereka lebih tertarik pada ⁴ kesenian yang bersifat baru sesuai dengan pola pikir masyarakat yang modern yang telah mengalami perubahan.

Dewasa ini kasus-kasus kriminal yang berkaitan dengan masalah moral semakin marak yang menunjukkan penurunan kualitas moral generasi muda. Contohnya, tawuran antar siswa, perundungan (bullying), bahkan hingga pencurian dan pembunuhan. Keadaan ini menunjukkan bahwa ¹⁸ pengetahuan moral yang diperoleh di sekolah belum berperan secara maksimal. Degradasi moral tidak dapat diselesaikan semata-mata melalui ¹⁸ pendidikan, karena para pelajar juga hidup di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang mana penerapan norma bermasyarakat ikut andil dalam upaya meningkatkan moral generasi muda ke arah yang berkualitas.

⁹ Setiap suku bangsa memiliki kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai dan norma sosial budaya yang perlu dijaga dengan baik. Menurut Silomba (2022: 11-12), kearifan lokal dimaknai sebagai berikut:

Kearifan Lokal menjadi aspek penting yang erat kaitannya dengan kebudayaan dan merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya. Salah satu nilai yang terkandung dalam kearifan lokal adalah ajaran dan nasihat leluhur untuk selalu berbuat baik terhadap semua manusia dan menjaga lingkungan alam tempat tinggal.

Kearifan lokal diturunkan dari generasi ke generasi sebagai transfer nilai-⁹ nilai kebaikan dan cara hidup yang baik, melalui cerita yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. Isi dari kearifan lokal ini sering kali berupa ²⁸ cerita rakyat, upacara adat, peribahasa, lagu, nyanyian, permainan rakyat, serta pagelaran wayang dan lain sebagainya.

Kearifan lokal adalah hasil dari ³⁸ pengetahuan yang dikembangkan oleh masyarakat setempat melalui pengalaman yang terkumpul dan kemudian diintegrasikan dengan pemahaman tentang budaya yang mewakili nilai-nilai kebaikan dalam berinteraksi dengan sesama. ⁹ Kearifan lokal mengacu pada pola perilaku khas yang ada dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal yang ⁶² tercermin dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian tidak bisa terpisahkan dari ⁵ kehidupan masyarakat. Salah satu budaya Indonesia yang juga merupakan bentuk seni tradisional adalah pewayangan. Renaldi (2021: 14) mengutarakan sebagai berikut:

Secara historis, pewayangan telah ada sejak sekitar tahun 1500 SM. Pada masa itu, wayang digunakan sebagai sarana untuk memuja arwah leluhur, karena kepercayaan terhadap arwah leluhur telah ada sejak zaman prasejarah di kalangan masyarakat Jawa.

Kesenian wayang merupakan salah satu bentuk seni yang terkenal dan sangat diminati oleh masyarakat di Indonesia. ⁴¹ Pada tanggal 7 November 2003, wayang diakui secara global oleh UNESCO.

Menurut Rohman (2018: 81-90) menjelaskan mengenai wayang sebagai berikut:

Wayang mulai berkembang ketika bangsa Indonesia berinteraksi dengan budaya dari negara lain, terutama ketika kebudayaan Hindu dari India masuk dan menyebar di Pulau Jawa. Pengaruh kebudayaan Hindu di Pulau Jawa berdampak pada cerita dalam wayang.

Awalnya, pertunjukan wayang mengisahkan mitos nenek moyang, namun kemudian beralih ke cerita-cerita dari Mahabharata dan Ramayana karena adanya kesamaan dalam penghormatan kepada para dewa. Seiring dengan perkembangan zaman, baik bentuk, variasi, kreativitas, dan pertunjukan kesenian wayang

mengalami perubahan. Tujuannya adalah agar lebih ⁵menarik dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Salah satu daerah di Indonesia yang masih mempertahankan dan mengembangkan kesenian wayang adalah Kabupaten Nganjuk. Di sana terdapat salah satu kesenian wayang yang unik, yaitu ⁴wayang timplong.

Kesenian wayang timplong awalnya dipentaskan sebagai hiburan, namun seiring dengan perkembangan zaman, kesenian ini lebih sering dipertunjukkan dalam acara-acara bersih desa atau ritual tertentu di daerah-daerah Nganjuk. Menurut Ardany (2015: 200) menjelaskan mengenai penamaan wayang timplong sebagai berikut:

Nama "Timplong" diberikan karena suara gamelan yang mengiringi pertunjukan wayang terbuat dari bambu dan saat dipukul menghasilkan bunyi "plong...plong...".

¹⁰Oleh karena itu, masyarakat menyebutnya dengan wayang timplong.

⁴Wayang timplong memiliki karakteristik sendiri, terbuat dari kayu, dan bagian tangannya terbuat dari kulit sapi.

Berdasarkan ³⁷uraian di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan mengangkat judul "REVITALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA KESENIAN WAYANG TIMPLONG SEBAGAI INTERNALISASI NORMA BERMASYARAKAT DI DESA KEPANJEN KECAMATAN PACE KABUPATEN NGANJUK".

²⁶**B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah "Bagaimana cara merevitalisasi nilai kearifan lokal dari kesenian wayang

timplong sebagai internalisasi norma bermasyarakat khususnya dalam norma susial dan norma sosial di Desa Kepanjen Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk ?”
 29 Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi empat sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah kesenian wayang timplong ?
2. Bagaimanakah bentuk pagelaran kesenian wayang timplong di Desa Kepanjen Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk ?
3. Bagaimanakah cerita *Lakon* dalam kesenian Wayang Timplong ?
4. Bagaimanakah cara penerapan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian Wayang Timplong dalam internalisasi norma sosial dan norma susila di Desa Kepanjen Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk ?

17 C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah kesenian Wayang Timplong.
2. Untuk mengetahui bentuk pertunjukan Kesenian Wayang Timplong di Desa Kepanjen Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk dalam perkembangan kesenian Wayang Timplong.
3. Untuk mengetahui cerita *Lakon* dalam kesenian Wayang Timplong.
4. Untuk mengetahui cara penerapan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian Wayang Timplong dalam internalisasi norma sosial dan norma susila di Desa Kepanjen Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pada bidang kajian seni dan budaya, terutama dalam memperkaya pemahaman tentang kesenian tradisional dan Informasi dan temuan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti dan akademisi dalam mengembangkan pemahaman teoritis tentang kesenian tradisional.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi dan pemahaman tentang proses kreatif dalam menciptakan karya seni yang unik dan berbeda.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memperkuat pengembangan teori tentang budaya lokal dan kesenian tradisional. Temuan penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan kerangka konseptual yang lebih dalam tentang pentingnya pelestarian dan peningkatan nilai-nilai budaya lokal dalam konteks globalisasi dan modernisasi.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dokumen informasi tentang sejarah kesenian wayang timplong sebagai salah satu warisan budaya lokal di Kabupaten Nganjuk, serta dalam upaya pelestarian budaya

sebagai kontribusi acuan pada kajian seni dan budaya, eksplorasi kreativitas, dan pengembangan teori budaya lokal.

b. Bagi Pendidikan

Penelitian ini dapat diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam konteks pendidikan dan pembelajaran. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Wayang Timplong dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, baik di sekolah maupun dalam program pengembangan karakter. Hal ini dapat membantu membangun moralitas, nilai-nilai positif, dan mengembangkan pemahaman tentang budaya lokal pada generasi muda.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu membangkitkan kesadaran dan kebanggaan masyarakat terhadap kesenian lokal mereka sendiri. Dengan memperkuat identitas budaya dan mengapresiasi warisan budaya mereka, masyarakat dapat merasa lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian wayang timplong.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini membuat peneliti mendalami pengetahuan tentang kesenian tradisional, dan budaya lokal. Dapat mengembangkan keterampilan dalam mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menafsirkan hasil penelitian. Dengan berbagi temuan penelitian, peneliti dapat berpartisipasi dalam dialog akademik dan mempengaruhi perkembangan pengetahuan dalam bidang yang terkait. Serta memberikan

pengalaman lapangan yang berharga bagi peneliti dengan dapat berinteraksi langsung dengan komunitas lokal, dalang, seniman, dan anggota masyarakat terkait Kesenian Wayang Timplong.

LANDASAN TEORI

A. Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan secara umum membuktikan karakteristik dan pengetahuan sekelompok manusia. Definisi dari kebudayaan telah dirumuskan oleh para ahli berdasarkan pandangannya masing-masing. Menurut Koentjaraningrat (1985: 180), mengemukakan makna dari kebudayaan sebagai berikut:

¹² menurut ilmu antropologi, "kebudayaan" adalah : keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah "kebudayaan".

Dalam konteks ini, tindakan manusia dapat dikategorikan sebagai "kebudayaan". Tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat dihasilkan melalui proses pembelajaran. Manusia belajar untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat berfungsi dan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Melalui pembelajaran, manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang ³² norma, nilai, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Hasil dari pembelajaran tersebut adalah penerapan tindakan-tindakan berkebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia memodifikasi dan m tindakan-tindakan yang mereka pelajari menjadi bentuk kebudayaan. Produk dari proses pembelajaran dan representasi ⁵⁶ nilai-nilai, norma, dan aturan yang

diterima dalam masyarakat. Kebudayaan menggambarkan cara manusia hidup dan berinteraksi dalam konteks sosial, dan mencakup segala aspek kehidupan manusia yang melibatkan pemikiran, tindakan, dan hasil karya mereka.

Budaya atau kebudayaan memiliki akar kata dalam bahasa Sanskerta, menurut Koentjaraningrat (1985: 181) mengemukakan bahwasanya

Kata "kebudayaan" berasal dari kata Sanskerta buddhaya, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan : "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya, sebagai suatu perkembangan dari majemuk budidaya, yang berarti "daya dari budi". Karena itu mereka membedakan "budaya" dari "kebudayaan". Demikianlah "budaya" adalah "daya dari budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan "kebudayaan" adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

Menurut Tayllor dalam (Maladi, 2017: 10) menyatakan definisi kebudayaan sebagai berikut

“Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kemampuan-kemampuan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, serta kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut kebudayaan dapat dimaknai sebuah keseluruhan pola pikir, nilai-nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, seni, teknologi, dan warisan lainnya yang dihasilkan oleh sekelompok manusia dalam suatu masyarakat. Kebudayaan mencakup segala aspek kehidupan manusia, termasuk cara berpikir, berperilaku, berinteraksi sosial, dan menghasilkan benda-benda. Kebudayaan juga dapat dipahami sebagai sistem simbolik yang dipelajari dan ditransmisikan dari generasi ke

generasi, mempengaruhi cara manusia memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya.

2. Unsur Kebudayaan

Budaya memiliki ruang lingkup yang luas dengan begitu mempermudah untuk mempelajarinya, dibagi menjadi beberapa unsur. Terdapat unsur kebudayaan yang ditemukan di semua bangsa di dunia, yang disebut sebagai "Cultur Universal". Menurut Koentjaraningrat (1985: 203-204) terdapat tujuh unsur budaya sebagai berikut

Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata Pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian.

Berdasarkan ketujuh unsur tersebut dapat diuraikan maknanya sebagai berikut :

a. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi dan interaksi sosial antara manusia. Bahasa memiliki peran penting dalam memahami dan mewariskan tradisi budaya serta pemahaman tentang fenomena sosial secara simbolik.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan terkait dengan pengetahuan abstrak dan konkret yang dimiliki manusia, termasuk pengetahuan tentang alam,

binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Sistem pengetahuan ini melibatkan pemahaman tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Sistem Sosial

Unsur budaya ini meliputi sistem kekerabatan dan organisasi sosial dalam masyarakat. Manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial, diatur oleh adat istiadat dan aturan yang mengatur interaksi dan hubungan di dalam lingkungan mereka.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu menciptakan peralatan dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Unsur ini melibatkan benda-benda fisik dan teknologi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Unsur ini berkaitan dengan cara manusia memperoleh mata pencaharian atau sumber penghidupan mereka. Studi etnografi sering memfokuskan pada sistem mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup.

f. Sistem Religi

Unsur ini berhubungan dengan keyakinan dan praktik keagamaan dalam masyarakat. Manusia memiliki kecenderungan untuk mempercayai adanya kekuatan gaib atau supranatural yang lebih

tinggi daripada manusia dan melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan kekuatan-kekuatan tersebut.

g. Kesenian

Unsur ini meliputi ekspresi seni dalam bentuk patung, ukiran, hiasan, musik, tari, dan drama. Kesenian merupakan aspek yang penting dalam kebudayaan manusia dan sering mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas budaya suatu masyarakat.

Kesenian merupakan salah satu aspek penting dalam kebudayaan manusia secara umum, karena melalui kesenian dapat tercermin bentuk peradaban yang berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang dan dilakukan dalam bentuk aktivitas berkesenian. Kesenian merupakan hasil dari simbolisasi manusia yang memiliki karakteristik yang misterius.

Namun, secara universal, kesenian sering dikaitkan dengan konsep keindahan. Kesenian selalu berada dalam konteks masyarakat dan merupakan ekspresi kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menjadi penopang kebudayaan dan kesenian memberikan ruang bagi perkembangan, pemeliharaan, penyebaran, dan pengembangan kebudayaan baru.

Adapun menurut Marsudi (2016: 460) Seni terbagi menjadi tiga fungsi sebagai berikut :

- a. Fungsi personal seni Seniman-seniman pada abad modern ini ekspresi yang berkaitan dengan fungsi personal seni sangatlah menonjol.

- b. Fungsi sosial seni selama karya seni itu diciptakan kemudian disuguhkan atau dipamerkan untuk orang lain, maka dari situlah fungsi sosial seni akan hadir.
- c. Fungsi Fisik Seni telaah karya seni yang paling tepat adalah pada hasil karya seni rupa. Sebab lewat hasil karya ini fungsi fisik seni akan dapat diwujudkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, fungsi seni dianggap sebagai penghubung antara nilai-nilai ritual dengan konsep kesederhanaan dan gotong-royong, serta sebagai identitas budaya masyarakat yang mendukungnya. Fungsi ini berperan secara sosial dan ritual. Kesenian tradisional ini juga dipercaya oleh masyarakat pendukungnya bukan hanya sebagai hiburan yang membawa kegembiraan, tetapi juga sebagai media yang memfasilitasi doa dan harapan mereka.

3. Wujud Kebudayaan

Wujud kebudayaan mencakup berbagai aspek yang menjadi manifestasi dari kehidupan dan kreativitas manusia dalam suatu masyarakat berupa hasil dari interaksi, sosialisasi, inovasi, dan adaptasi manusia dalam suatu masyarakat, meliputi segala aspek kehidupan yang membentuk identitas dan cara hidup mereka.

Menurut Koentjaraningrat (1985: 186-187) Wujud kebudayaan terbagi menjadi tiga yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, berupa gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Berdasarkan hal tersebut dapat diuraikan maknanya mulai dari Wujud pertama kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide yaitu kebudayaan berbentuk sebuah ide yang tidak dapat diraba. Wujud ini terletak di dalam pikiran individu atau di alam pikiran masyarakat. Gagasan-gagasan tersebut diungkapkan dalam tulisan, maka wujud ideal kebudayaan sering ditemukan dalam karangan dan buku-buku yang ditulis oleh anggota masyarakat terkait. Wujud kebudayaan ini terdiri dari suatu kompleksitas dari ide-ide, termasuk gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan elemen-elemen lainnya. Ini berarti bahwa kebudayaan melibatkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipercayai dan dipegang oleh masyarakat.

Wujud kedua dari kebudayaan yang disebut kompleks aktivitas juga dikenal sebagai sistem sosial, melibatkan tindakan-tindakan berpola yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Sistem sosial terdiri dari interaksi, hubungan, dan pergaulan antara individu-individu manusia dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, sesuai dengan pola-pola yang didasarkan pada norma-norma perilaku yang berlaku dalam kebudayaan.

Sebagai kumpulan aktivitas manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial ini bersifat nyata dan dapat diamati di sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat, diobservasi, dan didokumentasikan, dalam aktivitas ini, manusia membentuk jaringan interaksi sosial, seperti komunikasi, kerjasama, konflik, dan pembentukan hubungan sosial. Masyarakat memiliki struktur sosial yang melibatkan peran-peran sosial,

status sosial, dan organisasi sosial yang mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi satu sama lain.

Aktivitas-aktivitas sosial ini melibatkan berbagai bentuk interaksi, termasuk komunikasi verbal dan non-verbal, pertukaran informasi, kegiatan ekonomi, kegiatan politik, upacara adat, serta bentuk-bentuk interaksi sosial lainnya. Semua ini membentuk pola-pola perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diamati secara langsung.

Dalam sistem sosial, manusia menjalankan peran-peran yang ditentukan oleh kebudayaan, seperti peran keluarga, peran pekerjaan, peran gender, dan peran sosial lainnya. Mereka juga mengikuti aturan-aturan dan norma-norma yang ditetapkan dalam masyarakat, seperti tata tertib, adat istiadat, etika, dan hukum.

Wujud ketiga dari kebudayaan yaitu benda-benda hasil dari manusia dikenal sebagai kebudayaan fisik yang mencakup keseluruhan hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Kebudayaan fisik memiliki sifat yang paling konkret, berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.

Kebudayaan fisik merupakan wujud kebudayaan yang paling nyata dan dapat diamati secara langsung. Melalui benda-benda ini, dapat terlihat hasil nyata dari kreativitas, teknologi, dan kerja manusia dalam masyarakat. Benda-benda tersebut juga memiliki nilai simbolis dan makna yang dapat mencerminkan identitas, tradisi, dan estetika suatu budaya.

Kebudayaan memiliki berbagai wujud yang saling terkait dan meliputi aspek-aspek yang berbeda. Wujud pertama adalah wujud ideal, yang terdapat dalam pikiran individu atau dalam bentuk tulisan dan karya-karya tertulis. Wujud kedua adalah sistem sosial, yang melibatkan tindakan-tindakan berpola dari manusia dalam interaksi sosial dan dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Wujud ketiga adalah kebudayaan fisik, yang meliputi benda-benda dan hasil fisik dari aktivitas manusia. Ketiga wujud kebudayaan tersebut bersifat saling melengkapi dan saling mempengaruhi.

4. Sistem Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep yang ada dalam pemikiran mayoritas warga suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap berharga, penting, dan bernilai dalam kehidupan. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan orientasi dalam kehidupan masyarakat tersebut. Sistem nilai budaya mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti agama, moralitas, hubungan sosial, pola pikir, dan pandangan tentang dunia.

Nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas, perilaku, dan orientasi masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan. Sistem nilai budaya juga dapat mencakup prinsip-prinsip seperti kejujuran, rasa hormat, solidaritas, kesederhanaan, keadilan, atau nilai-nilai yang khusus bagi suatu budaya tertentu, seperti pentingnya hierarki, keluarga, atau kesetiaan kepada negara. Nilai-nilai ini mempengaruhi pilihan individu dan kelompok

dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain.

Dalam Koentjaraningrat (1985: 191) mengemukakan bahwa berdasarkan pendapat seorang ahli antropologi terkenal, C. Kluckhohn, tiap sistem nilai budaya dalam kebudayaan itu mengandung lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yaitu sebagai berikut:

Masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya

1. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (selanjutnya disingkat MH).
2. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia (selanjutnya disingkat MK).
3. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (selanjutnya disingkat MW).
4. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (selanjutnya disingkat MA).
5. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (selanjutnya disingkat MM).

Membahas masalah pertama (MH), ada budaya-budaya yang melihat kehidupan manusia sebagai sesuatu yang buruk dan menyedihkan, dan oleh karena itu harus dihindari. Di sisi lain, ada juga budaya-budaya yang melihat kehidupan manusia sebagai sesuatu yang menyedihkan, tetapi manusia memiliki kemampuan untuk berusaha menjadikannya baik dan penuh kegembiraan.

Terkait dengan masalah kedua (MK), beberapa budaya melihat bahwa tujuan sebenarnya dari karya manusia adalah untuk memfasilitasi kehidupan. Sementara itu, budaya lain memandang bahwa esensi dari karya manusia

adalah memberikan kehormatan dan status yang tinggi dalam masyarakat. Di sisi lain, budaya-budaya lainnya menganggap bahwa esensi dari karya manusia adalah suatu proses bergerak yang menghasilkan lebih banyak karya lagi.

Berbicara mengenai masalah ketiga (MW), ada budaya-budaya yang menganggap masa lalu sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam budaya-budaya serupa itu, orang cenderung lebih sering mengambil masa lalu sebagai acuan dalam tindakan mereka. Di sisi lain, ada pula budaya-budaya yang justru mengutamakan pandangan yang berorientasi ke masa depan sejauh mungkin.

Masuk pada masalah keempat (MA), terdapat budaya-budaya yang melihat alam sebagai entitas yang begitu kuat sehingga manusia pada dasarnya hanya bisa menyerah tanpa banyak usaha. Di sisi lain, ada banyak budaya yang memandang alam sebagai sesuatu yang bisa ditaklukkan oleh manusia dan mengharuskan manusia untuk selalu berusaha menguasai alam.

Budaya-budaya lain menganggap bahwa manusia hanya bisa berusaha mencari keseimbangan dengan alam. Mengenai masalah kelima (MM), ada budaya yang sangat menekankan hubungan vertikal antara manusia dan sesamanya. Dalam budaya semacam itu, individu akan mengikuti pedoman tokoh pemimpin atau orang yang memiliki posisi lebih tinggi. Di sisi lain, ada budaya-budaya yang lebih menekankan hubungan horizontal antara manusia dan sesamanya. Budaya-budaya semacam itu, yang sangat mementingkan

individualisme, menghargai keyakinan bahwa manusia harus mandiri dalam hidupnya dan berupaya mencapai tujuan mereka dengan sedikit bantuan dari orang lain.

B. Wayang

1. Pengertian Wayang

Wayang adalah seni pertunjukan tradisional Indonesia yang menggunakan boneka kayu atau kulit untuk menceritakan kisah-kisah epik, mitologi, dan legenda. Pertunjukan wayang biasanya dilakukan di atas panggung dengan menggunakan layar putih sebagai media proyeksi bayangan.

Menurut Astuti (2018: 1) mendefinisikan pengertian wayang sebagai berikut

Wayang merupakan hasil kesenian warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang sampai saat ini masih lestari hidup serta masih dinikmati oleh seluruh bangsa Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya. Wayang merupakan hasil kesenian warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang sampai saat ini masih lestari hidup serta masih dinikmati oleh seluruh bangsa Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya.

Senada dengan pendapat Ismunandar, K.R.M., (1985: 9) berpendapat bahwa:

Perkataan wayang berasal dari bahasa Jawa yang berarti perwajahan yang terdiri dari barang dan lain sebagainya yang terkena cahaya (penerangan). Tiruan orang-orangan yang terbuat dari belulang, kayu, kertas membentuk suatu lakon (cerita). Cerita yang terdiri dari tiruan orang-orangan yang dihias dan dipakai sebagai alat pertunjukan." Wayang adalah sebuah kata Bahasa Indonesia (Jawa) asli yang berarti "bayang" atau bayang-bayang yang berasal dari akar kata "yang" dengan mendapat awalan "wa" menjadi kata "wayang".

Wayang adalah salah satu seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara (musik), seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang dari zaman ke zaman juga merupakan media penerang, dakwah, pendidikan, pemahaman filsafat, serta hiburan

Suatu bentuk pertunjukan tradisional yang disajikan oleh seorang dalang, dengan menggunakan boneka atau sejenisnya sebagai alat pertunjukan. Pengertian Wayang Secara Filosofis Wayang merupakan bayangan, gambaran atau lukisan mengenai kehidupan alam semesta.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik sebuah makna bahwasanya Wayang tidak hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga memiliki nilai-nilai budaya, moral, dan religius yang tertanam dalam setiap cerita yang disampaikan. Pertunjukan wayang tidak hanya populer di Indonesia, tetapi juga diakui secara internasional sebagai warisan budaya yang bernilai.

Wayang juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap masyarakat Jawa, di mana pertunjukan wayang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan tradisi masyarakat Jawa. Wayang menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral, etika, dan nilai-nilai kehidupan yang diteruskan dari generasi ke generasi.

Dengan menggunakan boneka kayu atau kulit yang diproyeksikan sebagai bayangan di layar putih, wayang menciptakan dunia imajiner yang memikat penonton. Pertunjukan wayang tidak hanya menghibur, tetapi juga

memberikan pengalaman yang mendalam tentang kisah-kisah epik, mitologi, dan legenda serta menggugah emosi dan pemikiran penonton.

Secara keseluruhan, wayang adalah seni pertunjukan yang kaya akan budaya, nilai-nilai moral, dan tradisi Indonesia. Ia memainkan peran penting dalam menjaga kearifan lokal, memperkaya warisan budaya bangsa, dan terus memperkuat identitas budaya Indonesia di mata dunia.

2. Wayang di Nusantara

Awal kemunculan wayang menurut Poespaningrat (2005: 5)

Berdasarkan penelusuran historis, terdapat bukti yang menunjukkan bahwa

Wayang telah ada sejak sekitar 1500 SM. Pada masa itu, wayang digunakan sebagai media untuk menghubungi arwah leluhur. Kepercayaan terhadap arwah leluhur ini terkait dengan sistem kepercayaan masyarakat Jawa pada zaman prasejarah, di mana mereka melakukan ritual penyembahan kepada arwah leluhur atau nenek moyang, atau kepercayaan terhadap hyang.

Pada masa tersebut, wayang digunakan sebagai sarana pemujaan kepada arwah leluhur yang disebut sebagai hyang atau dahyang. Melalui wayang, komunikasi dengan roh-roh tersebut dilakukan. Proses ini menjadi akar sejarah wayang yang berasal dari kata "hyang" dan kemudian dikenal sebagai wayang. Dalang dalam konteks ini adalah orang yang memainkan peran penting sebagai pemimpin pertunjukan wayang.

Menurut Awalina (2015: 80) Prasasti yang menyebutkan adanya penggunaan nama "mawayang" adalah prasasti pada zaman Prabu Dyah Balitung tahun 829 Saka (709 M).

"...sinalu macarita bhima kumara manginal kicaka si jaluk macarita Ramayana mamirus mabanol si muk muk/ si galigi mawayang buat hyang macarita bhima ya kumara...". ("Diadakan pertunjukan, yaitu

menyanyi (nembang) oleh Sang Tangkil, Hyang si Nalu bercerita Bhima kumara dan menarikan Kicaka. Si jaluk bercerita Ramayana, menari topeng dan melawak oleh Si Mungmuk. Si Galigi memainkan wayang untuk hyang (arwah nenek moyang) dengan cerita (Bhima kumara”.

Prasasti tersebut memuat peristiwa penting, yakni terkait dengan digelarnya pentas pewayangan. Dalam prasasti tersebut diterangkan pementasan pertunjukan wayang yakni menyanyi (menembang), bercerita dan memainkan wayang. Sisi menariknya adalah memainkan wayang untuk arwah nenek moyang, dapat dikatakan wayang digunakan sebagai ritus religius. Dengan demikian pada masa tersebut sudah ada pentas wayang, digemari oleh masyarakat, digunakan sebagai ritus religius dan yang menyelenggarakan adalah orang penting (raja). Menurut Awalina (2015: 82) Dalam Kepustakaan Jawa Kuna sebagai berikut:

Pada lontar kakawin “Arjuna Wiwaha” karangan Mpu Kanwa pada masa Prabu Airlangga kurang lebih tahun 1030 masehi, di tulis di pupuh Cikharini kaping sebagai berikut:

“Hananonton ringgit manangis asekel mudha hidhepan huwus wruh tuwin yan walulang inukir molah angucap hatur ning wang tresneng wisaya malaha ta wihikana ri tatwa nyan maya sahana-hana ning bawa siluman”. (“Ada orang menonton wayang, menangis, sedih, kacau hatinya. Telah tahu pula, bahwa kulit yang dipahatlah yang bergerak dan bercakap itu. Begitulah rupanya orang yang lekat akan sasaran indera, melongo saja, sampai tak tahu, bahwa pada hakikatnya mayalah segala yang ada, sulapan belaka”).

Selanjutnya Menurut Awalina (2015: 85) dalam kakawin Wrtasancaya karangan Mpu Tanakung, di pupuh 93 “madaraka” sebagai berikut:

“Lwir mayawang tahe gati nikang wukir Kineliran himawang anipis Bungbung ikang petung kapawanan Yateka tudunganya munyanganarin, Paksi ketur salundinganika Kinangsyani pamangsuling kidang alon. (“Ketika itu pemandangan alam sangat indah dan permai selaras adanya. Gunung-gunung, pohon-pohonnya laksana wayang kulit yang ditancapkan pada gedebog. Mega tipis

yang hampir tak kelihatan meliputi alam laksana kelir. Bambu-bambu petung berlobang tertiuip angin menimbulkan bahana laksana tudungan (suling) yang seakan-akan datangnya dari jauh, sangat menarik hati. Suara gemak terdengar laksana suara kempul gong. Di antara kesemuanya itu suara teriakan kijang dari jauh terdengar sayup-sayup menyamai bunyi saron yang dipukul imbal (bergantian). Suara burung merak yang melampiasikan hasrat asmaranya, suaranya terdengar sangat merdu laksana lagu madraka yang meluluhkan hati”).

Berdasarkan penelusuran dari dua sumber sejarah, yaitu prasasti dan ²kepuustakaan Jawa Kuna yang terdiri dari beberapa kakawin seperti Arjuna Wiwaha, Wrtasancaya, Kitab Tantu Pagelaran, dan kakawin Bhatarayuda pada zaman Majapahit, dapat ditarik pemahaman tentang keberadaan wayang. Dari sumber-sumber tersebut, diketahui bahwa ²⁷wayang sudah ada sejak sekitar abad ke-IX. Meskipun sejak ²jauh sebelum abad ke-IX, wayang sudah ada dalam bentuk yang sederhana sebagai medium penyembahan kepada arwah nenek moyang. Dengan merujuk pada prasasti dan kakawin sebagai sumber sejarah, terlihat bahwa wayang mengalami perkembangan dan evolusi.

Wayang bersifat dinamis dan menyesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakatnya. Secara psikologis, wayang memiliki keberadaan yang kuat dalam pikiran masyarakat. Pada abad ke-IX, wayang telah dipentaskan dan ditonton oleh masyarakat. ²⁷Pertunjukan wayang pada masa itu masih sederhana dan memiliki fungsi magis-religius, termasuk sebagai bagian dari upacara keagamaan.

Prasasti sebagai sumber sejarah memiliki bobot ²yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian dalam prasasti memiliki tujuan untuk mencatat dengan teliti dekret raja, tanggal dekret raja, serta upacara-

upacara magis-religius yang dilakukan oleh pejabat. Semua informasi tersebut dicatat dengan rinci dan cermat. Prasasti merupakan sumber sejarah yang autentik dengan jumlah yang banyak dan tersebar di berbagai tempat. Setiap kerajaan di Nusantara dapat dipastikan memiliki prasasti. Prasasti merupakan penanda peristiwa penting. Sumber sejarah lainnya adalah kakawin, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dengan demikian, dengan mengacu pada sumber-sumber sejarah dari prasasti dan kakawin, keabsahan informasinya dapat dipertanggungjawabkan. Referensi pada prasasti dan kakawin didasarkan pada penelitian para ahli yang telah mengesahkan prasasti dan kakawin sebagai sumber sejarah. Prasasti ditulis dengan cermat dan teliti, sehingga tingkat akurasi prasasti tinggi. Apabila wayang dicatat dalam prasasti, itu menunjukkan kejadian yang penting pada zamannya.

Dalam perkembangannya wayang dilihat dari bentuknya yang sederhana kemudian menjadi bentuk yang sekarang ini telah mengalami perkembangan menyesuaikan zamannya dan adanya evolusi. Berikut perkembangan wayang dari zaman ke zaman. Menurut Wildan (2018: 50-81) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Zaman Prasejarah
2. Zaman Sejarah
3. Zaman Islam
4. Zaman Kemerdekaan

Pada zaman prasejarah, sulit untuk menentukan dan mendapatkan informasi tentang wayang karena kurangnya bukti tertulis, sehingga hanya dapat mengandalkan asumsi. Pada era ini dalam sejarah kebudayaan Indonesia,

¹ pikiran nenek moyang kita masih sederhana. Mereka meyakini bahwa semua objek di sekitar mereka memiliki kekuatan gaib, memiliki kehidupan, serta memiliki sifat baik dan jahat. Mereka selalu ingin mengetahui segala hal yang ada di sekitar mereka.

Pada masa itu, mereka percaya bahwa roh nenek moyang yang telah meninggal masih ada dan dianggap hidup di sekitar mereka. Misalnya, pada pohon-pohon, gunung yang kemudian disebut sebagai gunung "Hyang" atau "Di-Hyang" (Dieng), atau Da Hyang atau "Da Yang", dan sebagainya. Pendapat ini didukung oleh Abdullah dalam bukunya yang menyatakan bahwa manusia pada Zaman Prasejarah dapat berkomunikasi dengan roh leluhur, dan sebaliknya, roh leluhur dapat memberikan petunjuk kepada manusia. Roh ini memiliki beberapa sebutan seperti Sang Hyang Taya, Wenang, dan Tunggal. Wayang memiliki peran dan fungsi dalam Zaman Prasejarah, mulai dari tahun 1500 Sebelum Masehi hingga abad ke-1 atau saat Bangsa Hindu datang ke Jawa, atau jika dijumlahkan selama 15 abad, menjadi pertunjukan bayangan yang sarat dengan unsur magis religius, dihormati, dan membentuk mitologi kuna tradisional.

¹ Pada dasarnya, wayang adalah budaya yang terbuka dan toleran terhadap budaya lain. Oleh karena itu, saat Hindu datang pada awal abad ke-5 Masehi dan membawa kitab Mahabharata dan Ramayana, masyarakat Jawa dengan baik menerima pengaruh tersebut. ³ Bentuk kesenian wayang hingga saat ini mengalami perubahan dalam hal penyebutan dan lebih teratur, dimulai dari

tempat dan waktu khusus untuk pelaksanaan upacara yang mensyaratkan tempat-tempat gaib atau tempat khusus.

Pada zaman sejarah bermula pada kedatangan Agama Hindu ke Nusantara pada dasarnya tidak mengubah pandangan masyarakat Melayu-Indonesia terhadap keyakinan animisme. Bangsa Hindu hanya membawa seni belaka, bukan falsafah kehidupan. Dalam ingatan masyarakat, dua kitab besar Hindu yang terkenal, yaitu Mahabharata dan Ramayana, terkait dengan kesenian Wayang. Namun, sedikit sekali masyarakat awam yang memahami ajaran agama Hindu, termasuk falsafah dan dogma yang terkandung di dalamnya.

Hal ini disebabkan oleh keteguhan keyakinan masyarakat Melayu-Indonesia dalam mempertahankan keyakinan mereka sendiri. Baru setelah Hindu menguasai kerajaan-kerajaan besar dan terjadi campur tangan kekuasaan, masyarakat mulai diperkenalkan dengan pengetahuan tentang Hindu, meskipun hanya sebatas pengetahuan yang terbatas. Sebagian besar pengetahuan yang diperoleh adalah tentang kisah keperwiraan Bangsa Hindu-India, seperti Epik Bharata Yuddha dan Roman Bhagavad Gita yang menggambarkan Arjuna, serta berbagai mitos dan mitologi dewa Hindu lainnya.

Pada zaman islam berbicara tentang wayang dan Islam, sejarah mencatat bahwa Islam di Jawa diperkenalkan oleh kelompok ulama yang dikenal sebagai Wali Songo. Para Raja, Sultan, dan Susuhunan, seperti Sultan Syah Ngalam Akbar atau Raden Patah di Demak, Raden Syah Ngalam Akbar

ke-III atau Raden Trenggana, Sunan Kalijaga, dan para Walisanga, berperan dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Selama lebih dari dua abad, mereka memberikan inovasi dan pembaharuan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di Pulau Jawa.

Salah satu anggota Wali Songo yang terkenal adalah Sunan Kalijaga. Ia sangat populer di mata orang Jawa dan dianggap sebagai Guru Agung dan tokoh yang suci di Jawa. Sunan Kalijaga dikenal sebagai Wali yang menggunakan pendekatan yang fleksibel dalam menyebarkan Islam. Ia menggunakan metode adopsi dan akulturasi budaya dengan mengubah cerita dalam epos Mahabharata dan Ramayana secara bertahap. Metode ini, yang disebut oleh Gus Dur sebagai metode sinkretisme dan pribumisasi Islam, terbukti efektif.

Di zaman inilah muncul pertama kali wacana Manunggaling Kawula-Gusti. Di samping kesenian wayang sebagai metode dan media penyebaran Islam yang dipakai oleh para wali Demak dan daerah lain. Namun sikap demokratis Islam sendirilah yang menyebabkan Islam dapat dengan mudah diterima ditengah masyarakat yang mengalami pergantian kepercayaan.

Terdapat tiga kerajaan besar yang memainkan peran penting dalam perkembangan wayang pada zaman Islam, yaitu Kerajaan Demak, Kerajaan Pajang, dan Kerajaan Mataram II. Pada masa pemerintahan Kerajaan Pajang, muncul banyak jenis wayang baru yang dibuat oleh para ahli seni dan ulama, salah satunya adalah wayang gedog yang dikembangkan oleh Sunan Giri pada tahun 1563 M. Wayang gedog lebih menekankan Cerita Panji Islam. Kata

"gedog" sendiri memiliki arti "kandang kuda" dalam bahasa Kawi. Wayang gedog bukan hanya jenis wayang biasa, karena pada saat itu, penggunaan cerita Mahabharata dan Ramayana dalam pertunjukan wayang digantikan dengan Cerita Panji dan unsur-unsur ke-Islaman yang semakin populer di masyarakat Jawa.

Pada Zaman Kemerdekaan Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, sejak itu wayang menjadi seni daerah klasik tradisional (adiluhung). Perbedaan yang mencolok antara wayang pada masa penjajahan dan masa kemerdekaan adalah bahwa pada masa penjajahan, wayang dibina dan dikembangkan sepenuhnya oleh kerajaan yang berkuasa saat itu, sedangkan pada masa kemerdekaan, wayang tumbuh dan hidup sebagai seni daerah yang dibina oleh masyarakat dengan bantuan Pemerintah Republik Indonesia

Upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh perkumpulan tersebut terbukti berhasil dengan adanya pertunjukan wayang yang dilakukan oleh mahasiswa dalam acara Dies Natalis, acara seni yang cukup besar pada saat itu. Pada tanggal 23-28 Agustus 1958, diadakan "Kongres Pedalangan Indonesia

Pengakuan dunia internasional terhadap keberadaan wayang terbukti pada tanggal 7 November 2003, ketika wayang Indonesia diakui oleh UNESCO sebagai karya agung dunia di Paris. Hal ini sekali lagi menunjukkan bahwa wayang, sebagai salah satu warisan budaya tradisional, telah diakui oleh dunia internasional sebagai warisan budaya yang kaya nilai-nilai dan berperan besar dalam pembentukan dan pengembangan identitas bangsa. Peran dan

fungsi wayang juga mengalami perubahan yang jelas, dengan banyaknya berdiri sekolah, sanggar seni, dan pertunjukan pada era global saat ini.

3. Jenis Wayang

Adapun beberapa jenis wayang yang tersebar di wilayah Indonesia menurut Rohman (2018: 80-92) antara lain :

- | | |
|------------------------|---------------------------|
| 1. Wayang Gedog | (Surakarta) |
| 2. Wayang Kulit | (Betawi Jakarta) |
| 3. Wayang Golek | (Lenong Jakarta) |
| 4. Wayang Orang | (Jawa Tengah) |
| 5. Wayang Wahyu | (Malang, Jawa Timur) |
| 6. Wayang Suket | (Jawa Tengah) |
| 7. Wayang Ukur | (Yogyakarta) |
| 8. Wayang Jengglong | (Jawa Tengah) |
| 9. Wayang Potehi | (Jawa Timur) |
| 10. Wayang Calon Arang | (Bali) |
| 11. Wayang Sasak | (Lombok) |
| 12. Wayang Suluh | (Madiun, Jawa Timur) |
| 13. Wayang Pancasila | (Yogyakarta) |
| 14. Wayang Golek | (Sunda Jawa Barat) |
| 15. Wayang Gambuh | (Bali) |
| 16. Wayang Tablig | (Tulungagung, Jawa Timur) |
| 17. Wayang Topeng | (Cirebon) |
| 18. Wayang Timplong | (Nganjuk Jawa Timur) |

1) Wayang Gedog (Surakarta)

Wayang Gedog tidak banyak dikenal oleh masyarakat umum karena pada masa lalu hanya dipentaskan di kalangan kerabat keraton. Saat ini, pertunjukan Wayang Gedog sangat jarang bahkan hampir tidak ada sama sekali. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dalang yang benar-benar menguasai teknik pakelirannya.

2) Wayang Kulit (Betawi Jakarta)

Secara umum, Wayang Kulit Betawi serupa dengan Wayang Kulit Purwa Jogjakarta. Wayang Kulit Betawi menggunakan bahasa Betawi yang bercampur dengan logat Jawa. Penduduk Jakarta terdiri dari berbagai suku bangsa. Dalam hal fisik wayangnya dan urutan adegan yang ditampilkan, Wayang Kulit Betawi dapat dipastikan merupakan turunan langsung dari Wayang Kulit Purwa.Purwa.

3) Wayang Golek (Lenong Jakarta)

Wayang Golek Lenong Betawi diciptakan oleh Tizar Purbaya pada tahun 2000. Tizar Purbaya adalah seorang pria kelahiran Banten pada tahun 1950, yang memiliki darah Betawi dan tinggal di Sunter, Jakarta Utara. Cerita dalam Wayang Golek Lenong Betawi diambil dari berbagai legenda/kisah pahlawan Betawi dan cerita rakyat. Pertunjukan ini menggunakan bahasa Betawi dengan gaya nglenong yang penuh dengan guyonan.

4) Wayang Orang (Jawa Tengah)

Wayang Orang pertama kali muncul secara sosio-historis pada tahun 1895. Ini merupakan grup pertunjukan wayang wong panggung komersial pertama di Jawa, yang dirintis oleh Gan Kam.

5) Wayang Wahyu (Malang, Jawa Timur)

Wayang Wahyu diciptakan sebagai alat penyebaran agama Katolik. Cerita dalam Wayang Wahyu diambil dari Kitab Perjanjian Lama yang menceritakan kisah-kisah zaman para nabi yang berkaitan dengan Kitab Injil, dan dilanjutkan dengan cerita-cerita dalam Perjanjian Baru yang berfungsi untuk pendidikan umat Katolik.

6) Wayang Suket (Jawa Tengah)

Wayang Suket adalah seni pertunjukan multimedia yang merupakan eksplorasi inovatif dari seni pertunjukan tradisional (kulit) yang digabungkan dengan teater, tari, dan musik. Dalam Wayang Suket, lakon tidak hanya diceritakan oleh dalang melalui karakter wayang, tetapi juga dimainkan oleh orang lain dalam bentuk teater dan tari.

7) Wayang Ukur (Yogyakarta)

Wayang Ukur diciptakan oleh Sigit Sukasman pada tahun 1964. Pada dasarnya, Wayang Ukur tidak berbeda dengan Wayang Kulit Purwa, kecuali dalam gaya penampilan bentuk dan sunggingannya. Wayang Ukur adalah cara atau gaya baru dalam penggambaran bentuk dan sunggingan tokoh-tokoh wayang.

8) Wayang Jengglong (Jawa Tengah)

Wayang Jengglong dulunya ada di daerah Pekalongan, Jawa Tengah, tetapi sekarang telah punah. Wayang ini dapat dikatakan sebagai cabang

atau variasi dari Wayang Kulit Purwa. Meskipun perangkat peraga wayangnya mirip dengan Wayang Kulit Purwa, cerita yang digunakan dalam Wayang Jengglong hanya diambil dari satu sumber, yaitu Pustaka Raja Purwa Wedaatmaka. Gamelan pengiringnya menggunakan laras pelog.

9) Wayang Potehi (Jawa Timur)

Potehi berasal dari kata pou (kain), te (kantong), dan hi (wayang). Wayang Potehi adalah wayang boneka yang terbuat dari kain. Dalang akan memasukkan tangan mereka ke dalam kain tersebut dan memainkannya seperti wayang jenis lainnya. Kesenian ini telah ada selama sekitar 3.000 tahun dan berasal dari Tiongkok. Wayang Potehi masuk ke Indonesia pada abad 16 hingga 19.

10) Wayang Calon Arang (Bali)

Wayang Calon Arang biasanya dipentaskan dalam bentuk drama tari, seperti drama tari Parwa dan wayang wong yang dilakukan oleh manusia, bukan wayang kulit.

11) Wayang Sasak (Lombok)

Wayang Sasak adalah nama yang diberikan pada wayang kulit yang berkembang di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Wayang kulit di Lombok diperkirakan masuk bersamaan dengan penyebaran agama Islam. Ada juga pendapat bahwa wayang di Lombok diciptakan oleh Pangeran Sangupati.

12) Wayang Suluh (Madiun, Jawa Timur)

Wayang Suluh diciptakan oleh Badan Kongres Pemuda dan melepaskan diri dari tradisi wayang sebelumnya. Wayang ini memberikan penekanan yang cukup representatif mengenai dasar dan tujuan revolusi Indonesia. Disebut wayang suluh karena fungsi utamanya adalah untuk memberikan penerangan (sesuluh).

13) Wayang Pancasila (Yogyakarta)

Wayang Pancasila dirancang oleh Suharsana Hadisusena, seorang pegawai Kementerian Penerangan di Yogyakarta, sekitar akhir tahun 1950-an. Bentuk peraga wayang Pancasila merupakan modifikasi dari Wayang Kulit Purwa. okoh-tokoh ksatria

14) Wayang Golek (Sunda Jawa Barat)

Wayang Golek adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang di daerah Jawa Barat. Daerah penyebarannya meliputi Cirebon di sebelah timur hingga wilayah Banten di sebelah barat, bahkan sering dipertunjukkan di daerah Jawa Tengah yang berbatasan dengan Jawa Barat.

15) Wayang Gambuh (Bali)

Wayang Gambuh mengambil cerita dari siklus Malat (Panji). Bentuk wayangnya merupakan perpaduan antara wayang Bali dan wayang kulit Jawa (wayang Madya).

16) Wayang Tablig (Tulungagung, Jawa Timur)

Seni Wayang Tablig memiliki bentuk pakeliran yang khas. Wayang ini didesain dengan jubah dan kafiyah, serta dilengkapi dengan pedang berukir kaligrafi di pinggangnya.

17) Wayang Topeng (Cirebon)

Wayang Topeng pada dasarnya mirip dengan Wayang Orang. Perbedaannya adalah penggunaan topeng penutup wajah pada Wayang Topeng. Secara keseluruhan, iringan gamelan, cara pementasan, tari, dan sebagainya memiliki kemiripan dengan Wayang Orang.

18) Wayang Timplong (Nganjuk Jawa Timur)

Wayang Timplong terbuat dari kayu dan berfokus pada cerita Panji dan kerajaan Kediri, Jenggala, Majapahit, serta cerita pada tempat-tempat tertentu di Nganjuk, Jawa Timur.

4. Fungsi Wayang

Fungsi wayang adalah sebagai sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan, informasi, dan pembelajaran. Pada masa lampau, wayang digunakan sebagai media yang efektif dalam penyebaran agama, mulai dari agama Hindu hingga agama Islam. Karena fleksibilitasnya yang tinggi, wayang masih tetap eksis dan digunakan untuk berbagai keperluan hingga saat ini. Awalnya, wayang memiliki fungsi sebagai ritual yang ditujukan kepada roh leluhur dalam keyakinan masyarakat. Selanjutnya,

wayang mengalami pergeseran peran, yaitu sebagai media komunikasi sosial.

Menurut Wildan (2018: 70) mengemukakan sebagai berikut:

Dalam lakon-lakon yang ditampilkan dalam perwayangan biasanya menyimpan beberapa nilai, seperti pendidikan, kebudayaan dan ajaran-ajaran dari filsafat Jawa. Peran ini lambat laun mengalami pergeseran, hingga wayang hanya sebatas hiburan atau tontonan. Ditinjau dari aspek seni pertunjukan fungsi dan peran pertunjukan wayang dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) sebagai sarana ungkap orang Jawa dalam memahami alam semesta, baik rohani maupun bendawi,
- 2) penghubung antara budaya tradisional klasik (baca kraton) dengan budaya tradisional kerakyatan; serta,
- 3) frame of referance dalam menyeimbangkan ekspresi moral (etika), keindahan seni (estetika), peribadatan (devosional), dan hiburan).

Jika kita melihat wayang dari segi teknis, wayang dapat diartikan sebagai bayangan yang dipentaskan pada malam hari dengan menggunakan penerangan yang disebut "blencong". Blencong adalah lampu yang diletakkan di atas dalang untuk menerangi pertunjukan wayang.

Cahaya dari blencong memancar ke gambar yang ada di depan layar, sehingga menciptakan bayangan di atas layar. Bayangan itulah yang disebut dengan wayang atau pertunjukan wayang. Wayang juga memiliki makna sebagai lambang kehidupan manusia. Saat ini, kita dapat melihat wayang dari dua perspektif, yaitu dari depan kelir (layar) dan belakang kelir. Bagian depan kelir yang terang melambangkan kehidupan di dunia nyata, sedangkan bagian belakang kelir yang gelap melambangkan kehidupan di alam baka.

Selain itu, wayang juga menjadi simbol kepribadian manusia. Ketika menonton pertunjukan wayang, kita dapat melihat berbagai bentuk

tokoh wayang. Perbedaan visual ini tidak hanya dari segi penampilan, tetapi juga mengandung pesan yang berbeda. Sebagai contoh, tokoh Janoko yang memiliki bentuk tubuh melengkung melambangkan sifat tertentu. Sebagai media pendidikan, wayang banyak memberikan ajaran moral kepada masyarakat.

Wayang digunakan sebagai sarana untuk memahami tradisi, mendekati masyarakat, menyebarkan nilai-nilai, dan memberikan penerangan. Selain itu, wayang juga digunakan sebagai media hiburan yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Wayang dianggap sebagai sarana dan media untuk membentuk manusia secara menyeluruh.

Fungsi wayang adalah sebagai sarana pembentuk manusia yang berdasarkan pada nilai-nilai dalam wayang. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa wayang merupakan seni yang dihormati. Hubungan antara wayang sebagai sarana pembentuk manusia secara menyeluruh, yang diambil dari nilai-nilai dalam wayang, juga berperan sebagai sarana pembentukan karakter.

Pendidikan karakter sangat penting dan mendasar, karena melalui pendidikan karakter, seseorang dapat membentuk perilaku yang baik. Karakter berkaitan dengan pemahaman moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Berdasarkan tiga komponen ini, dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan tindakan nyata yang baik. Menurut Rohman (2018:95) menyatakan bahwa:

Wayang sebagai media pendidikan karakter tidak hanya terletak pada unsur ceritanya, cara pentas, instrumen, seni pedalangan, namun perwujudan gambar wayang dari masing-masing tokoh wayang.

Perwujudan tokoh wayang dapat menggambarkan watak seseorang.

Dari wayang dapat belajar tentang kepemimpinan, keberanian, keteguhan hati, kejujuran, ketulusan hati. Selain itu dari wayang bisa bercermin dari sifat angkara murka yakni tamak, iri dengki, bengis, serakah dan ambisius.

C. Kearifan Lokal

Kearifan Lokal merupakan sesuatu bahagian dari sebuah budaya yang ada didalam suatu masyarakat yang tidak dapat dijauhkan dari masyarakat itu sendiri, kearifan lokal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah nilai-nilai yang ada kearifan lokal d Indonesia sudah terbukti ikut menentukan atau berperan dalam suatu kemajuan masyarakatnya. Menurut Sibarani dalam Daniah (2018: 37) mengemukakan sebagai berikut:

Kearifan lokal, juga dikenal sebagai local wisdom, merupakan pemahaman yang ada dalam masyarakat untuk mengatur kehidupan mereka. Hal ini merupakan suatu pandangan hidup, pengetahuan, dan strategi kehidupan yang tercermin dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dan dapat memberikan solusi untuk berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Kearifan lokal menjadi pengetahuan dasar dalam kehidupan, yang diperoleh melalui pengalaman hidup dan kebenaran yang ada. Hal ini dapat bersifat abstrak atau konkret dan seimbang dengan alam dan budaya kelompok masyarakat tertentu. Senada dengan pendapat Mungmachon (2012: 174)

Kearifan lokal juga dapat ditemukan baik dalam kelompok masyarakat maupun pada individu. Masyarakat menggunakan kearifan lokal sebagai pengontrol dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan keluarga, dengan sesama saudara, maupun dengan orang-orang dalam lingkungan

yang lebih luas.

Kearifan lokal mencakup pengetahuan, budaya, dan kecerdasan pengetahuan lokal, sehingga dikenal dengan sebutan local knowledge, local wisdom, atau genius local. Kearifan lokal memiliki karakteristik sebagai berikut: pertama, menggabungkan pengetahuan tentang kebajikan yang mengajarkan etika dan nilai-nilai moral kepada orang-orang; kedua, mengajarkan orang untuk mencintai alam dan tidak merusaknya; ketiga, berasal dari anggota komunitas yang lebih tua.

Kearifan lokal dapat mencakup berbagai nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, dan aturan khusus. Beberapa nilai yang terkait dengan kearifan lokal termasuk kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, dan kerja keras. Dalam konteks seni, terutama seni tradisional, kearifan lokal tercermin dalam bahasa, baik lisan maupun tulisan, seperti pepatah, pantun, nyanyian, atau petuah.

Seni pertunjukan tradisional merupakan bagian integral dari budaya lokal yang mengandung beragam unsur kearifan budaya lokal. Di dalamnya terdapat pengetahuan yang meliputi nilai-nilai moral, religius, pendidikan, serta unsur-unsur yang berkaitan dengan aspek materi sebagai warisan budaya yang diturunkan dari generasi sebelumnya.. Dengan adanya muatan beragam nilai tersebut, seni pertunjukan tradisional berfungsi sebagai penuntun dan pembawa pesan moral untuk masyarakat pemilikinya. Menurut Rosidi (2010: 1) mengemukakan sebagai berikut:

Kemampuan suatu budaya tertentu untuk menjaga pengaruh budaya asing ketika mereka saling berhubungan, kearifan lokal mengacu pada perangkat

pengetahuan dan praktik-praktik komunitas tertentu yang diambil dari generasi sebelumnya dan pengalaman terkait dengan komunitas lain untuk menyelesaikan masalah apa pun.

Kearifan lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Lokal berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota-anggota masyarakatnya.

D. Norma

Norma adalah keputusan yang diterapkan dalam kegiatan yang melibatkan masyarakat secara umum. Tujuan dari norma-norma tersebut adalah untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang terlindungi, tepat, dan aman. Meskipun demikian, masih ada sekelompok kecil orang yang sepenuhnya mengabaikan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti instruksi, keuangan, dan faktor lainnya. Menurut Ariyani (2017: 25) mengemukakan tentang pengertian norma bahwasanya

Norma merupakan ukuran atau alat untuk mengevaluasi pandangan dan tindakan manusia. Selain itu, norma juga dapat diartikan sebagai keputusan yang mengandung petunjuk untuk mengukur tingkat tertentu, dengan mempertimbangkan validitas atau ketidakvaliditasnya. Norma merupakan standar yang menggambarkan prinsip-prinsip tertentu yang menentukan apa yang dianggap benar atau salah.

Sedangkan menurut Cristianto (2016: 13) pengertian norma sebagai berikut

Norma adalah hasil dari pengkristalan kualitas yang dibingkai dan ditetapkan oleh masyarakat untuk menjaga ketertiban dalam kehidupan sehari-hari.

Norma erat terkait dengan mengatur perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat. Di sisi lain, nilai-nilai merupakan asal-usul unik yang dimiliki oleh individu, mencakup apa yang dianggap baik dan buruk. Norma berfungsi sebagai ukuran yang kuat yang digunakan oleh masyarakat untuk menentukan apakah suatu tindakan individu atau kelompok merupakan perilaku yang dapat diterima dan wajar dalam kehidupan bersama.

Norma memiliki sifat yang mendasar dalam menentukan apa yang seharusnya dilakukan, sementara nilai-nilai memberikan landasan bagi apa yang dianggap dapat diterima. Namun, hal ini tidak berarti bahwa pemahaman nilai-nilai menghilangkan legitimasi norma-norma tersebut. Perbedaan pemahaman tentang norma sangat membuat keberagaman dalam pengakuan terbuka dari masyarakat, bukan menunjukkan kurangnya norma dalam ketetapan hukum.

Adapun jenis-jenis Norma menurut Cristianto (2016: 25), yaitu:

- 1) Norma hukum
- 2) Norma sosial
- 3) Norma Agama
- 4) Norma Kesusilaan

Norma hukum, merupakan peraturan yang berisi berbagai perintah dan larangan yang mengarahkan tindakan masyarakat dan negara. Biasanya, norma hukum berasal dari undang-undang yang dibuat oleh otoritas publik, dan pelanggaran terhadap norma ini dapat dikenai sanksi seperti teguran, denda, atau bahkan penahanan. Tujuan norma hukum adalah menciptakan lingkungan yang teratur dan terlindungi.

Norma sosial, merupakan kebiasaan yang mengatur kehidupan masyarakat dan dianggap sebagai aturan yang berlaku dalam kelompok tertentu, seperti adat

perkawinan, adat warisan, dan sebagainya. Pelanggaran terhadap norma sosial dapat berakibat pada pengucilan dari masyarakat, dikeluarkan dari lingkungan sosial tertentu, atau membutuhkan pemenuhan syarat tertentu, misalnya melalui pelaksanaan upacara untuk rehabilitasi diri.

Norma agama, merujuk pada sekumpulan aturan atau panduan hidup yang berasal dari pengungkapan tentang ketuhanan. Norma agama merupakan standar kehidupan yang diakui oleh individu sebagai ketetapan, penolakan, dan hikmah yang berasal dari Tuhan.

Norma kesusilaan, adalah norma yang ada dalam diri individu. Norma ini berperan sebagai suara hati yang dirasakan dan dianggap oleh setiap orang sebagai pedoman dalam sikap dan tindakan. Pelanggaran terhadap norma kesusilaan biasanya berakibat pada rasa penyesalan diri. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa norma dalam konteks sosial adalah aturan dan standar perilaku yang diakui dan diikuti oleh anggota masyarakat untuk menjaga ketertiban, keselarasan, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Norma berperan sebagai pedoman yang mengatur interaksi sosial, memberikan panduan tentang perilaku yang diharapkan, serta memastikan keselarasan dan kohesi dalam kelompok sosial. Menurut Silomba (2018:10) pentingnya norma bermasyarakat sebagai berikut:

Perntingnya norma bermasyarakat ditinjau mulai dari aspek mempertahankan ketertiban sosial, menciptakan keadilan dan kesetaraan, menjaga kesatuan dan identitas nasional, mengarahkan perilaku, serta mendorong pembangunan nasional.

Dari lima aspek pentingnya norma bermasyarakat. Adapaun diuraikan sebagai berikut:

- a. Mempertahankan ketertiban sosial dalam hal ini norma membantu dalam menjaga ketertiban dan stabilitas dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya norma yang diakui dan diterima oleh anggota masyarakat, interaksi sosial dapat berlangsung secara teratur dan harmonis, menghindari konflik dan kekacauan yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari.
- b. Menciptakan keadilan dan kesetaraan dalam hal ini Norma juga berfungsi sebagai panduan untuk mengatur perilaku yang adil dan setara dalam masyarakat. Norma-norma ini menegaskan hak dan kewajiban setiap individu, serta menghindari perlakuan diskriminatif atau penyalahgunaan kekuasaan.
- c. Menjaga kesatuan dan identitas sosial dalam hal ini norma membantu dalam mempertahankan kesatuan dan identitas sosial suatu masyarakat. Dengan adanya norma yang diikuti oleh anggota masyarakat, tercipta rasa kebersamaan, saling pengertian, dan kesadaran kolektif dalam menjaga nilai-nilai dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.
- d. Mengarahkan perilaku yang diinginkan dalam hal ini norma berperan sebagai pedoman yang memberikan arahan tentang perilaku yang diharapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Norma menetapkan batasan-batasan dalam berinteraksi dengan sesama, mempromosikan

kebaikan, toleransi, kerja sama, serta menghindari perilaku yang merugikan atau melanggar hak orang lain.

- e. Mendorong pembangunan sosial dalam hal ini norma juga berkontribusi dalam mendorong pembangunan sosial yang berkelanjutan. Dengan mengikuti norma-norma yang baik, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pembangunan infrastruktur yang bermanfaat bagi seluruh anggota masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini mencakup sebuah cara pandang yang empiris selanjutnya dikonstruksi secara sosial. Hakikat dari pendekatan kualitatif berisi sebuah uraian, dan narasi, dalam suatu realitas pendekatan ini melihat suatu objek sebagai sesuatu yang dinamis.

Hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, hubungan dari sebab akibat merupakan aspek yang mempunyai satu kesatuan dan tidak bisa dipisahkan. Pendekatan kualitatif ditujukan untuk memahami sebuah gejala sosial untuk mengetahui sebuah makna di balik data yang diperoleh melalui lapangan, membutuhkan sebuah interaksi sosial untuk menemukan pola-pola hubungan yang jelas.

Penelitian Kualitatif menurut Creswell dalam Murdiyanto (2020: 30) menyatakan sebagai berikut :

Penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Senada dengan pendapat Bogdan & Biklen dalam Pupu (2009: 2) menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Menurut Murdiyanto (2020: 7) menyatakan pengertian dari penelitian kualitatif adalah

Penelitian kualitatif merupakan satu kegiatan sistematis untuk menemukan teori– bukan untuk menguji teori atau hipotesis. Oleh karena itu secara epistemologis, paradigma kualitatif tetap mengakui fakta empiris sebagai sumber pengetahuan tetapi tidak menggunakan teori yang ada sebagai bahan dasar untuk melakukan verifikasi.

Oleh karena itu penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menekankan pada pemahaman tentang suatu fenomena atau gejala sosial dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi fakta realitas (*natural setting*) yang kompleks dan rinci. Adapun ciri-ciri dari penelitian Kualitatif Menurut Murdiyanto (2020:20-25) sebagai berikut :

1. Mengkonstruksi realitas sosial, makna budaya:
2. Berfokus pada proses interpretasi dan peristiwa-peristiwa:
3. Keaslian merupakan kunci:
4. Nilai hadir dan eksplisit:
5. Terikat pada situasi/terikat pada konteks:
6. Terdiri dari beberapa kasus atau subjek:
7. Bersifat analisis tematik:
8. Peneliti terlibat

1) Mengkonstruksi realitas sosial, makna budaya

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dengan mendalam, bukan hanya mengetahui apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana fenomena tersebut terjadi. Manusia dapat memperoleh pengetahuan tentang apa, mengapa, dan bagaimana karena kemampuan metakognisi mereka, yang

melibatkan pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional.

2) Berfokus pada proses interpretasi dan peristiwa-peristiwa

Penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada interaksi, peristiwa, dan kejadian itu sendiri, bukan hanya pada variabel tunggal. Fokus penelitian dapat berubah-ubah sesuai dengan pengamatan yang dilakukan di lapangan. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan, tetapi yang lebih penting adalah memahami proses terjadinya peristiwa dan kejadian tersebut.

3) Keaslian merupakan kunci

Penelitian kualitatif menekankan keaslian, sehingga disebut juga sebagai penelitian alamiah. Tidak ada upaya untuk memanipulasi situasi atau setting dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dalam kondisi yang alami, dengan tujuan penemuan. Peneliti sengaja membiarkan kondisi yang diteliti tetap dalam keadaan sebenarnya dan menunggu apa yang akan muncul atau ditemukan.

4) Nilai hadir dan eksplisit

Penelitian kualitatif menyadari adanya keberadaan nilai-nilai dan nilai-nilai ini secara aktif dilaporkan oleh peneliti sebagai bagian dari informasi yang dikumpulkan di lapangan.

5) Terikat pada situasi/terikat pada konteks

Penelitian kualitatif tidak menjaga jarak antara peneliti dan subjek yang diteliti, karena peneliti ingin memahami persepsi subjek secara subjektif. Persepsi subjektif ini selalu terikat pada situasi atau konteks tertentu.

6) Terdiri dari beberapa kasus atau subjek

Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menggeneralisasi hasil penelitian, sehingga tidak perlu meneliti banyak kasus atau subjek. Studi kasus bisa melibatkan satu subjek atau lebih, bahkan dapat mencakup seluruh penduduk suatu negara. Fokus pada studi kasus adalah spesifik dan sangat mendetail.

7) Bersifat analisis tematik

Penelitian kualitatif, karena sifatnya yang spesifik, menganalisis hal-hal yang berhubungan dengan tema tertentu. Analisis dilakukan dengan fokus pada tema-tema yang muncul dari data yang dikumpulkan.

8) Peneliti terlibat

Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat secara langsung untuk memahami persepsi subjek terhadap fenomena yang diteliti. Observasi terlibat, di mana peneliti menjadi bagian dari situasi yang diamati, digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap subjek yang diteliti.

2. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian Etnografi, suatu bentuk penelitian yang memfokuskan pada penjelasan, deskriptif, serta interpretasi terhadap budaya dan sistem sosial yang berada dalam masyarakat tertentu melalui pengamatan dan penelitian mendalam secara langsung kepada kelompok masyarakat.

Menurut Murdiyanto (2020: 51) menyatakan bahwa pengertian dari Etnografi adalah

Etnografi merupakan uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup

Menurut Salim (2012: 100) menyatakan bahwa penelitian Etnografi adalah

Etnografi (Kebudayaan) adalah analisis deskripsi atau rekonstruksi dari gambaran dalam budaya dan kelompok (reconstruction of intact cultural scenes and group). Etnografi sepenuhnya atau sebagian deskripsi dari kelompok "ethno (folk) dan graphy (description), a description a folk, jadi etnografi bukan bersifat teknik penelitian tetapi juga produk dalam penelitian.

Pada dasarnya, pendekatan ini memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia untuk mengumpulkan data. Tidak hanya melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, tetapi juga melalui penelusuran berbagai jenis dokumen seperti gambar, video, audio, buku harian, majalah, simbol-simbol, artifak, dan benda-benda lain yang terkait dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan sebagai upaya peneliti untuk memahami kehidupan subjek penelitian.

Etnografi merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami dalam budaya atau kelompok sosial tertentu, dengan tujuan memahami budaya tersebut dari perspektif para pelakunya. Etnografi sering disebut sebagai penelitian lapangan karena dilakukan di lapangan dalam konteks alamiah. Peneliti mengamati perilaku individu atau kelompok seperti apa adanya, dengan tujuan memberikan gambaran dan melakukan interpretasi terhadap budaya dan kelompok sosial tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen untuk mengumpulkan data mengenai Kesenian Wayang Timplong sebagai internalisasi norma bermasyarakat di Desa Kepanjen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. Peneliti menggunakan alat bantu seperti alat tulis kerja (ATK) dan smartphone untuk mendukung proses pengumpulan data.

Peneliti berperan sebagai partisipan dan pengamat partisipan dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian mengetahui bahwa peneliti sedang melakukan kegiatan penelitian, yang dapat dibuktikan dengan adanya surat keterangan dari Lembaga Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri. Selain itu, peneliti juga memiliki buku-buku yang berkaitan dengan kesenian wayang timplong untuk mendukung penelitian ini.

C. Tahapan Penelitian

Tahapan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Menurut pendapat Eko (2020:43) yaitu:

Penelitian sejarah diawali dari tahap persiapan yang didalamnya terdapat pemilihan tema, rancangan penelitian, perizinan dan juga proses

bimbingan, kemudian pada tahapan pelaksanaan yang menggunakan langkah-langkah metode sejarah mulai dari 1) Heuristik, 2)Kritik, 3)Interpretasi, 4)Historiografi.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menjabarkan tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Persiapan Penelitian

1) Penentuan Tema Penelitian

Menentukan tema penelitian merupakan tahap dasar yang sangat penting sebelum memulai penelitian. Langkah awal yang diambil oleh peneliti adalah mengidentifikasi dan mengusulkan rencana tema dan judul penelitian. Peneliti tertarik pada aspek sejarah perwayangan, khususnya dalam konteks nilai-nilai kearifan lokal. Setelah melakukan survei, peneliti berhasil menemukan tema yang akan diteliti, yang kemudian diuraikan dalam judul "*Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Wayang Timplong sebagai Internalisasi Norma Masyarakat*". Judul ini selanjutnya diajukan kepada Dosen Pembimbing I dan kemudian mendapatkan persetujuan.

2) Penyusunan Rancangan Penelitian

Tahapan ini merupakan kelanjutan dari tahap penentuan dan pengajuan tema penelitian. Pada tahap ini, peneliti memulai pencarian sumber-sumber seperti dokumen, arsip, dan buku yang relevan dengan tema penelitian yang akan diinvestigasi. Setelah berhasil mengumpulkan data dan fakta yang relevan dengan permasalahan penelitian, informasi tersebut diuraikan dalam bentuk proposal skripsi.

Proposal yang telah disusun oleh peneliti selanjutnya diajukan kepada Dosen Pembimbing untuk mendapatkan masukan serta persetujuan guna melanjutkan penelitian. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Dekan Nomor: 482/C/FKIP-UN PGRI/IV/2023, ditunjuk Bapak Drs. Agus Budianto, M.Pd. sebagai Pembimbing I dan Bapak Drs. Yatmin, M.Pd. sebagai Pembimbing II. Dengan penerbitan Surat Keputusan tersebut, peneliti secara resmi memulai penelitian yang akan dibimbing oleh Dosen Pembimbing I dan II tersebut di atas.

3) Perlengkapan dan Izin Penelitian

Setelah mendapatkan persetujuan atas proposal penelitian, tindakan berikutnya adalah mengurus izin resmi untuk memfasilitasi kelancaran penelitian dan sekaligus mempermudah akses terhadap informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam tahap ini, peneliti membuat surat permohonan izin kepada LPPM (Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat) Universitas Nusantara PGRI Kediri. Surat tersebut berfungsi sebagai permintaan untuk melaksanakan penelitian, yang merupakan salah satu persyaratan untuk penelitian skripsi. Surat izin penelitian ini diarahkan kepada instansi yang menjadi lokasi penelitian, yaitu Pemerintah Desa Kepanjen, Kecamatan Pace.

4) Proses Bimbingan/Konsultasi

Proses bimbingan merupakan aktivitas yang wajib dilakukan oleh peneliti sepanjang tahap penyusunan skripsi. Bimbingan ini terdiri dari interaksi antara peneliti dan dosen pembimbing dalam proses penelitian

dan penyusunan laporan penelitian. Melalui proses bimbingan ini, peneliti dapat memperoleh panduan yang tepat untuk setiap langkah dalam penelitian yang sedang dilakukan. Proses bimbingan juga memberikan peluang kepada peneliti untuk berkonsultasi dan berdiskusi seputar permasalahan yang timbul selama penyusunan skripsi.

Dalam tahap penyusunan skripsi, peneliti menjalani sesi bimbingan dengan baik pembimbing I maupun pembimbing II. Pada tahap ini, dosen pembimbing memberikan petunjuk dan masukan kepada peneliti guna memudahkan proses penelitian. Selain itu, peneliti juga menerima kritik dan saran dari dosen pembimbing agar skripsi yang sedang dikerjakan memiliki arah yang jelas dan relevan.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini, akan dijelaskan langkah-langkah yang diambil oleh peneliti dalam proses pencarian dan pengumpulan data yang relevan sebagai dasar untuk penelitian skripsi. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melalui beberapa tahapan yang sesuai dengan pendekatan sejarah, yang meliputi:

1) Heuristik

Tahapan pertama adalah heuristik, yang berfungsi sebagai langkah awal dalam penelitian sejarah, yaitu pencarian, identifikasi, dan pengumpulan fakta-fakta atau sumber-sumber yang terkait dengan perkembangan dan situasi objek penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan pencarian dan akuisisi sumber-sumber sejarah yang relevan

dengan permasalahan penelitian. Ini melibatkan pencarian sumber tertulis seperti buku-buku yang relevan, artikel, dan dokumen yang diterbitkan maupun tidak, serta pengumpulan sumber lisan melalui wawancara dengan beberapa responden.

2) Kritik

Tahap kedua adalah kritik, yang melibatkan evaluasi terhadap keakuratan dan relevansi sumber-sumber yang telah diperoleh, baik yang berasal dari tulisan maupun lisan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengevaluasi kebenaran dan ketepatan informasi yang ada dalam sumber-sumber, serta melakukan seleksi terhadap sumber-sumber tersebut sehingga hanya fakta-fakta yang sesuai dengan fokus penelitian yang dipertahankan, dan sumber yang kurang valid dapat diidentifikasi.

3) Interpretasi

Setelah melalui tahap kritik, langkah selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi melibatkan pemberian makna terhadap fakta-fakta atau informasi yang telah terkumpul. Fakta-fakta ini diatur sedemikian rupa sehingga menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Proses interpretasi ini menghasilkan penjelasan yang koheren dan logis mengenai permasalahan yang dikaji. Hasil interpretasi kemudian diolah, dianalisis, dan dikembangkan dalam bab IV dan V.

4) Historiografi

Tahap akhir dari proses penelitian ini adalah historiografi, yang merupakan hasil akhir dari penelitian sejarah dengan pendekatan

interdisipliner. Pada tahap ini, peneliti merangkum hasil penelitian dan menuliskannya dalam bentuk laporan atau narasi yang memenuhi standar mutu dan menjaga akurasi sejarahnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, setiap bab memiliki fungsi yang saling melengkapi. Bab I merupakan bagian pendahuluan, di mana dijelaskan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penelitian. Bab II berisi kajian pustaka, mencakup referensi-literatur yang digunakan sebagai acuan, terbagi dalam beberapa konsep atau teori. Bab III menjelaskan metodologi penelitian, termasuk pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan serta langkah-langkah penelitian yang dilakukan. Bab IV adalah isi utama penelitian, menguraikan kajian penelitian sesuai dengan perumusan masalah yang telah ditentukan. Bab V berisi kesimpulan dan rekomendasi, menjawab rumusan masalah dan memberikan pandangan tentang sejarah dan nilai kearifan lokal dalam kesenian Wayang Timplong, serta memberikan rekomendasi untuk pelestarian kesenian tersebut..

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian ini di Desa Kepajen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. Selain itu peneliti juga merencanakan akan melakukan penelitian di beberapa tempat lain yang terdapat sumber data yang diperlukan. Beberapa tempat itu antara lain:

1) Perpustakaan

Perpustakaan yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini antara lain perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri, perpustakaan pusat Universitas Nusantara PGRI Kediri, , perpustakaan umum Kabupaten Nganjuk.

2) Arsip

Pusat arsip yang direncanakan menjadi objek penelitian ini adalah pusat arsip Kabupaten Nganjuk.

2. Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini waktu yang di rencanakan adalah sejak disetujuinya judul penelitian ini, yaitu bulan Maret 2023 sampai bulan Juli 2023.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																				
2.	Pengajuan BAB I																				
3.	Pengajuan BAB II																				
4.	Pengajuan BAB III																				
5.	Observasi																				

6.	Pengolahan Data																			
7.	Pengajuan BAB IV																			
8.	Pengajuan BAB V																			

E. Sumber Data

Sumber penelitian dalam penelitian ini yaitu objek yang diteliti data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber sebagai sumber utama (primer) dan sumber data tertulis bisa diperoleh dari dokumen serta arsip dan dokumentasi. Dari berbagai sumber yang didapat dapat digali banyak informasi untuk menjawab rumusan masalah.

1. Data Primer

Data primer adalah sebuah data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan serta wawancara dengan narasumber. Peneliti akan melakukan wawancara dengan narasumber yang memahami tentang kesenian wayang timlong di Desa Kepanjen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. Pada saat penelitian ini yang menjadi narasumber utama adalah dalang wayang timplong yaitu Bapak Suyadi, dan juga sejarawan Kabupaten Nganjuk sekaligus salah satu peneliti buku tentang Sejarah wayang timplong yaitu Aries

Trio Efendi, Kabid Kebudayaan Kabupaten Nganjuk Bapak Amin Fuadi, S.E., M.M. serta Kepala Desa Kepanjen yaitu Bapak Sugeng Purnomo.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan berupa informasi yang menunjang kelengkapan data primer. Data sekunder biasanya diperoleh dari sumber data tertulis misalnya media internet, arsip, buku dan jurnal yang masih berhubungan dengan judul proposal.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang di gunakan yaitu observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumen.

1. Observasi atau Pengamatan

Teknik observasi ini mula-mula dipergunakan dalam etnografi. Etnografi adalah studi tentang suatu kultur. Tujuan utama etnografi ini adalah memahami suatu cara hidup dari pandangan orang-orang yang terlibat didalamnya. Menurut Spradley dalam Murdiyanto (2020: 60) mengemukakan

tiga aspek pengalaman manusia, apa yang dikerjakan (cultural behavior) apa yang diketahui (cultural knowledge) dan bendabenda apa yang dibuat dan dipergunakan (cultural artifacts), ketiga aspek ini yang dipelajari apabila seorang peneliti ingin memahami suatu kultur.

Observasi adalah proses melihat, mengamati, dan memperhatikan dengan saksama serta mencatat perilaku secara teratur untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan dari observasi adalah untuk menggambarkan perilaku objek yang diamati dan memahaminya, atau kadang-kadang hanya untuk

mengetahui frekuensi kejadian tertentu. Dalam pengertian tersebut, inti dari observasi terletak pada adanya perilaku yang dapat terlihat dan keberadaan tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang terlihat dapat mencakup tindakan yang dapat diamati secara langsung dengan mata, didengar, dihitung, dan diukur.

Proses Observasi dalam pengambilan data ini mengenai Kesenian Wayang Timplong di Desa Kepanjen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. Pertama melakukan observasi ke rumah dalang wayang timplong untuk melihat langsung kondisi wayang timplong, kemudian melakukan observasi pada pagelaran wayang timplong dalam acara Nyadran di Dusun Bongkal, Desa Kepanjen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan komunikasi melalui percakapan antara dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban. Wawancara dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti terstruktur, tidak terstruktur, langsung, atau tidak langsung. Tujuan utama dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diamati atau diperoleh melalui metode lain. Menurut Lincoln dan Guba dalam Masoyong (2014: 51) mengemukakan bahwasanya

wawancara dinyatakan sebagai suatu percakapan dengan bertujuan untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan dan sebagainya selanjutnya rekonstruksi keadaan tersebut dapat diharapkan terjadi pada masa yang akan datang dan merupakan verifikasi, pengecekan dan pengembangan informasi

(konstruksi, rekonstruksi dan proyeksi) yang telah didapat sebelumnya.

Wawancara merupakan pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (in-depth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai informan adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Menurut Rahmat (2009: 23-26) Dalam wawancara terdapat tahapan-tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti untuk melakukan pengumpulan data yaitu:

1. Membuat pedoman pertanyaan wawancara, sehingga pertanyaan yang diberikan sesuai dengan tujuan wawancara tersebut
2. Menentukan narasumber wawancara
3. Menentukan lokasi dan waktu wawancara
4. Melakukan proses wawancara
5. Dokumentasi
6. Memastikan hasil wawancara telah sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.
7. Merekap hasil wawancara

Tahapan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini mulai dari melakukan wawancara kepada salah satu peneliti buku wayang timplong pada tanggal 19 Mei 2023 di mengenai sejarah dan perkembangan Wayang

Timplong dan melakukan wawancara lanjutan pada tanggal 21 Mei 2023 di Rumah Bapak Aris untuk bertanya lebih dalam mengenai Wayang Timplong.

Selanjutnya kedua melakukan wawancara kepada Kepala Desa Kepanjen pada tanggal 22 Mei 2023 bertempat di Kantor Desa Kepanjen bertanya mengenai Demografi Desa dan seputar kesenian Wayang Timpong di Desa Kepanjen beserta respon warga mengenai keberadaan wayang Timplong.

Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal yang sama pada 22 Mei 2023 kepada Bapak Suyadi (Dalang Wayang Timplong) di di Rumah beliau, bertanya mengenai sejarah Wayang Timplong, pagelaran Wayang Timplong, Cerita dalam Wayang Timplong. Wawancara selanjutnya peneliti lakukan pada pagelaran Wayang Timplong di Dusun Bongkal Desa Kepanjen pada tanggal 2 Juli 2023.

Wawancara keempat dilakukan pada tanggal 04 Juni 2023 kepada Bapak Amin Fuadi, S.E., M.M. selaku Kabid Kebudayaan di Kantor Dinas Pariwisata, Kepemudaan, Olahraga, dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk, bertanya mengenai peran pemerintah Kabupaten Nganjuk dalam pelestarian kesenian Wayang Timplong dan status kesenian Wayang Timplong dalam cagar budaya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam pengertiannya yang lebih luas berupa proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran. Menurut Sugiyono (2018:476) berpendapat bahwa

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Menurut Hadiri Nawawi (1985:133) mengemukakan bahwa pengertian dokumentasi yaitu:

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama arsip-arsip yang termasuk juga buku tentang pendapat teori, dalil, hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.

Tahap Dokumentasi yang dilakukan peneliti mulai dari mengabadikan momen pagelaran Wayang Timplong melalui Dokumentasi Foto dan Video menggunakan Handphone, dan juga melakukan Dokumentasi Foto pada Wayang Timplong.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada kualitatif tertuju pada proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan temuannya kepada orang lain. Menurut Eko (2020:73-76) Teknik analisis data kualitatif melalui beberapa tahapan yaitu:

Dalam proses analisis data kualitatif dibedakan menjadi tiga tahapan antara lain yaitu analisis data sebelum di lapangan, selama di lapangan dan ada analisis data setelah pengumpulan data.

1. Analisa Data Sebelum di Lapangan

Pada tahap ini, analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan oleh peneliti untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian pada tahap ini masih sementara dan akan berkembang setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan. Dalam penyusunan proposal, peneliti menentukan fokus penelitian untuk mencari data dari sumber yang termasuk karakteristiknya.

2. Analisa Data Selama di Lapangan

Pada tahap ini, dilakukan analisis data dengan cara mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara atau observasi. Sebagai contoh, saat melakukan wawancara, peneliti sudah menganalisis jawaban dari responden. Jika peneliti merasa belum puas dengan jawaban yang diberikan oleh responden, maka peneliti dapat melanjutkan pertanyaan tambahan hingga mencapai batas tertentu untuk memperoleh data yang valid.

3. Analisa Data Setelah selesai Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti terlibat dalam kegiatan penyajian atau presentasi dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sering kali menyusun teks naratif sebagai bentuk penyajian data. Display adalah format yang digunakan untuk menyajikan informasi secara sistematis kepada pembaca. Penelitian kualitatif berfokus pada kata-kata dan tindakan-tindakan individu yang terjadi dalam konteks tertentu.

Konteks tersebut dapat dilihat sebagai aspek yang relevan secara langsung dalam situasi yang sedang diteliti, serta sebagai aspek yang relevan dalam konteks yang lebih luas.

H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Melalui rangkaian kegiatan ini, data kualitatif yang biasanya tersebar dan bertumpuk-tumpuk dapat disederhanakan sehingga lebih mudah dipahami. Penting untuk memastikan keabsahan atau validitas data yang telah dikumpulkan. Menurut Eko (2020: 67-72) Teknik analisis data terbagai menjadi 4 tahapan yaitu:

- 1) Validitas Data
- 2) Uji Transferability
- 3) Uji Dependability
- 4) Uji Confirmability

Validitas data merujuk pada sejauh mana data yang dikumpulkan dalam penelitian sesuai dengan kejadian sebenarnya pada subjek penelitian. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi. Validitas penelitian terdiri dari dua jenis, validitas internal, yang berkaitan dengan sejauh mana desain penelitian sesuai dengan hasil yang dicapai. Jika desain penelitian dirancang untuk menguji partisipasi, validitas eksternal, yang berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasi atau diterapkan pada populasi di mana sampel diambil.

Uji Transferability adalah validitas eksternal yang berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi yang berbeda. Peneliti tidak dapat menjamin validitas eksternal ini. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa hasil penelitian kualitatif dapat diterapkan, laporan penelitian harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat

dipercaya. Hal ini memungkinkan pembaca untuk memahami hasil penelitian dan memutuskan apakah hasil tersebut dapat diterapkan di tempat lain.

Uji Dependability dilakukan dalam penelitian kualitatif dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian. Audit dilakukan oleh auditor independen atau pembimbing untuk memeriksa aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Jika peneliti tidak dapat menunjukkan jejak kegiatan lapangan yang dilakukan, maka dependabilitas penelitian tersebut patut dipertanyakan.

Uji Confirmability dalam penelitian kualitatif mirip dengan uji dependabilitas, dan keduanya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji confirmabilitas menguji kesesuaian hasil penelitian dengan proses yang dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting/Lokasi Penelitian

Desa Kepanjen memiliki sejarah yang berhubungan dengan perang Diponegoro. Ketika perang Diponegoro terjadi, banyak prajurit yang tersebar ke berbagai wilayah Indonesia, termasuk Jawa Timur, khususnya daerah Nganjuk. Prajurit Diponegoro yang berperang melawan Belanda juga menyebarkan agama Islam di sana. Salah satu panglima perang bernama Panji mendirikan surau atau langgar di tempat tersebut untuk mengembangkan agama Islam.

Tempat tersebut kemudian diberi nama "Desa Kepanjen" sesuai dengan nama panglima perang tersebut yang juga bertindak sebagai kepala desa. Bukti peninggalannya yang masih ada hingga saat ini adalah Makam Panji, makam panglima perang Diponegoro di wilayah Kepanjen.

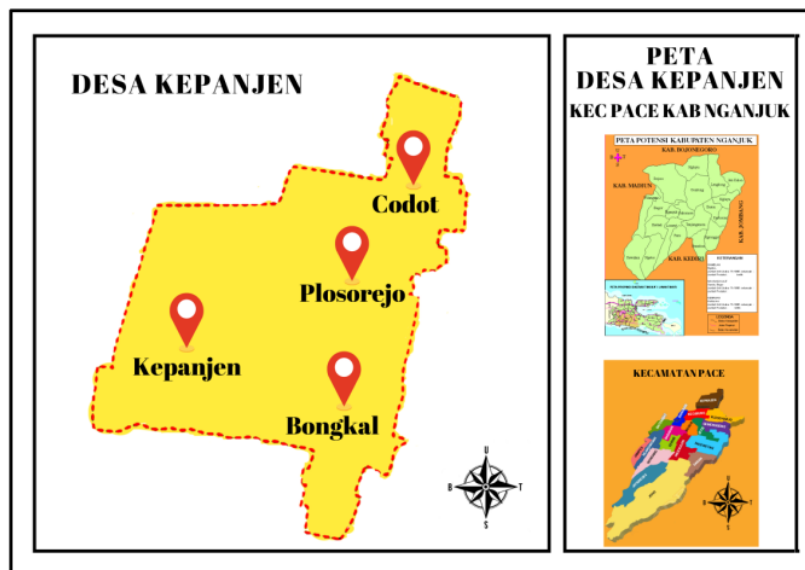
1. Kondisi Geografis Desa Kepanjen

Desa Kepanjen adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 2,89 kilometer persegi. Desa Kepanjen berbatasan langsung dengan Desa yang berada di Kecamatan Loceret, Sukomoro, dan juga Tanjunganom. Batas wilayahnya berdasarkan tabel di bawah yang bersumber pada Profil Desa Kepanjen dari hasil penelitian tanggal 22 Mei 2023 sebagai berikut :

Tabel 4.1
Batas Wilayah Desa Kepanjen

BATAS	DESA/KELURAHAN	KECAMATAN
Sebelah Utara	NGLABAN-SUMENGKO	LOCERET-SUKOMORO
Sebelah Selatan	PUTUKREJO-PLOSOHARJO	PACE
Sebelah Timur	GETAS-PLOSOREJO-SONOBEKEL	TANJUNGANOM
Sebelah Barat	PUTUKREJO-NGLABAN	LOCERET

Sumber: Monografi Data Desa Kepanjen tahun 2022



Gambar 4.1 Peta Lokasi Desa Kepanjen

Tanah yang Subur di Desa Kepanjen sangat mendukung kegiatan pertanian. Tanah yang subur ini menjadi basis yang baik untuk budidaya tanaman pangan, seperti padi, jagung, kedelai, dan sayuran. Pertanian di

desa ini dapat memberikan sumber pendapatan yang stabil bagi masyarakat, serta berkontribusi terhadap ketahanan pangan di daerah tersebut. Adapun luas wilayah menurut penggunaan tersaji dalam tabel di bawah ini yang bersumber pada Profil Desa Kepanjen dari hasil penelitian tanggal 22 Mei 2023 sebagai berikut :

Tabel 4.2
Penggunaan Luas Wilayah

PENGGUNAAN	LUAS
Luas tanah sawah	219.56 Ha
Luas tanah kering	182.90 Ha
Luas Fasilitas umum	46.19 Ha
Total Luas	448.65 Ha

Sumber: Monografi Data Desa Kepanjen tahun 2022

Kesuburan tanah Desa Kepanjen memungkinkan juga untuk pengembangan sektor pertanian non-pangan. Tanaman hortikultura seperti buah-buahan, tanaman obat, dan tanaman hias dapat ditanam dengan baik di desa ini. Waduk sebagai pengairan yang beradaan di Desa Kepanjen menjadi sistem pengairan yang berharga bagi pertanian di wilayah tersebut. Waduk menyediakan pasokan air yang cukup untuk irigasi lahan pertanian, memastikan ketersediaan air yang memadai sepanjang tahun. Adapun jenis penggunaan tanah tercantum dalam tabel di bawah ini yang bersumber pada Profil Desa Kepanjen dari hasil penelitian tanggal 22 Mei 2023 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Jenis Penggunaan Tanah

TANAH SAWAH	
Tanah irigasi ½ teknis	219.56 Ha
Total Luas	219.56 Ha
TANAH KERING	
Tagal/Ladang	5.67 Ha
Pemukiman	172.08 Ha
Pekarangan	5.15 Ha
Total Luas	182.90 Ha
TANAH FASILITAS UMUM	
Tanah Bengkok	37.33 Ha
Tanah titi sara	1.89 Ha
Sawah Desa	0.03 Ha
Lapangan Olahraga	0.33 Ha
Perkantoran pemerintah	0.25 Ha
Tempat Pemakaman Desa	4.37 Ha
Bangunan Sekolah	2.00 Ha
Total Luas	46.19 Ha

Sumber: Monografi Data Desa Kepanjen tahun 2022

Hal ini memungkinkan petani untuk mengoptimalkan produksi pertanian dan meningkatkan hasil panen. Dengan potensi pertanian yang subur dan adanya sistem pengairan yang lancar melalui waduk. Desa Kepanjen memiliki peluang yang baik untuk mengembangkan sektor pertanian dan pertanian secara berkelanjutan.

Pemanfaatan potensi ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal. Penting bagi pemerintah setempat dan

pemangku kepentingan terkait untuk mendukung dan mempromosikan pengembangan sektor pertanian yang berkelanjutan di Desa Kepanjen.

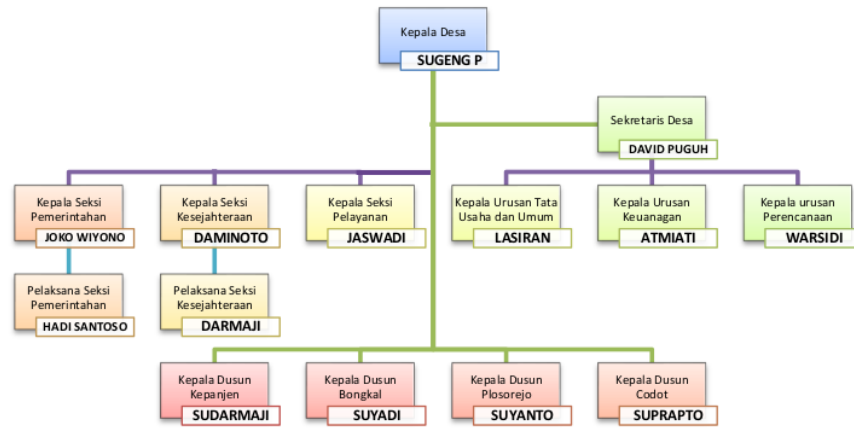
Keberadaan kesenian Wayang Timplong juga menambah potensi yang dimiliki oleh Desa Kepanjen dengan hal tersebut dapat menjadi salah satu aset budaya dan pariwisata yang menarik. Pertunjukan Wayang di Desa Kepanjen dapat mengembangkan pertunjukan wayang sebagai atraksi budaya yang menarik yang diadakan secara rutin atau dalam acara-acara khusus seperti perayaan hari besar, festival, atau acara keagamaan.

2. Kondisi Demografi Desa Kepanjen

a. Pemerintahan dan Kelembagaan Desa Kepanjen

Kelembagaan desa yang terstruktur melibatkan berbagai elemen penting untuk mengelola dan memajukan desa. Salah satu elemen utama adalah Pemerintahan Desa, yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan, perencanaan pembangunan, dan pelaksanaan program-program desa.

Selain pemerintahan, kelembagaan desa yang terstruktur juga mencakup lembaga-lembaga sosial dan ekonomi, dsb. Adapun kelembagaan yang ada di Desa Kepanjen berdasarkan Profil Desa Kepanjen dari hasil penelitian pada tanggal 23 Mei 2023 sebagai berikut :



Gambar 4.2 Bagan Struktur Badan Kelembagaan Desa

Sumber: Monografi Data Desa Kepanjen tahun 2022

Badan kelembagaan yang lain di Desa Kepanjen yang dibentuk berdasarkan Keputusan Kepala Desa yang mana juga mempunyai sekretariat masing-masing diantaranya yaitu terdapat BPD (Badan Permusyawaratan Rakyat) yang beranggotakan 7 orang, LKD (Lembaga Kemasyarakatan Desa) beranggotakan 11 orang, PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) beranggotakan 26 orang, RW (Rukun Warga) berjumlah 15, RT (Rukun Tetangga) berjumlah 41, Karang Taruna beranggotakan 13 orang, Kelompok Tani beranggotakan 42 orang, Kelompok Simpan Pinjam berjumlah 8, serta Lembaga Adat beranggotakan 5 orang. Lembaga keamanan ada Hansip dan Limas berjumlah 25 orang, TRANTIBLINMAS berjumlah 2 orang.

Dengan adanya kelembagaan desa yang terstruktur, tercipta kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat dalam mengelola sumber daya dan memajukan desa secara holistik. Kelembagaan yang kuat dan terorganisir membantu menciptakan kondisi yang lebih stabil dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup penduduk desa.

b. Infrastruktur Desa Kepanjen

Infrastruktur desa yang memadai sangat penting dalam memenuhi kebutuhan dasar penduduk desa dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Beberapa aspek infrastruktur yang ada di Desa Kepanjen meliputi sarana prasarana transportasi, sarana prasarana komunikasi dan informasi, sarana prasarana air bersih dan sanitasi, sarana prasarana kondisi irigasi, sarana prasarana pemerintahan, sarana prasarana kelembagaan, sarana prasarana peribadatan, sarana prasarana olahraga, sarana prasarana kesehatan, sarana prasarana pendidikan, sarana prasarana penerangan, sarana prasarana hiburan, sarana prasarana kebersihan.

Adapun infrastruktur tersebut tercantum dalam tabel di bawah ini berdasarkan profil Desa Kepanjen dari hasil penelitian tanggal 23 Mei 2023 sebagai berikut :

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana Desa Kepanjen

A. TRANSPORTASI		
Jenis	Kondisi	
	Baik (km atau unit)	Rusak (km atau unit)
Jalan Aspal	1.68	2.06
Jalan Makadam	0.00	0.46
Jalan Tanah	0.77	5.10
Jalan Konblok/Semen/Beton	0.54	1.35
B. KOMUNIKASI DAN INFORMASI		
Jenis	Jumlah (unit)	
Telepon	3426	
Radio/TV	1400	
C. AIR BERSIH DAN SANITASI		
Jenis	Jumlah (unit)	
Sumur pompa	1254	
Sumur gali	12	
Saluran drainase pembuangan limbah	1	
Pemilik Jamban keluarga	1073	
D. KONDISI IRIGASI		
Jenis	Jumlah (meter)	
Panjang saluran tersier	3000.00	
E. PEMERINTAHAN		
Jenis	Kondisi	
Balai desa	Baik	
Inventaris dan ATK	Baik	
Administrasi	Baik	

F. KELEMBAGAAN	
Jenis	Kondisi
Kantor BPD	Baik
Kantor PKK	Baik
Kantor Fokum KPM	Baik
G. OLAHRAGA	
Jenis	Jumlah (unit)
Lapangan Sepak Bola	1
H. KESEHATAN	
Jenis	Jumlah (unit)
Posyandu	6
Balai Kesehatan Ibu dan Snak	1
I. PENERANGAN	
Jenis	Jumlah (unit)
Listrik PLN	1123
Genset Pribadi	2
J. HIBURAN	
Jenis	Jumlah (unit)
Bilyart	1
K. KEBERSIHAN	
Jenis	Kondisi
Pengelolaan sampah lingkungan RT	Swadaya

Sumber: Monografi Data Desa Kepanjen tahun 2022

3. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan aset yang paling berharga dalam setiap masyarakat, termasuk di Desa Kepanjen. Sumber daya manusia meliputi penduduk desa dengan berbagai keterampilan, pengetahuan,

kreativitas, dan potensi untuk berkontribusi dalam pembangunan dan pertumbuhan desa.

a. Jumlah Penduduk

Dengan wilayah yang cukup luas, penduduk Desa Kepanjen juga banyak hingga mencapai 4.430 jiwa. Dari jumlah tersebut, terdapat 2166 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 2264 jiwa berjenis kelamin perempuan. Desa Kepanjen terdiri dari empat dusun, yaitu: Dusun Bongkal, Dusun Codot, Dusun Kepanjen, Dusun Plosorejo. Adapun jumlah penduduk Desa Kepanjen berdasarkan Profil Desa dari hasil penelitian tanggal 22 Mei 2023 sebagai berikut :

Tabel 4.5

Jumlah penduduk Desa Kepanjen

JUMLAH PENDUDUK		
Jumlah	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
Jumlah Penduduk Tahun Ini	2176 Orang	2264 Orang
Jumlah Penduduk Tahun Lalu	2168 Orang	2240 Orang
Presentase Perkembangan	-0.09%	1.07%
Jumlah Total	4430 Orang	
Jumlah Kepala Keluarga	1540 Kk	
Kepadatan Penduduk	987,41 Per Km	

Sumber: Monografi Data Desa Kepanjen tahun 2022

Keseimbangan usia penduduk antara yang produktif dan non-produktif merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Dalam konteks ini kelompok usia produktif mengacu pada usia di mana individu cenderung aktif secara ekonomi dan mampu

berkontribusi dalam kegiatan produktif, seperti bekerja, berwirausaha, atau berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi lainnya. Sedangkan kelompok usia non-produktif meliputi anak-anak, remaja, dan usia lanjut yang cenderung lebih bergantung pada dukungan sosial dan layanan masyarakat.

Keseimbangan usia yang baik antara kelompok produktif dan non-produktif yang dimiliki Desa Kepanjen mendukung pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang kelanjutan. Adapun data di bawah ini menunjukkan rentan usia penduduk kepanjen berdasarkan Profil Desa dari hasil penelitian tanggal 22 Mei 2023 sebagai berikut

Tabel 4.6
Usia penduduk Desa Kepanjen

USIA				
No.	Usia	Pria	Wanita	Jumlah
1.	0-5 tahun	135	141	276
2.	6-11 tahun	168	164	332
3.	12-16 tahun	170	163	333
4.	17-25 tahun	271	281	552
5.	26-35 tahun	270	286	556
6.	36-45 tahun	375	373	739
7.	46-55 tahun	270	286	556
8.	56-65 tahun	257	277	534
9.	> 65 tahun	250	312	562
Jumlah Total		2176	2264	4440

Sumber: Monografi Data Desa Kepanjen tahun 2022

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Desa Kepanjen sebagian besar penduduknya menuntaskan wajib belajar 12 tahun, dengan ini pandangan pentingnya pendidikan telah disadari oleh penduduk Desa Kepanjen. Hal ini menjadi peluang untuk meningkatkan kesejahteraan Desa Kepanjen melalui pendidikan. Adapun data pendidikan penduduk Desa Kepanjen berdasarkan Profil Desa dari hasil penelitian tanggal 22 Mei 2023 sebagai berikut :

Tabel 4.7
Pendidikan Penduduk Desa Kepanjen

PENDIDIKAN		
Tingkat pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ Play Group	105 orang	120 orang
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	372 orang	349 orang
Tamat SD/Sederajat	578 orang	667 orang
Tamat SMP/Sederajat	397 orang	372 orang
Tamat SMA/Sederajat	483 orang	395 orang
Tamat D-2/Sederajat	4 orang	9 orang
Tamat D-3/Sederajat	18 orang	19 orang
Tamat S-2/Sederajat	2 orang	0 orang
Jumlah Total	3.910 orang	

Sumber: Monografi Data Desa Kepanjen tahun 2022

Adapun Sarana dan Prasarana pendidikan sesuai tabel di bawah ini yang dimiliki oleh Desa Kepanjen sudah cukup memadai untuk tingkat TK dan SD dapat menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 4.8
Sarana dan Prasarana Pendidikan Desa Kepanjen

PENDIDIKAN	
Jenis	Jumlah (unit)
Gedung SD	2
Gedung TK	2
Lembaga Pendidikan Agama (TPQ)	6

Sumber: Monografi Data Desa Kepanjen tahun 2022

c. Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi merujuk pada aspek-aspek sosial dan ekonomi. Ini mencakup berbagai faktor seperti tingkat pendapatan, ketimpangan ekonomi, kemiskinan, kesenjangan sosial, mobilitas sosial, kesempatan kerja, akses terhadap layanan dasar, dan kualitas hidup masyarakat. Adapun keadaan sosial ekonomi Desa Kepanjen dilihat dari keanekaragaman mata pencaharian yang paling mendominasi sebagai petani dikarenakan faktor geografis yang mendukung disamping itu juga ada mata pencaharian lain yang berkembang sesuai bidang pendidikan dan keahlian yang dimiliki seperti tabel di bawah ini berdasarkan Profil Desa dari hasil penelitian tanggal 22 Mei 2023 sebagai berikut :

Tabel 4.9
Mata Pencaharian Desa Kepanjen

MATA PENCAHARIAN POKOK		
Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
Petani	98 orang	61 orang
Buruh tani	308 orang	130 orang
Pegawai negeri sipil	25 orang	17 orang
Pedagang barang kelontong	25 orang	22 orang
Peternak	0 orang	1 orang
Perawat swasta	2 orang	1 orang
Bidan swasta	0 orang	3 orang
TNI	12 orang	0 orang
POLRI	8 orang	1 orang
Guru swasta	9 orang	15 orang
Dosen swasta	0 orang	1 orang
Pedagang keliling	17 orang	9 orang
Tukang kayu	2 orang	0 orang
Tukang batu	3 orang	0 orang
Pembantu rumah tangga	1 orang	3 orang
Karyawan perusahaan swasta	508 orang	269 orang
Karyawan perusahaan tetap	2 orang	1 orang
Belum bekerja	320 orang	159 orang
Pelajar	21 orang	5 orang
Ibu rumah tangga	400 orang	411 orang
Perangkat desa	357 orang	351 orang
Buruh harian lepas	0 orang	779 orang
Pemilik usaha jasa transportasi dan perhubungan	10 orang	0 orang
Sopir	20 orang	14 orang

Tukang jahit	1 orang	1 orang
Sopir	13 orang	0 orang
Tukang jahit	1 orang	2 orang
Karyawan honorer	2 orang	8 orang
Tukang listrik	1 orang	0 orang
Jumlah total penduduk	4.430 orang	

Sumber: Monografi Data Desa Kepanjen tahun 2022

d. Religi

Penduduk Desa Kepanjen Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk di lihat dari sudut pandang agama yang di anut cukup beragam, tetepi mayoritas beragama islam. Hal ini tidak menjadi sebuah kesenjangan sosial mereka memiliki rasa toleransi yang tinggi di atas perbedaan agama. Adapun dibuktikan dengan adanya tabel data yang bersumber dari Profil Desa dari hasil penelitian tanggal 22 Mei 2023 sebagai berikut :

Tabel 4.10
Agama penduduk Desa Kepanjen

AGAMA/ALIRAN KEPERCAYAAN		
Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	2162 orang	2262 orang
Kristen	2 orang	1 orang
Katholik	1 orang	1 orang
Kepercayaan Kepada Tuhan YME	1 orang	0 orang
Jumlah	2.166 orang	2.264 orang

Sumber: Monografi Data Desa Kepanjen tahun 2022

Adapun Sarana dan Prasarana peribadatan sesuai tabel di bawah ini yang dimiliki oleh Desa Kepanjen terdapat peribadatan bagi umat muslim saja karena mayoritas penduduk Desa Kepanjen memeluk agama islam.

Tabel 4.11
Sarana dan Prasarana Peribadatan Desa Kepanjen

PERIBADATAN	
Jenis	Jumlah (unit)
Masjid	6
Langgar/Mushola	13

Sumber: Monografi Data Desa Kepanjen tahun 2022

e. Kesehatan

Keadaan penduduk Desa Kepanjen mayoritas dalam keadaan sehat, hanya ada beberap yang mengalami cacat mental dan fisik, sehingga prosentase penduduk yang sehat jauh lebih besar dibanding yang sakit. Adapun berdasarkan Profil Desa dari hasil penelitian pada tanggal 22 Mei 2023 penduduk desa Kepanjen yang berkebutuhan khusus antara lain : Tuna rungu ada 2 orang, Tuna wucara ada 1 orang, Tuna netra ada 1 orang, Lumpuh ada 1 orang, Cacat fsisk ada 5 orang, serta Gila ada 2 orang, jumlah total keseluruhan ada 10 orang yang berkebutuhan khusus.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Sejarah Kesenian Wayang Timplong

a. Pengertian Wayang Timplong

Wayang Timplong merupakan kesenian yang berasal dari Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Wayang ini berbeda dengan wayang pada umumnya. Wayang Timplong merupakan wayang tokoh yang tidak mempunyai nama tetap serta memiliki karakteristik sendiri. Menurut Bapak Suyadi (Dalang Wayang Timplong) menjelaskan bahwasanya:

Wayang Timplong itu merupakan wayang tokoh *maksude* (maksudnya) tidak mempunyai nama khusus, tokoh ratu, tokoh prajurit, tokoh satria, tokoh panji dadi gak ada nama khusus seperti wayang kulit ada nama khusus, kalau bentuknya ini pasti namanya ini. Werkudara seperti ini, Brotoseno seperti itu, kalau wayang timplong *ga enek* (tidak ada). Dan kenapa diarani Wayang Timplong karena suaranya kating *kemrompyong*, Plong.. Plong.. kemudian dinamakan Wayang Timplong (Arsip wawancara pada tanggal 22 Mei 2023).

Berdasarkan pernyataan tersebut keunikan utama Wayang Timplong terletak pada kemampuannya untuk memerankan berbagai cerita tanpa batasan tokoh yang kaku seperti yang terdapat pada jenis wayang lainnya. Wayang Timplong memiliki karakteristik yang lebih fleksibel dalam memerankan peran. Dengan kemampuan ini, Wayang Timplong dapat menghadirkan banyak cerita dengan berbagai tokoh tanpa batasan, tidak terikat pada batasan jenis tokoh yang dimainkan.

Dalam jenis wayang lain seperti Wayang Kulit atau terdapat batasan karakter tokoh yang ditentukan oleh tradisi atau cerita yang ditampilkan. Namun, Wayang Timplong dapat memerankan tokoh manusia, dewa, raksasa, dsb. Dengan kata lain, Wayang Timplong dapat menggambarkan segala jenis tokoh yang dibutuhkan dalam cerita yang ingin ditampilkan. Berkat fleksibilitasnya, Wayang Timplong memiliki kemampuan untuk menceritakan berbagai jenis cerita. Mulai dari cerita epik seperti Ramayana dan Mahabharata, cerita fabel, mitologi, cerita sejarah, hingga cerita rakyat setempat.

Wayang Timplong dapat memadukan berbagai elemen cerita dengan beragam tokoh, menciptakan pengalaman yang menarik bagi penonton. Kreativitas untuk menginterpretasikan cerita dan memainkan tokoh dengan gaya yang berbeda. Dapat menambahkan sentuhan kreatif, humor, atau bahkan menyampaikan pesan sosial melalui aksi dan dialog tokoh wayang. Hal ini memberikan ruang bagi kreativitas dan penyesuaian cerita dengan kebutuhan dan harapan penonton.

Dengan keunikan-keunikan tersebut, Wayang Timplong memegang peranan penting dalam melestarikan seni tradisional Indonesia. Kebebasannya dalam memerankan banyak cerita dan berbagai tokoh memungkinkan seni wayang terus berkembang dan relevan dalam konteks budaya yang selalu berubah.

b. Awal Kemunculan

Kemunculan Wayang Timplong pertama kali diciptakan oleh Mbah Bancol yang berasal dari Dusun Kedungbajul Desa Jetis, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. Menurut Bapak Suyadi (Dalang Wayang Timplong) mengemukakan awal mula kesenian Wayang Timplong sebagai berikut

ya lak wayang timplong i yang pertama kali istilaha yang menemukan lah apa yang menciptakan apa yang menguripi, namanya Mbah Bancol. Mbah Bancol itu dari Kedungbajul Pace sebelah timurnya jetis. (Arsip wawancara pada tanggal 22 Mei 2023)

Hal tersebut senada dengan penjelasan dalam buku *WAYANG TIMPLONG: Bentuk Pertunjukan Dan Pelestarian*. Menurut Astuti (2018: 25) bahwasanya

Wayang timplong pertama kali diciptakan oleh Mbah Bancol dari Dusun Kedung Bajul, Desa Jetis, Kecamatan Pace kurang lebih pada tahun 1910. Ada sumber lain yang menyatakan Mbah Bancol menciptakan wayang timplong pada tahun 1850. Mbah Bancol berasal dari Grobogan, Jawa Tengah, semasa kecil beliau menyukai kesenian tradisional wayang klithik. Setiap ada pertunjukan wayang klithik, beliau selalu menyempatkan diri untuk melihatnya.

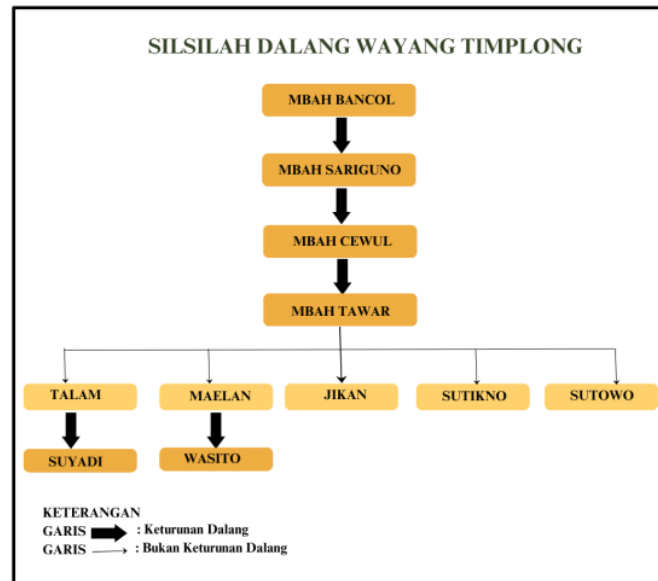
Berdasarkan hal tersebut bahwasanya Wayang Timplong pertama kali muncul di Dusun Kedungbajul Desa Jetis Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk diciptakan oleh Mbah Banjol seseorang yang berasal dari Grobogan Jawa Tengah kemudian menetap di Dusun Kedungbajul. Mbah Bancol awalnya terinspirasi dari Wayang Klitik yang pada era itu menjadi hiburan masyarakat

Kabupaten Nganjuk kemudian Mbah Bancol menciptakan Wayang Timplong yang terbuat dari kayu mentaos.

Perkembangan Wayang Timplong dari mulai terciptanya mengalami pasang surut, dan terdapat beberapa penerusnya sebagai Dalang setelah Mbah Bancol. Berdasarkan hasil wawancara menurut Bapak Suyadi bahwsanya :

Setelah Mbah Bancol turun ke anaknya yaitu Sariguno, setelah Sariguno kemudian ke anaknya Cewul, kemudian diteruskan lagi ke anaknya yaitu Tawar berdomisili di Jetis, ya eranya Mbah Tawar inilah Wayang Timplong mengalami kejayaan sekitar tahun 40-an Wayang Timplong dikembangkan di Jetis, jadi di era Mbah Tawar itu jaya-jayanya Wayang Timplong itu punya anak buah 5 orang, yang satu Mbah Talam bapak saya sendiri, yang kedua Maelan sekarang di Getas sudah meninggal tapi, bapak saya sudah meninggal bapak saya disini di bongkal sini, yang ketiga Pak Jikan juga Jetis dia juga sudah meninggal, yang keempat Sutikno, yang kelima Sutowo. Dari anak buah lima itu yang bisa meneruskan hanya 2 yaitu Maelan dan Pak Talam penerusnya saya sendiri Suyadi sebagai anaknya, yang sana diteruskan anaknya namanya Warsito di getas. Itu untuk sejarah singkat Wayang Timplong (Arsip wawancara pada tanggal 22 Mei 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber tersebut, kemudian peneliti menyajikan silsilah dalang Wayang Timplong sebagai berikut:



Gambar 4.3 Silsilah Dalang Wayang Timplong

c. Karakteristik Wayang Timplong

Wayang Timplong merupakan kesenian yang unik, keunikan tersebut membedakan Wayang Timplong dengan wayang lainnya, Adapun yang menjadi karkateristik Wayang Timplong sebagai berikut :

1) Bentuk Wayang Timplong

Bentuk Wayang Timplong memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Wayang timplong adalah jenis wayang yang dibuat dari bahan kayu. Kayu yang digunakan biasanya adalah kayu

mentaos , kayu jati atau kayu keras lainnya yang kuat dan tahan lama.

- b) Wayang timplong memiliki bentuk yang pipih atau datar. Badannya terdiri dari dua bagian kayu yang diukir tipis dan disambungkan dengan engsel.
- c) Bagian tangan wayang timplong umumnya terbuat dari kulit. Kulit yang digunakan biasanya kulit kerbau atau kulit sapi yang diolah dan dipotong sesuai dengan bentuk tangan wayang. Tangan ini kemudian diikatkan pada badan wayang dengan benang atau alat perekat lainnya.
- d) Wayang timplong serupa dengan jenis wayang lainnya, seperti kepala yang diukir dengan detail, wajah yang diwarnai dan dihiasi.
- e) Wayang Timplong tidak mempunyai nama khusus, hanya saja memiliki pembeda antara tokoh antagonis memiliki wajah berwarna merah, dan tokoh protagonis memiliki wajah berwarna emas.

2) Musik Pengiring Wayang Timplong

Dalam pagelaran wayang timplong, musik pengiring yang digunakan mengadopsi instrumen gamelan dengan komposisi yang khas. Meskipun tidak lengkap seperti gamelan pada umumnya, pagelaran wayang timplong tetap mampu menghasilkan musik pengiring yang memadai dengan

menggunakan gambang, gong berjumlah satu, gendang, dan kenong berjumlah tiga.

Instrumen gambang, memainkannya dengan cara dipukul memberikan suara yang khas dan melodi yang lembut. Gong 1, dengan ukuran yang lebih kecil dari gamelan biasa, memberikan suara yang bergetar dan digunakan sebagai penanda awal maupun peralihan adegan dalam pertunjukan. Gendang memberikan ritme yang penting untuk mengatur tempo dan dinamika dalam pertunjukan. Sementara itu, tiga kenong berfungsi sebagai penanda ritme dan membantu membangun struktur musik yang terkoordinasi.

Walaupun kombinasi instrumen gamelan dalam wayang timplong mungkin terlihat sederhana dibandingkan dengan penggunaan gamelan lengkap dalam pertunjukan wayang lainnya, namun komposisi ini tetap mampu memberikan karakteristik musikal yang unik dan menyatu dengan atmosfer pagelaran wayang timplong. Keunikan ini menjadi bagian dari tradisi dan identitas khas pertunjukan wayang timplong serta mampu menciptakan suasana yang khas dan mendukung jalannya cerita serta dialog dalam pertunjukan.

3) Dalang dan Sinden Wayang Timplong

Dalam pertunjukan wayang timplong, tidak ada kriteria khusus yang ditetapkan untuk menjadi seorang dalang atau sinden. Namun, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keahlian dan kemampuan mereka dalam membawakan pertunjukan tersebut.

Seorang dalang wayang timplong perlu memiliki keahlian dalam mengoperasikan wayang timplong, menggerakkan dan menghidupkan suara-suara karakter, serta menyampaikan dialog dalam cerita. Kemampuan bermain wayang timplong membutuhkan kecakapan dalam mengendalikan gerakan wayang dengan presisi dan menghidupkan suara karakter sesuai dengan adegan yang sedang dipentaskan. Seorang dalang yang baik juga harus luwes dalam improvisasi, mampu menyesuaikan cerita dan memperkaya pertunjukan dengan kreativitasnya.

Sinden dalam wayang timplong memiliki peran penting dalam mendukung pertunjukan dengan suara mereka. Mereka menyanyikan tembang atau nyanyian khas Jawa. Dalam sinden wayang timplong, tidak ada pakaian khusus atau perlengkapan berias yang diperlukan. Hal terpenting adalah suara mereka yang lantang dan mampu menyampaikan tembang dengan baik. Seorang sinden wayang timplong perlu memiliki keahlian dalam

menguasai teknik vokal, memahami makna lirik lagu, dan mampu mengungkapkan emosi melalui suara mereka.

Kreativitas merupakan aspek penting dalam pertunjukan wayang timplong baik bagi dalang maupun sinden. Mereka dapat memberikan sentuhan pribadi dalam interpretasi karakter, memperkaya dialog, atau memberikan improvisasi yang menarik dalam melodi atau pengaturan lagu. Kebebasan ini memungkinkan mereka untuk memberikan sentuhan unik dalam setiap pertunjukan wayang timplong, menjadikan setiap pertunjukan menjadi khas dan berbeda.

2. Bentuk Pagelaran Kesenian Wayang Timplong

a. Fungsi Pagelaran Wayang Timplong

Fungsi pagelaran wayang timplong telah berkembang dan tidak hanya sebatas sebagai sarana hiburan semata. Meskipun sebelumnya sering muncul dalam acara-acara seperti khitanan atau pernikahan, kini Wayang Timplong lebih sering tampil dalam acara-acara yang memiliki nilai sakral, seperti nyadaran (upacara memperingati hari kematian) dan bersih desa. pagelaran wayang timplong juga menjadi sarana untuk menjalin hubungan spiritual, menghormati leluhur, membersihkan energi negatif, dan merayakan nilai-nilai kearifan lokal.

Pagelaran Wayang Timplong dalam acara *Nyadran* memiliki tujuan untuk mengenang dan menghormati leluhur serta merayakan arwah orang yang telah meninggal. Wayang timplong dianggap sebagai sarana komunikasi antara dunia manusia dan dunia roh. Dalam konteks ini, wayang timplong menjadi medium penting untuk mengungkapkan rasa penghormatan, mempersembahkan doa, dan mengenang jasa-jasa leluhur.

b. Prosesi Pagelaran Wayang Timplong

1) Prosesi awal Pagelaran Wayang Timplong

Prosesi wayang timplong dimulai dengan tahap penyajian sesaji yang memiliki berbagai bahan dengan makna simbolik. Sesaji ini disiapkan dan diletakkan pada sudut tempat yang akan digunakan untuk pagelaran wayang. Beberapa bahan yang umumnya digunakan adalah pisang *setangkep*, kelapa, gula, beras, serta bahan terakhir yang disebut ucok bakal yang berisi telur, bunga, bawang merah, dan bawang putih.

Penyajian sesaji dalam wayang timplong mengandung makna yang mendalam. Pisang *setangkep* melambangkan kelancaran dan kesuburan. Kelapa melambangkan keluhuran hati dan ketulusan. Gula melambangkan kelembutan dan keharmonisan. Beras melambangkan kesejahteraan dan keberlimpahan. Sementara itu, *ucok bakal* yang terakhir diletakkan pada sesaji mengandung

simbolik makna yang perjalanan kehidupan sehari-hari dengan bahan yang sering dijumpai dalam rumah tangga.

Ucok bakal yang terdiri dari telur melambangkan kehidupan dan kesuburan. Telur juga melambangkan kesucian dan kelahiran baru. Bunga yang diletakkan dalam ucok bakal melambangkan keindahan dan kemurnian. Bawang merah melambangkan keberanian dan kekuatan. Sedangkan bawang putih melambangkan kesucian dan perlindungan.

Dalam prosesi penyajian sesaji ini, pemilihan bahan-bahan tersebut secara khusus memperhatikan simbolik makna yang ingin disampaikan. Meskipun dalam praktiknya, seringkali hanya bunga dan telur yang lebih sering digunakan dalam penyajian sesaji wayang timplong. Namun, simbolik dan makna dari setiap bahan dalam sesaji tetap menjadi bagian yang penting dalam ritual sebelum pertunjukan wayang dimulai.

2) Prosesi tengah Pagelaran Wayang Timplong

a) Jejer

Jejer yaitu penataan taa letak sebelum memulai pertunjukan wayang timplong, dalang melakukan penataan wayang pada tempat yang telah disiapkan. Tempat tersebut berupa bantaran kayu yang dilubangi dengan ukuran sebesar buah dadu. Wayang kemudian ditanamkan secara berurutan

dari kanan ke kiri, dan dari depan ke belakang. Di tengah-tengah tataan wayang terdapat dua gunung besar, dan di tengah-tengahnya lagi terdapat gunung kecil yang memiliki bentuk sayap merak.

Penataan ini melambangkan dunia kehidupan yang luas dan beragam, di mana terdapat berbagai macam makhluk hidup seperti manusia, tumbuhan, hewan, lautan, sungai, persawahan, serta alam jin pri prayangan dan alam angkasa raya. Dengan demikian, penataan wayang timplong ini menjadi representasi dari alam semesta yang penuh dengan kehidupan dan keberagaman.

Dalam konsep ini, gunung besar menunjukkan kemegahan dan kompleksitas alam semesta, sementara gunung kecil dengan bentuk sayap merak melambangkan keberagaman dan keindahan alam. Penataan wayang ini mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dengan alam serta berbagai makhluk di dalamnya, menyoroti harmoni dan kesatuan yang ada dalam kehidupan.

b) Janturan

Dalam pembukaan lakon, dalang menggunakan bahasa Jawa untuk menyampaikan kisah-kisah yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dan perjalanan manusia di dunia ini.

Cerita-cerita ini meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti kelahiran, pendidikan, pekerjaan, pernikahan, konflik sosial, dan berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.

Selain itu, dalam pembukaan cerita, dalang juga mengisahkan tentang kehidupan setelah meninggal, yang mencakup cerita tentang perjalanan arwah menuju alam roh, pertemuan dengan leluhur, dan hukuman atau pahala yang diterima sesuai dengan perbuatan di dunia. Dalam cerita-cerita ini, kepercayaan dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat Jawa tercermin dengan kuat.

Pemilihan bahasa Jawa dalam pengisahan cerita dalam wayang timplong memberikan nuansa tradisional dan mengakar dalam budaya Jawa. Bahasa Jawa digunakan untuk menghormati warisan budaya dan memberikan keaslian dalam menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam lakon. Dengan penggunaan bahasa Jawa, cerita-cerita tersebut menjadi lebih dekat dan dapat dengan lebih kuat menyentuh hati penonton yang mengerti dan menghayati budaya Jawa.

c) Prigelan

Sebelum memasuki bagian cerita lakon inti, pertunjukan wayang timplong seringkali diselingi dengan tembang Jawa yang dinyanyikan oleh sinden. Tembang Jawa

ini memiliki peran penting dalam mencairkan suasana dan menciptakan kesejukan dalam pertunjukan. Dengan vokal yang merdu dan melodi yang khas, tembang Jawa menghadirkan keindahan budaya dan seni musik Jawa dalam pertunjukan wayang.

Selain tembang Jawa, pertunjukan wayang timplong juga dilengkapi dengan lawakan yang dibawakan oleh dalang. Lawakan ini bertujuan untuk menghibur penonton dan memberikan sentuhan humor dalam pertunjukan. Dalang, dengan kepiwaiannya dalam bercerita dan berdialog, menggunakan bahasa Jawa yang kocak dan cerdas untuk membawakan lawakan yang mengundang tawa.

Kedua elemen ini, tembang Jawa dan lawakan, berperan dalam menghasilkan dinamika yang menarik dalam pertunjukan wayang timplong. Tembang Jawa dengan melodi yang syahdu dan lirik yang penuh makna menghadirkan suasana yang mendalam dan emosional. Sementara itu, lawakan yang cerdas dan lucu membawa tawa dan kegembiraan kepada penonton, serta mampu menghilangkan ketegangan yang ada.

d) Lakon cerita

Melalui tahapan-tahapan sebelumnya, barulah dalang memulai untuk menceritakan cerita lakon yang akan dibawakan. Ini merupakan inti dari pertunjukan wayang timplong, di mana dalang menghidupkan tokoh-tokoh dalam cerita melalui permainan wayang. Lakon dalam wayang timplong berjumlah 24 lakon yang terbagi menjadi tiga pengelompokan diantaranya yaitu: 1) Lakon Kasepuhan, 2) Lakon Pernikahan, 3) Lakon Kelahiran.

Dalang dengan kepiawaian dan kreativitasnya membawakan cerita tersebut dengan menggunakan berbagai suara, dialog, dan gerakan wayang. Ia memberikan kehidupan pada tokoh-tokoh dalam cerita, memberikan emosi dan karakteristik yang khas kepada masing-masing tokoh yang dibawakan.

3) Prosesi akhir Pagelaraan Wayang Timplong

Pada akhir pagelaran wayang timplong, dalang memberikan kesimpulan cerita yang dibawakan dalam bentuk petuah-petuah yang sesuai dengan lakon yang telah disampaikan. Petuah-petuah ini berfungsi sebagai pesan moral atau nasihat yang ingin disampaikan kepada penonton.

Setelah memberikan kesimpulan cerita, dalang kemudian melanjutkan dengan melakukan doa bersama. Doa ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur, harapan, dan permohonan kepada Tuhan. Dalang juga memadukannya dengan adat Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa dalam doa tersebut.

Dalam doa bersama ini, dalang dan seluruh penonton menyatukan pikiran dan perasaan dalam suasana yang khidmat. Doa tersebut mencerminkan keberagaman spiritual dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat Jawa, di mana agama Islam dan budaya Jawa menjadi bagian yang saling melengkapi.

Penggunaan bahasa Jawa dalam doa tersebut memberikan keakraban dan kehangatan dalam menyampaikan ungkapan-ungkapan keagamaan. Adapun pelafalan doa menurut Bapak Suyadi (Dalang wayang timplong) sebagai berikut:

Iki dino pagelaran lelakon sampun cekap, yen wonten klenta-klentunipun kula sak rombongan nyuwun agungun pangksami, niki sakrehne sampun cekap ugi dipun tutup kalian do'a mugi kita sedoyo sami-sami kaluberan rahmatipun Gusti Allah. Puji syukur dateng gusti allah SWT. Bismillahirrahmannirrahim, Kun fayakun, rinekso dhening gusti Allah, pinayungan dhening poro Nabi, Lailahailallah Muhammadur Rasulullah. Ya Allah ingkang moho agung mugio sakehing lara pan samya bali. Sakeh ngama pan sami miruda welas asih pandulune.

Bahasa Jawa digunakan untuk merangkul dan menghormati warisan budaya serta memperkuat rasa identitas budaya Jawa dalam pagelaran wayang timplong.

c. Perlengkapan Pagelaran Wayang Timplong

Adapun dalam pagalaran wayang membutuhkan unsur pendukung sebagai pelengkap keberlangsungan pertunjukan sebagai berikut :

1) Gawangan

Dalam wayang timplong gawangannya terbuat dari kayu yang berbentuk persegi panjang berfungsi untuk membentangkan kelir dan juga untuk meletakkan tancapan yang digunakan untuk media penataan wayang.



Gambar 4.4 Gambar Gawangan (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

2) Kelir

Kain dibentangkan dalam gawangan berwarna merah dan putih. Lebar kelir lebih dari satu meter, panjang menyesuaikan

panjang gawangan. Dipilih kain yang lembut tetapi kuat, karena dalam pemasangannya harus pantheng, ditarik hingga kencang.

Kelir dalam wayang timplong tidak sama fungsinya seperti pada kelir biasanya, kelir dipergunakan hanya sebagai tempat penataan wayang, dan kelir pada wayang timplong bagaikan tengahnya berlubang dipergunakan untuk tempat memainkan peran.



Gambar 4.5 Gambar Kelir (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

3) Larapan

Berupa kayu sepanjang 5,5 meter - 6 meter yang sudah diberi kotakan-kotakan atau lubang dengan ukuran sesuai dengan tangkai pada wayang kayu, sebagai tempat untuk menancapkan wayang.



Gambar 4.6 Gambar Larapan (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

4) Cempolo



Gambar 4.7 Gambar Cempolo (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Sebuah alat yang dibuat sedemikian rupa dari bahan bagian dalam kayu (galih) untuk memukul bagian-bagian tertentu dari kotak wayang sehingga memunculkan suara-suara tertentu dengan ritme-ritme tertentu pula sesuai dengan kebutuhan.

5) Kepyak



Gambar 4.8 Gambar Kepyak (*Sumber : Dokumentasi Pribadi*)

Sebuah alat yang terbuat dari logam berjumlah 2 atau 3 lempeng dengan lebar sekitar 15 cm dan panjang sekitar 20 cm yang memiliki fungsi sebagai tempat landasan yang kemudian menghasilkan bunyi untuk memperjelas dan memantapkan gerak-gerak setiap tokoh wayang sehingga karakternya akan semakin muncul dan mudah dipahami oleh penonton.

6) Kotak

Sebuah peti yang terbuat dari kayu sebagai tempat untuk menyimpan wayang, menggantung keprak, dan tempat cempala dipukulkan pada saat pertunjukan.



Gambar 4.9 Gambar Kotak (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

7) Kayon



Gambar 4.10 Gambar Kayon (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Perlengkapan lain dalam deretan wayang yang fungsinya sebagai membuak dan penutup dalam pagelaran berupa gunungan dan *lar merak*, yang diletakkan di tengah penataan wayang.

8) Blencong



Gambar 4.8 Gambar Blencong (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Sumber cahaya yang digunakan dalam pertunjukan wayang, sehingga menimbulkan efek bayang-bayang di kelir. Blencong dipasang dengan digantung dan dikaitkan di ujung ajon-ajon, dengan ketinggian disesuaikan kebutuhan. Tinggi pemasangan blencong kurang lebih sejengkal di atas kepala dhalang. Digunakan ketika pentas di malam hari jika di siang hari tidak menggunakan blencong.

3. Cerita *Lakon* dalam Kesenian Wayang Timplong

Dalam setiap pertunjukan wayang, terdapat cerita atau lakon yang dimainkan memberikan pendidikan kepada para penonton yang menyaksikan pertunjukan tersebut. Wayang tidak hanya sebagai *tontonan* namun juga sebagai *tuntunan*. Hal tersebut mengacu pada harapan setelah menyaksikan wayang mereka dapat menangkap makna yang terkandung dalam cerita tersebut, dan kemudian mengaplikasikan ajaran atau nilai-nilai yang diharapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan adanya cerita atau lakon dalam pertunjukan wayang, penonton diharapkan dapat belajar dan mengambil manfaat dari pesan-pesan yang disampaikan melalui adegan-adegan dan dialog dalam pertunjukan. Cerita wayang menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral, etika, kebijaksanaan, dan nilai-nilai kehidupan yang berharga.

Wayang tidak hanya menjadi bentuk hiburan semata, tetapi juga memiliki peran sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran bagi penonton. Pertunjukan wayang diharapkan dapat memberikan inspirasi, membangkitkan kesadaran, dan mendorong penonton untuk berperilaku sesuai dengan pesan dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita wayang.

Adapun *lakon* dalam Wayang Timplong tidak sebanyak *lakon* wayang pada umumnya. *Lakon* dalam Wayang Timplong banyak mengambil dari cerita panji dan cerita yang berkaitan dengan kerajaan majapahit, serta cerita mengenai sejarah terbentuknya suatu wilayah khususnya di Kabupaten Nganjuk.

Lakon dalam Wayang Timplong sejumlah 24 lakon, menurut Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk (2015:28-29)

Sedangkan wayang timplong menurut pitutur Ki Dalang Tawar berjumlah 24 lakon. Kedua puluh empat tersebut adalah ;

1. Baru Klinthing
2. Kudawaris
3. Jaka Slewah
4. Sarkromo/Dewi Kasihan
5. Panji Mirap Miring
6. Salikin, Lukin dan Salikun

7. Jaka Suwarno
8. Tejalengkawa
9. Darupati
10. Jaka Umbar
11. Gandakusuma
12. Mlaya Kusuma
13. Sumoyudo
14. Endang Lorojuwito
15. Lembu Amiluhun
16. Gendek Mantri Anom
17. Dewi Galuh
18. Syeh Hasan
19. Bujangganong
20. Jaka Sundang
21. Begawan Kilisarupo
22. Begawan Gunowaseso
23. Begawan Ngarit
24. Kedrah dadi Begawan Kilisarupo

Dalam lakon-lakon tersebut dikelompokkan menjadi tiga jenis lakon yaitu lakon kasepuhan, lakon perkawinan, lakok kelahiran.

- 1) *Lakon Kasepuhan* digambarkan bagaimana seseorang mencari ilmu kaweruh atau pengetahuan tentang kehidupan, baik di dunia maupun di alam setelahnya. Kelompok ini biasanya berisi tentang wejangan atau nasehat yang diberikan oleh seorang guru atau begawan kepada murid-muridnya atau cantrik-cantriknya. Contoh ceritanya Begawan Kilisarupa, Begawan Gunowasesa, Begawan Ngarit, Begawan Ciptaning dan lain-lain
- 2) *Lakon Perkawinan* digambarkan cerita yang umumnya mengisahkan tentang perjalanan mencari jodoh, termasuk berbagai kesulitan yang dihadapi dalam prosesnya. Namun, dengan keuletan dan ketekunan. Beberapa contoh cerita yang termasuk dalam

kelompok ini antara lain Dewi Sekartaji, Endang Lorojuwito, Dewi Galuh, Lembu Amiluhur, Bujangganong dan sebagainya.

- 3) *Lakon Kelahiran* digambarkan tentang peristiwa kelahiran seorang keturunan dari raja, bangsawan, atau tokoh legenda yang berhubungan dengan terbentuknya sebuah desa. Contohnya, cerita-cerita seperti Baru Klinthing, Jaka Lara, Jaka Tandang, dan lain-lain.

4. Penerapan Nilai Kearifan Lokal dalam Kesenian Wayang Timplong sebagai Internalisasi Norma Bermasyarakat.

Penerapan nilai kearifan lokal dalam kesenian wayang timplong dapat diinterpretasikan sebagai norma bermasyarakat karena melibatkan aspek sosial, budaya, dan moral. Menurut Bapak Suyadi (Dalang Wayang Timplong) mengemukakan bahwa:

Sebenarnya setiap nilai yang terkandung dalam wayang timplong memiliki nilai yang sama, jadi bisa diterapkan sebagai norma sosial maupun norma susila, ibarate pinter-pinter dalang lak membawakan, aslinya sama saja mbak.

Setiap pertunjukan wayang timplong mengandung nilai dan makna yang terkandung dalam setiap lakon yang dipentaskan. Nilai-nilai yang sering ditemukan dalam cerita atau lakon wayang timplong meliputi kepahlawanan, kesetiaan, etika, petuah, dan lain sebagainya. Telah diuraikan bahwa terdapat 24 lakon yang biasanya ditampilkan dalam pertunjukan wayang timplong. Setiap lakon tersebut memiliki nilai-nilai yang dapat diambil dan dijadikan teladan.

Meskipun tidak semua makna yang terkandung dalam cerita atau lakon tersebut diuraikan secara rinci, hanya beberapa yang dapat mewakili ketiga kelompok cerita, yaitu kelompok kasepuhan, perkawinan, dan kelahiran. Lakon "Bujangganong" mewakili kelompok perkawinan, lakon "Baruklinthing" mewakili kelompok kelahiran, dan "Babad Kediri" mewakili kelompok kasepuhan. Dalam masing-masing lakon tersebut terdapat nilai-nilai dan makna yang dapat dipetik dan dijadikan pelajaran.

a. Lakon Bujangganong

1) Cerita

Dalam menceritakan Lakon Bujangganong ini Ki Dalang menceritakan perjalanan Bujangganong untuk mencari istri. Bujangganong meminta tolong ibunya untuk melamar putri Majapahit yang bernama Dewi Kencono Wulan. Dalam lamarannya tersebut diterima untuk dijadikan menantu. Bersamaan dengan hal itu pelamar yang lain dari Gua Seluman juga bermaksud mempersunting putri Mojopahit, karena tidak diterima maka pelamar dari gua Seluman menghajar Rondo Sudarmi (Ibu Bujangganong) dan ditolong oleh Patih Majapahit. Untuk menjadi seorang menantu Majapahit, Bujangganong diharuskan mencari ikan mas di Samodra. Dalam perjalanannya bertemu dengan Riyo Saputro putra dari kerajaan Bogo Ketepeng akhirnya terjadilah peperangan dan dimenangkan oleh

Bujangganong. Kemudian Bujangganong menuju Samodra laut selatan.

Perjalanan Bujangganong ke Samodra Selatan dan bertemu dengan Ratu Laut Kidul. Bujangganong menyampaikan maksud kedatangannya untuk mencari Ikan Bader Sisik Kencono. Permintaan dari Bujangganong tersebut dikabulkan oleh Ratu pantai Selatan. Kemudian Bujangganong mencari abadinya yang bernama Kedrah dan akhirnya pulang menghadap Ratu Majapahit dengan membawa Ikan Bader Sisik Kencono dihadapan Ratu. Karena Bujangganong telah mampu memenuhi permintaan dari Ratu Majapahit maka Bujangganong dinikahkan dengan putri Majapahit yang bernama Kencono Wulan.

2) Nilai yang Terkandung

Dalam cerita Lakon Bujangganong, terdapat beberapa nilai yang terkandung. Pertama, nilai Kesetiaan terlihat dari Bujangganong yang mencari istri dengan izin dan dukungan ibunya. Dia juga tidak mundur meskipun ada persaingan dari pelamar lain.

Kedua, nilai Keberanian dan keuletan ditunjukkan oleh Bujangganong saat dia menghadapi tantangan dalam mencari IKAN MAS di Samodra. Dia tidak hanya bertemu dengan Riyo Saputro dalam peperangan, tetapi juga berhasil memenangkannya.

Ketiga, nilai persatuan dan pertolongan antara karakter-karakter dalam cerita terlihat saat Rondo Sudarmi diserang oleh pelamar dari Gua Seluman, dan dia ditolong oleh Patih Majapahit. Ini menunjukkan pentingnya kerjasama dan saling membantu di antara sesama.

Keempat, nilai penghargaan terhadap kebijaksanaan dan kekuatan Ratu Laut Kidul tercermin saat Bujangganong mencari Ikan Bader Sisik Kencono. Permintaannya dikabulkan oleh Ratu pantai Selatan sebagai bentuk penghormatan terhadap keinginan dan tujuan Bujangganong.

Kelima, nilai penghargaan atas keberhasilan dan komitmen ditunjukkan saat Bujangganong pulang ke Ratu Majapahit dengan membawa Ikan Bader Sisik Kencono sebagai bukti pemenuhan permintaan Ratu. Hal ini membuktikan kemampuan Bujangganong dan memperoleh penghargaan dengan dinikahkan dengan putri Majapahit, Kencono Wulan.

Dalam cerita ini, terdapat nilai-nilai seperti kesetiaan, keberanian, keuletan, persatuan, pertolongan, penghargaan, dan komitmen yang dapat diambil sebagai pembelajaran dari cerita Lakon Bujangganong.

b. Lakon BaruKlinting

1) Cerita

Pada suatu hari, Ki Ajar Gutomo berencana mengunjungi Pondok Gunung Jati, tempat tinggal Ki Sunan Kali. Selama perjalanan, ia bertemu dengan murid Ki Sunan Kali bernama Nursahid dan Nursajid, yang menyebabkan terjadinya pertempuran yang akhirnya dimenangkan oleh Ki Ajar Gutomo. Di pondok tersebut, saat sedang membersihkan lingkungan, Ki Ajar Gutomo menemukan sebuah keris dengan pamor naga. Keris ini seharusnya akan diberikan kepada Ki Ageng Kali, tetapi ditolak dengan pesan agar menjadikannya sebagai pusaka pribadi dan tidak memberikannya kepada siapa pun.

Ki Ajar Gutomo memiliki seorang istri bernama Dewi Worokijang, yang saat itu sedang hamil enam bulan dan mengidamkan jambe kinangan yang tidak bisa dibelah. Setelah pulang, Dewi Worokijang mengatakan kepada suaminya tentang keinginannya, tetapi jambe tersebut tidak dapat dibelah meskipun sudah menggunakan berbagai alat. Kemudian Ki Ajar Gutomo teringat akan pusaknya dan memberikannya kepada istrinya untuk memecahkan jambe tersebut, dan akhirnya jambe berhasil pecah. Sementara itu, setelah memberikan pusaka tersebut kepada istrinya, Ki Ajar Gutomo pergi berkelana dan

melakukan perjalanan yang disebut sebagai "babad alas mentaok".

Saat Dewi Worokijang melahirkan, yang lahir bukanlah bayi manusia, melainkan seekor ular naga. Karena malu, ular naga tersebut dibuang ke rawa Sendang Tlogo Riti. Di sana, ular naga bertemu dengan Ki Ajar Tunggul Manik dan diberi nama Baruklinthing. Setelah tumbuh dewasa, Baruklinthing ingin mengetahui siapa nama ayah dan ibunya. Ia diberitahu bahwa ayahnya bernama Ki Ajar Gutomo dan ibunya bernama Dewi Worokijang. Baruklinthing mencari ibunya yang sedang meramban di kebun, sementara ia berada di pohon koro. Ia mengatakan bahwa ia mencari ayahnya, Ki Ajar Gutomo, dan ibunya, Dewi Worokijang. Namun, Dewi Worokijang ketakutan melihat ular naga yang dapat berbicara dan melaporkannya pada mertuanya.

Sayangnya, ular naga Baruklinthing tidak diakui dan diminta pergi karena akan menimbulkan ketakutan di masyarakat. Baruklinthing pergi dan berhasil menemukan ayahnya yang sedang melakukan babad alas mentaok. Di sini, Baruklinthing memohon agar diakui dan menjadi manusia. Ki Ajar Gutomo mengatakan kepadanya agar pergi ke Desa Tlogo Ngebel di Ponorogo. Di sana, Baruklinthing akhirnya dibunuh oleh ayahnya dan berubah menjadi manusia dengan penampilan

yang buruk. Kemudian, Ki Ajar Gutomo memberikan petunjuk agar Baruklinthing mandi di Sendang Gunung Merapi, dan akhirnya ia berubah menjadi manusia dengan paras yang tampan.

2) Nilai yang Terkandung

Dalam cerita Baruklinthing terdapat beberapa nilai yang terkandung seperti halnya Kesetiaan dan keberanian dibuktikan dengan Ki Ajar Gutomo menunjukkan kesetiaan dan keberanian saat ia bertempur dan memenangkan pertempuran untuk melindungi dirinya dan mencapai tujuan perjalanannya.

Kebijaksanaan dalam menerima takdir dibuktikan dengan Ki Ajar Gutomo menerima takdir bahwa keris dengan pamor naga yang ditemukannya harus dijadikan pusaka pribadi dan tidak boleh diberikan kepada orang lain, meskipun awalnya ia berniat memberikannya pada Ki Ageng Kali.

Pengorbanan dibuktikan dengan Ki Ajar Gutomo memberikan pusakanya kepada istrinya, Dewi Worokijang, untuk memecahkan jambe kinangan yang diidamkan istrinya. Hal ini menunjukkan pengorbanan yang rela memberikan apa yang diminta.

Penerimaan dan pengampunan dibuktikan dengan Meskipun awalnya tidak diakui, Ki Ajar Gutomo akhirnya menerima Baruklinthing sebagai anaknya dan memberikan

petunjuk agar ia menjadi manusia. Hal ini menunjukkan sikap penerimaan dan pengampunan sebagai bentuk kasih sayang seorang ayah.

Transformasi dan penampilan luar dibuktikan dengan Baruklinthing mengalami transformasi dari ular naga menjadi manusia dengan penampilan yang buruk. Namun, setelah mandi di Sendang Gunung Merapi, ia berubah menjadi manusia tampan. Ini menggambarkan pentingnya penampilan luar seperti halnya pepatah Jawa mengatakan "*Ajining Raga Saka Busana*"

c. Lakon Begawan Ciptaning

1) Cerita

Menceritakan perjalanan dalam pertapaan Raden Arjuna yang dihadapkan pada berbagai rintangan dan cobaan yang tidak mudah. Rintangan pertama datang dalam bentuk ¹³ **tujuh bidadari yang diutus oleh Sang Hyang Bathara Indra** untuk menggoda Begawan Ciptaning. Namun, Arjuna tetap teguh dan tidak tergoyahkan oleh godaan para bidadari tersebut, sehingga mereka akhirnya pulang ke kahyangan.

Rintangan kedua muncul dalam sosok Sang Hyang Bathara Indra yang menyamar sebagai seorang resi tua yang rapuh. Resi tersebut mempertanyakan arti sebenarnya dari pertapaan jika hanya untuk mengejar keindahan dunia semata. Namun, Arjuna dengan tegas menjawab bahwa tujuan pertapaannya bukanlah

untuk kepentingan pribadi atau keluarganya, melainkan untuk mengokohkan dirinya sebagai seorang ksatria sejati dan mengikuti jalan kebenaran dalam hidup bersama. Dengan menjawab dengan bijak, Arjuna berhasil melewati rintangan ini.

Rintangan ketiga datang dalam bentuk celeng besar yang mengerikan, yang merupakan jelmaan Dibya Mamang Murka yang diutus untuk menggoda jiwa Arjuna dalam menjalani tapa brata. Namun, dengan kekuatan dan ketabahan batinnya, Begawan Ciptaning berhasil mengatasi godaan ini.

Godaan atau rintangan terakhir bagi Begawan Ciptaning adalah ¹³ dua ksatria, yaitu Sang Hyang Manikmaya dan Sang Hyang Kanekaputra, yang diutus untuk menguji Arjuna secara langsung dalam pertapaannya. Meskipun kedua ksatria ini memiliki kekuatan tinggi, Begawan Ciptaning mampu mengatasi godaan dan rintangan yang mereka berikan.

Berkat ketekatan dan keteguhan jiwa Arjuna, kedua ksatria tersebut akhirnya ¹³ berubah menjadi Sang Hyang Manikmaya dan Sang Hyang Kanekaputra, dan sebagai anugerahnya, Begawan Ciptaning diberikan senjata panah Pasopati. Senjata ini memiliki kekuatan yang luar biasa dan mampu melawan Prabu Niwatakawaca, raja raksasa yang ingin menikahi Bathari Supraba.

Kesaktian dari senjata panah Pasopati ini bukan sekadar kekuatan fisik semata, melainkan juga memiliki makna spiritual. "Paso" memiliki makna hewan, sedangkan "Pati" berarti mati. Senjata Pasopati memiliki makna bahwa nafsu hewani telah mati dalam jiwa manusia.

2) Nilai yang Terkandung

Dalam cerita Begawan Ciptaning terdapat beberapa nilai yang terkandung seperti halnya Keteguhan jiwa dan ketabahan dibuktikan dengan Arjuna menunjukkan keteguhan jiwa dan ketabahan yang luar biasa dalam menghadapi berbagai rintangan dan godaan. Dia tidak tergoyahkan oleh godaan dunia materi dan tetap setia pada tujuan pertapaannya.

Kesadaran spiritual dibuktikan dengan Pertapaan Arjuna bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi atau keluarganya, tetapi untuk mengokohkan dirinya sebagai seorang ksatria sejati dan mengikuti jalan kebenaran dalam hidup bersama. Dia memiliki kesadaran spiritual yang kuat dan mengutamakan nilai-nilai yang lebih tinggi.

Penolakan terhadap godaan duniawi dibuktikan dengan Arjuna menolak godaan-godaan yang datang dalam bentuk tujuh bidadari, sosok resi tua, celeng besar, dan ksatria tinggi. Dia tidak tergoda oleh keindahan materi atau kekuasaan dan tetap setia pada tujuan spiritualnya.

Penghargaan atas ketekunan dan kesetiaan dibuktikan dengan Akhir cerita menunjukkan bahwa kesetiaan dan ketekunan Arjuna mendapatkan penghargaan. Dia berhasil mengatasi semua rintangan dan cobaan yang dihadapinya dan diberikan senjata panah Pasopati sebagai anugerah.

Begawan Ciptaning dengan tapa brata yang jiwanya dapat menaklukkan lima sifat kehewanan, dengan begitu mampu menaklukkan godaan empat nafsu yaitu: Supiyah (Nafsu Keduniaan) kekayaan, jabatan, pujian dan gila hormat. Mutmainah (nafsu yang mendapatkan ketenangan jiwa yang bersumber dari Illahi). Amarah (Nafsu yang selalu mendorong manusia kepada keburukan atau kemaksiatan) dan aluamah (nafsu yang menimbulkan keinginan makan dan minum yang rakus serta tidak pernah puas).

C. Interpretasi dan Pembahasan

1. Sejarah Kesenian Wayang Timplong

Kesenian Wayang Timplong berasal dari Desa Kedungbajul, Desa Jetis, Kecamatan Pace, yang diciptakan oleh Mbah Bancol. Mbah Bancol terinspirasi oleh kecintaannya kepada kesenian dan menciptakan sebuah kesenian sendiri yang dikenal sebagai Wayang Timplong. Wayang Timplong merupakan jenis wayang yang terbuat dari kayu yang unik dan berbeda dengan wayang lainnya.

Salah satu hal yang membedakan Wayang Timplong adalah ketiadaan nama tetap untuk boneka wayang tersebut. Penamaan dari wayang ini tergantung pada cerita lakon yang dibawakan oleh dalang dalam setiap pertunjukan. Setelah Mbah Bancol meninggal, kesenian Wayang Timplong diteruskan oleh anak-anaknya, dan kemudian mencapai masa kejayaannya di Desa Jetis.

Namun, seiring berjalannya waktu, Wayang Timplong mengalami kemunduran karena banyaknya kesenian lain dan pengaruh era modernisasi. Masyarakat lebih memilih untuk mengikuti perkembangan zaman yang lebih berorientasi pada budaya barat. Saat ini, kesenian Wayang Timplong masih aktif dipertunjukkan di Desa Kepanjen oleh seorang dalang bernama Bapak Suyadi.

2. Bentuk Pagelaran Kesenian Wayang Timplong

Fungsi Wayang Timplong saat ini tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki nilai sakral. Wayang ini sering dipentaskan dalam acara nyadran dan menjadi pelengkap acara bersih desa. Selain cerita lakonnya, prosesi pementasan Wayang Timplong juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti keberanian, keuletan, ketekunan, kesabaran, persatuan, pertolongan, penghargaan, komitmen, kebijaksanaan, pengampunan, dan penerimaan.

Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diinternalisasikan sebagai norma susila dan sosial dalam masyarakat Desa Kepanjen, terutama bagi

generasi muda yang telah mengalami dekadensi moral. Harapannya adalah agar moralitas generasi muda menjadi lebih berkualitas, karena pendidikan moral tidak hanya terjadi di dunia pendidikan formal, tetapi juga melalui warisan sejarah seperti kesenian Wayang Timplong. Upaya pelestarian kesenian ini juga penting agar warisan budaya tersebut tidak diambil alih oleh pihak lain.

Adapun dalam prosesi pagelaran wayang timplong, terdapat beberapa nilai yang terkandung:

- 1) Nilai Simbolik dan Makna dibuktikan dengan Penyajian sesaji dalam wayang timplong mengandung makna yang mendalam. Setiap bahan dalam sesaji memiliki simbolik dan makna yang melambangkan berbagai aspek kehidupan seperti kelancaran, kesuburan, keluhuran hati, ketulusan, kelembutan, keharmonisan, kesejahteraan, keberlimpahan, kehidupan, kesucian, keberanian, kesucian, dan perlindungan. Pemilihan bahan-bahan ini secara khusus memperhatikan simbolik makna yang ingin disampaikan, sehingga meningkatkan nilai spiritual dalam ritual sebelum pertunjukan wayang dimulai.
- 2) Hubungan Manusia dengan Alam Semesta dibuktikan dengan Penataan wayang timplong dengan gunung besar yang melambangkan kemegahan dan kompleksitas alam semesta, serta gunung kecil yang melambangkan keberagaman dan

keindahan alam, mencerminkan hubungan erat antara manusia dengan alam serta berbagai makhluk di dalamnya. Hal ini menyoroti pentingnya harmoni dan kesatuan yang ada dalam kehidupan, serta mengajarkan manusia untuk menjaga keseimbangan dan menghargai alam.

- 3) Nilai-Nilai Budaya Jawa dibuktikan dengan Penggunaan bahasa Jawa dalam jejer, janturan, dan pragelan, serta doa bersama, memberikan nuansa tradisional dan mengakar dalam budaya Jawa. Bahasa Jawa digunakan untuk menghormati warisan budaya dan memberikan keaslian dalam menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam lakon. Dengan menggunakan bahasa Jawa, cerita-cerita tersebut menjadi lebih dekat dan dapat menyentuh hati penonton yang mengerti dan menghayati budaya Jawa.
- 4) Pesan Moral dan Nasihat dibuktikan dengan Pada akhir pagelaran, dalang memberikan kesimpulan cerita dalam bentuk petuah-petuah yang mengandung pesan moral atau nasihat yang ingin disampaikan kepada penonton. Hal ini mengajarkan nilai-nilai kebaikan, kebijaksanaan, dan kehidupan yang bijak kepada penonton, serta mendorong mereka untuk merenung dan mengaplikasikan pesan-pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Keberagaman Spiritual dibuktikan dengan Prosesi doa bersama dalam bahasa Jawa mencerminkan keberagaman spiritual dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat Jawa. Agama Islam dan budaya Jawa saling melengkapi dalam doa tersebut, memberikan ungkapan rasa syukur, harapan, dan permohonan kepada Tuhan. Penggunaan bahasa Jawa dalam doa tersebut juga memperkuat rasa identitas budaya Jawa dalam pagelaran wayang timplong.

Melalui prosesi-prosesi dalam pagelaran wayang timplong ini, nilai-nilai tersebut dapat menginspirasi penonton untuk menghargai kehidupan, menjaga keseimbangan, menghormati budaya, dan menerapkan pesan-pesan moral dalam kehidupan sehari-hari.

3. Cerita Lakon dalam Kesenian Wayang Timplong

Cerita lakon dalam wayang timplong memfokuskan pada kisah Panji, yang merupakan tokoh sentral dalam pementasan tersebut. Wayang timplong memiliki ciri khas tersendiri dengan mengelompokkan ceritanya menjadi tiga tema utama, yaitu kasepuhan, pernikahan, dan kelahiran. Di dalam setiap tema ini, terkandung banyak nilai kearifan lokal dan pesan moral yang mendalam.

Dalam tema kasepuhan, cerita mengisahkan tentang kebesaran dan kearifan Panji dalam menjalani tugas sebagai penguasa atau ksatria. Nilai-nilai seperti kesetiaan, keberanian, kebijaksanaan dalam menghadapi takdir, serta pengorbanan demi kebaikan yang lebih besar, tercermin

melalui perjuangan dan aksi heroik Panji. Pesan moral yang diambil dari tema ini mengajarkan pentingnya menjaga integritas, menunaikan tanggung jawab dengan baik, dan menerima takdir dengan bijak.

Dalam tema pernikahan, cerita berfokus pada hubungan romantis antara Panji dengan Dewi Sekartaji atau tokoh wanita lainnya. Di sini, nilai-nilai seperti kesetiaan, pengorbanan, dan penerimaan muncul sebagai inti cerita. Panji dan pasangannya menghadapi berbagai rintangan dan cobaan, tetapi dengan kesetiaan dan komitmen mereka, mereka mampu menjaga ikatan pernikahan dan memperjuangkan kebahagiaan bersama. Pesan moral dari tema ini mengajarkan pentingnya memahami dan menghormati pasangan hidup, serta berkomitmen dalam hubungan yang saling memperkuat.

Tema kelahiran dalam wayang timplong mengisahkan tentang kelahiran pahlawan atau tokoh penting dalam cerita. Di sinilah nilai-nilai seperti keberanian, keuletan, dan persatuan menjadi sorotan utama. Tokoh-tokoh dalam cerita berjuang bersama untuk melindungi dan memperjuangkan keadilan, menghadapi berbagai tantangan dan mengatasi kesulitan dengan keberanian dan keuletan. Pesan moral dari tema ini mengajarkan pentingnya ⁴⁷bersatu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, serta menghargai nilai-nilai keberanian dan keuletan dalam menjalani kehidupan.

Dengan pengelompokan cerita menjadi tiga tema tersebut, wayang timplong tidak hanya menghibur, ²³tetapi juga menjadi wahana untuk

menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal dan pesan moral kepada penonton.

⁸ Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian Wayang Timplong dapat ditarik garis besar yaitu kesetiaan, keberanian, keuletan, persatuan, pertolongan, penghargaan, dan komitmen. Kebijakan dalam menerima takdir dan mengorbankan diri demi kebaikan yang lebih besar. Selain itu, juga mengajarkan nilai penerimaan dan pengampunan, mampu melihat kebaikan dalam orang lain dan memberikan kesempatan untuk berubah serta menghargai kehidupan, menjaga keseimbangan, menghormati budaya, dan menerapkan pesan-pesan moral dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penerapan Nilai Kearifan Lokal dalam Kesenian Wayang Timplong sebagai Internalisasi Norma Bermasyarakat

Nilai kearifan tersebut diterapkan dalam norma bermasyarakat khususnya dalam norma sosial dan norma susila, karena kedua norma tersebut terlebih menjadi salah satu hal urgensi yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui warisan budaya yang berkembang dalam suatu wilayah tentunya menjadi hal lebih untuk menerapkan nilai kearifan lokal yang terkandung seperti halnya yang terkandung dalam Wayang Timplong yang kemudian diterapkan dalam meningkatkan norma bermasyarakat di Desa Kepanjen Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk.⁵⁰ Adapun tindakan penerapannya sebagai berikut :

a. Norma Susila

Norma susila mengacu pada aturan moral atau etika yang berlaku dalam masyarakat. Norma ini didasarkan pada nilai-nilai luhur dan prinsip-prinsip moral yang melibatkan tindakan yang dianggap benar, baik, dan bermoral. Norma susila seringkali terkait dengan kesadaran individu tentang apa yang dianggap pantas atau tidak pantas berdasarkan nilai-nilai moral yang dipegang.

Melibatkan prinsip-prinsip moral yang berlaku secara umum seperti halnya nilai-nilai etika, kebajikan, dan kesadaran moral yang membentuk pandangan individu tentang benar dan salah. Norma susila tidak terbatas pada satu budaya atau masyarakat tertentu, tetapi melibatkan prinsip-prinsip moral yang diakui di berbagai budaya dan agama. Menekankan pada prinsip-prinsip moral yang mendasari tindakan atau perilaku yang dianggap baik dan bermoral.

Pelanggaran norma susila lebih sering terkait dengan perasaan bersalah atau perasaan ketidaknyamanan pribadi yang timbul dari kesadaran moral. Sanksi terkait dengan norma susila lebih bersifat internal, di mana individu merasa bertanggung jawab atas tindakan atau perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diyakini.

Contoh penerapannya yaitu berdasarkan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian Wayang Timplong seperti halnya

Nilai Kesetiaan diterapkan dalam belajar untuk menjadi setia terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, seperti setia terhadap aturan hukum, adat istiadat, atau janji yang telah diucapkan. Nilai Keberanian diterapkan dalam pentingnya memiliki keberanian dalam melawan ketidakadilan dan kejahatan dalam masyarakat, untuk berani mengambil sikap yang benar dan melawan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur.

Nilai Keuletan diterapkan dalam pemahaman tentang pentingnya keuletan dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan. Nilai Ketekunan dan kesabaran diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Nilai Persatuan diterapkan dalam pentingnya persatuan dan kerukunan antaranggota masyarakat, untuk menjaga persatuan, saling menghormati, dan menghargai perbedaan dalam masyarakat yang plural. Nilai Pertolongan diterapkan dalam sikap kepedulian terhadap sesama dan terdorong untuk membantu orang lain dalam situasi sulit atau membutuhkan bantuan.

Nilai Penghargaan diterapkan dalam pentingnya menghargai orang lain dan menghargai karya atau usaha yang dilakukan, memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap prestasi dan kontribusi orang lain dalam bermasyarakat. Nilai Komitmen diterapkan dalam memahami arti pentingnya komitmen terhadap nilai-nilai yang baik dan prinsip yang diyakini. Mereka dapat belajar untuk berkomitmen dalam menjalani kehidupan yang etis dan bertanggung

jawab. Nilai Kebijaksanaan diterapkan dalam sikap menerima dengan bijaksana apa pun yang terjadi dan mencari cara terbaik untuk beradaptasi dengan perubahan. Nilai Pengampunan dan penerimaan diterapkan dalam pentingnya pengampunan dan penerimaan terhadap kesalahan yang diri sendiri perbuat. Banyak hal yang mengakibatkan rendahnya mental seseorang karena mereka cenderung terlalu menyalahkan diri sendiri terhadap suatu kesalahan yang diperbuat, seyogyanya bangkit dan mengevaluasi diri kemudian berbenah adalah cara efektif dalam memperlakukan kepada diri sendiri ketika melakukan suatu kesalahan.

⁴⁵
b. Norma Sosial

Norma sosial adalah aturan atau panduan perilaku yang ditetapkan oleh masyarakat sebagai standar yang diharapkan untuk diikuti oleh anggotanya. Norma sosial seringkali diatur secara formal atau informal dan berkaitan dengan tindakan atau perilaku yang dapat diterima atau tidak diterima dalam suatu kelompok atau masyarakat.

Bersifat konvensional dan dapat berbeda-beda antara budaya, masyarakat, atau kelompok yang berbeda. Norma sosial dipengaruhi oleh faktor sosial, kebiasaan, norma hukum, dan norma yang diterima dalam masyarakat tertentu. Menekankan pada aturan-aturan yang berkaitan dengan tindakan atau perilaku yang diterima dalam masyarakat. Norma sosial terkait dengan norma-norma yang

mengatur interaksi sosial, tata tertib, adat istiadat, dan norma hukum yang berlaku.

Dampak tindakan dari norma sosial dapat berupa respons positif atau negatif dari masyarakat terhadap perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan norma sosial menyebabkan baik berupa pujian, penghargaan, atau sanksi sosial, stigma dan penolakan sosial.

Contoh penerapannya yaitu berdasarkan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian Wayang Timplong seperti halnya Nilai Kesetiaan diterapkan dalam belajar untuk menjadi setia terhadap nilai-nilai dan komitmen yang telah dipegang dalam kehidupan sehari-hari, seperti setia terhadap keluarga, teman, atau negara. Nilai Keberanian diterapkan dalam keberanian dalam menghadapi tantangan dan rintangan dalam kehidupan. Nilai Keuletan diterapkan dalam belajar tentang pentingnya keuletan dalam mencapai tujuan. Nilai Ketekunan dan kesabaran diperlukan untuk menghadapi rintangan dan mencapai keberhasilan.

Nilai Persatuan diterapkan dalam pentingnya persatuan dan kerjasama untuk berkolaborasi dalam masyarakat. Nilai Pertolongan diterapkan dalam belajar untuk saling membantu dan memberikan bantuan kepada sesama dalam situasi sulit. Nilai Penghargaan diterapkan dalam pentingnya menghargai orang lain dan mengakui prestasi serta kontribusi mereka, dapat menginternalisasi nilai penghargaan terhadap kerja keras dan kebaikan orang lain. Nilai

Komitmen diterapkan dalam pentingnya komitmen terhadap janji, tanggung jawab, dan nilai-nilai yang diyakini, mereka dapat belajar untuk berkomitmen dalam menjalani kehidupan yang baik dan bertanggung jawab.

Nilai Kebijaksanaan dalam menerima takdir diterapkan dalam sikap menghadapi takdir dan perubahan hidup, menerima dan menghadapi situasi yang tidak dapat diubah dengan bijaksana. Nilai Pengampunan dan penerimaan diterapkan dalam pentingnya pengampunan dan penerimaan terhadap kesalahan orang lain, dapat belajar untuk menghargai proses perubahan dan memberikan kesempatan kedua kepada orang-orang yang telah berubah.

SIMPULAN DAN SARAN**A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Kesenian Wayang Timplong diciptakan Mbah Bancol yang terinspirasi oleh kecintaannya pada kesenian. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kecintaan individu terhadap seni dalam menciptakan karya yang unik dan berbeda. Wayang Timplong terbuat dari kayu, menunjukkan keaslian dan keunikan dalam material yang digunakan. Wayang Timplong tidak memiliki nama tetap, yang menunjukkan fleksibilitasnya dalam menyesuaikan diri dengan cerita lakon yang dibawakan oleh dalang. Wayang Timplong merupakan wayang milik Kabupaten Nganjuk, dan hanya ada di Kabupaten Nganjuk, serta statusnya sekarang ODCB (Objek diduga cagar budaya) sudah didaftarkan sebagai benda cagar budaya namun masih dalam proses pencatatan sebagai benda cagar budaya.

Pementasan Wayang Timplong ditandai dengan iringan musik yang sederhana, yang menambah ciri khasnya yang berbeda dari pertunjukan wayang lainnya. Setelah kepergian Mbah Bancol menyoroti tantangan yang dihadapinya. Meskipun mencapai masa kejayaan di Desa Jetis, kesenian ini mengalami kemunduran karena pesaing dari kesenian lain dan arus modernisasi yang menggeser minat masyarakat. Namun, masih ada upaya pelestarian yang dilakukan oleh dalang Bapak Suyadi di Desa Kepanjen.

Peran Wayang Timplong sebagai sarana hiburan dan bernilai sakral. Kesenian ini sering dipentaskan dalam acara nyadran dan menjadi pelengkap acara bersih desa. Selain itu, prosesi pementasan Wayang Timplong juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal, yang menjadi internalisasi norma susila dan sosial dalam masyarakat Desa Kepanjen.

Pentingnya upaya pelestarian seni budaya lokal seperti Wayang Timplong. Selain sebagai hiburan, kesenian ini juga menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat. Hal ini juga menunjukkan perlunya pemuda terlibat dalam melestarikan warisan budaya dan mengembangkan moralitas yang berkualitas.

²² **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian dapat di sampaikan secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

²³ 1. Implikasi teoritis

- a. Pentingnya Peran Individu dalam Penciptaan Kesenian bahwa Wayang Timplong diciptakan oleh Mbah Bancol yang terinspirasi oleh kecintaannya pada seni menunjukkan pentingnya peran individu dalam menciptakan karya seni yang unik dan berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kecintaan individu terhadap seni dapat menjadi dorongan untuk mengembangkan kesenian yang memiliki ciri khasnya sendiri.
- b. Fleksibilitas dalam Menyesuaikan Diri bahwa Tidak adanya nama tetap bagi Wayang Timplong menunjukkan fleksibilitasnya dalam

menyesuaikan diri dengan cerita lakon yang dibawakan oleh dalang. Ini menggambarkan bahwa kesenian ini dapat beradaptasi dengan berbagai cerita dan konteks pertunjukan, memberikan ruang bagi kreativitas dan variasi dalam pementasan.

- c. Perubahan dan Tantangan dalam Pelestarian Kesenian bahwa Kemunduran Wayang Timplong sebagai akibat persaingan dari kesenian lain dan arus modernisasi menggambarkan tantangan yang dihadapi dalam pelestarian kesenian tradisional. Hal ini menyoroti perlunya upaya pelestarian yang dilakukan oleh individu seperti dalang Bapak Suyadi sebagai bentuk respons terhadap perubahan sosial dan budaya.
- d. Kesenian Sebagai Sarana Hiburan dan Bernilai Sakral bahwa Peran Wayang Timplong sebagai sarana hiburan dan bernilai sakral menunjukkan bahwa kesenian ini memiliki kedudukan yang lebih dari sekadar hiburan belaka. Kesenian ini digunakan dalam acara-acara seperti nyadran dan menjadi bagian penting dari kegiatan budaya dan ritual dalam masyarakat Desa Kepanjen.
- e. Peran Pemuda dalam Pelestarian dan Moralitas bahwa Pentingnya peran pemuda dalam pelestarian warisan budaya dan pengembangan moralitas terungkap dalam konteks Wayang Timplong. Pemuda dapat terlibat dalam menjaga dan melestarikan kesenian ini, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pementasan sebagai bagian dari proses pendidikan moral.

2. Implikasi praktis

- a. Peningkatan Apresiasi terhadap Kesenian Lokal bahwa pentingnya kecintaan individu terhadap seni dalam menciptakan karya yang unik dan berbeda. Implikasinya adalah masyarakat perlu lebih menghargai dan mendukung kesenian lokal seperti Wayang Timplong, baik melalui partisipasi aktif dalam pertunjukan maupun dukungan finansial.
- b. Peningkatan Pelestarian Warisan Budaya bahwa meskipun Wayang Timplong menghadapi tantangan dalam era modernisasi dan persaingan dari kesenian lain, adanya upaya pelestarian yang dilakukan oleh dalang Bapak Suyadi di Desa Kepanjen menunjukkan pentingnya melindungi dan mempertahankan warisan budaya lokal. Masyarakat perlu mendukung upaya pelestarian ini melalui partisipasi dalam pertunjukan, dukungan komunitas, dan pemberdayaan generasi muda untuk terlibat aktif dalam menjaga kesenian ini tetap hidup.
- c. Pemanfaatan Kesenian Lokal sebagai Sarana Pendidikan Moral bahwa Wayang Timplong bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga bernilai sakral dan mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Dalam konteks ini, masyarakat dapat memanfaatkan kesenian ini sebagai sarana pendidikan moral, terutama untuk generasi muda. Nilai-nilai seperti kesetiaan, keberanian, keuletan, dan persatuan yang terkandung dalam pementasan dapat diinternalisasi sebagai norma susila dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Peran Pemuda dalam Pelestarian Budaya bahwa perlunya keterlibatan pemuda dalam melestarikan warisan budaya, seperti Wayang Timplong. Pemuda dapat terlibat dalam kelompok seni, komunitas pelestarian budaya, atau mendukung dalang dan seniman lokal. Hal ini dapat meningkatkan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka sendiri dan memperkaya pengalaman serta keterampilan mereka dalam kesenian tradisional.

C. Saran-Saran

Upaya untuk menerapkan nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, serta upaya pelestarian Wayang Timplong, berikut adalah beberapa saran yang dapat dilakukan:

1. Masyarakat desa dapat mengadakan kegiatan pendidikan dan sosialisasi mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Wayang Timplong. Ini dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, atau kegiatan komunitas yang melibatkan pemuda desa. Penting untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti keberanian, keuletan, kesabaran, persatuan, pertolongan, penghargaan, komitmen, kebijaksanaan, pengampunan, dan penerimaan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Melibatkan pemuda desa sebagai dalang, penonton aktif, atau bagian dari tim produksi dalam pertunjukan Wayang Timplong dapat memberikan pengalaman langsung tentang seni tradisional ini. Hal ini akan memberikan apresiasi yang lebih dalam terhadap nilai-nilai budaya, serta memotivasi pemuda untuk terlibat dalam pelestarian seni tersebut.

3. Melakukan kerjasama antara masyarakat desa dan institusi pendidikan setempat dapat membantu memperkenalkan Wayang Timplong sebagai bagian dari kurikulum pendidikan. Dengan demikian, pemuda dapat belajar tentang kearifan lokal dan nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan wayang ini, sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengadakan festival atau acara tahunan yang didedikasikan untuk Wayang Timplong dapat menjadi wadah untuk mempromosikan seni tradisional ini kepada masyarakat luas. Festival ini dapat melibatkan pementasan Wayang Timplong, pertunjukan musik tradisional, pameran seni, dan kegiatan budaya lainnya. Pemuda desa dapat terlibat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan acara ini, sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap pelestarian seni dan budaya lokal.
5. Membangun kerjasama dengan komunitas seni, lembaga budaya, dan pemerintah daerah dapat membantu dalam upaya pelestarian Wayang Timplong. Kolaborasi tersebut dapat berupa pertukaran pengetahuan, dukungan dalam penyelenggaraan acara, atau pengorganisasian workshop dan pelatihan untuk pemuda desa dalam hal seni pertunjukan dan pengelolaan kebudayaan.
6. Membuat dokumentasi visual, audio, atau tulisan tentang Wayang Timplong dapat memperluas jangkauan pengaruh dan pemahaman tentang

seni ini. Media ini dapat digunakan untuk edukasi, promosi, dan pelestarian. Pemuda desa dapat berperan dalam pembuatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardany, A. 2015. *Sejarah Kesenian Wayang Timplong Kabupaten Nganjuk*. Jurnal Agastya, 5(2) (Online). tersedia : <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/891> diunduh 23 November 2022.
- Astuti, S., dkk. 2018. *Wayang Timplong: Bentuk Pertunjukan dan Pelestarian*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNP) D.I Yogyakarta.
- Awalin, Fatkur Rohman Nur, A. 2018. "Sejarah Perkembangan Dan Perubahan Fungsi Wayang Dalam Masyarakat (*History of Development and Change of Wayang Functions in Society*). Jurnal Kebudayaan, 13(1) (Online). tersedia : <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1076350&val=16214&title=Sejarah%20Perkembangan%20dan%20Perubahan%20Fungsi%20Wayang%20dalam%20Masyarakat> diunduh 06 Mei 2023.
- Ball, V. 1987. *Etika Pendidikan..* Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI)
- Damari, dkk. 2015. *Wayang Timplong dan Wayang Gedog*. Nganjuk: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Nganjuk
- Hadi, dkk. 2021. *Penelitian Kualitataif Studi Fenomenologi, Case Study. Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: Pena Persada.
- Harminingrung Sri, M. 2017. *Kearifan Lokal Masyarakat Tradisional Gunung Kelud*. Malang: Media Nusa Creative.
- Harmono, dkk. 2003. *Nganjuk dan Sejarahnya*. Nganjuk: Yayasan Salepuk dari Nganjuk (Sadang)
- Irianto, M. 2017. *Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi*. Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 12(1) (Online). tersedia : <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/15640> diunduh 15 April 2023 November 2022.
- Koentjaraningrat. 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, D. 2018. *Tradisi Ritual Sesaji di Petilasan Sri Aji Jayabaya pada bulan Suro (Studi Kasus Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten*

- Kediri). Skripsi. Tidak dipublikasikan. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Kusumo, S. 2019. *Sejarah Kesenian Wayang Timplong Di Desa Kepanjen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk (1910-2016 M)*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Marzuki, S. 2017. *Etika dan Kode Etik Profesi Hukum*. Yogyakarta: FH UII Press.
- Murdiyanto, E. 2020. *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Yogyakarta Press.
- Mulyono, S. 1980. *Simbolisme dan Mistikme dalam Wayang : sebuah tinjauan filosofis*. Jakarta: Haji Masaagung.
- Nurmayanti, E., & Marsudi. 2016. *Tinjauan Visual Dan Karakter Wayang Timplong Pada Lakon Dewi Sekartaji Kembar Di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk*. Jurnal Pendidikan Seni Rupa (Online). tersedia : <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/17724> diunduh 15 April 2023 November 2022.
- Rohmah, Y. 2015. *Studi tentang pelaksanaan upacara ritual siraman satu Suro di Sedudo Desa Ngliman Kecamatan Sawah Kabupaten Nganjuk*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Rukiyati, dkk. 2018. *Wayang Timplong: Sejarah dan Pertumbuhan Teori Atropologi Budaya (hingga Dekade 1970)*. Jakarta: Gramedia
- Salim, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Medan: Citapustaka Media.
- Sedana, N. 2016. Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal (Perspektif Kajian Budaya. Sedana. N (Ed.), *Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal (hl,18-33)*. Bali: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.
- Silomba, Y.S. 2018. *Sosialisasi Nilai dan Norma Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat (Studi Kasus: Banua Pa'rapuan di Sesenapadang Kabupaten Mamasa)*. Disertasi. Tidak dipublikasikan. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sumarto, S. 2019. *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya*. Jurnal Literasiologi, 1(2), (Online).tersedia : <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49> diunduh 17 Juni 2023 November 2022
- Wildan, M. 2018. *Pendidikan Karakter Melalui Media Tokoh Wayang (Studi Komparatif Antara Sri Mulyono Dan Purwadi Purwacarita)*. Disertasi. Tidak dipublikasikan. Ponorogo: IAIN Ponorogo.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kegiatan Penelitian



Foto1.1 Foto dengan Narasumber Bapak Aries Trio Efendy (tokoh pemerhati budaya Nganjuk) pada saat wawancara

Sumber : Dokumentasi Pribadi tanggal 21 Mei 2023



Foto1.2 Foto dengan Narasumber Bapak Sugeng Purnomo (Kepala Desa Kepanjen) pada saat wawancara

Sumber : Dokumentasi Pribadi tanggal 23 Mei 2023



Foto 1.3 Foto dengan Narasumber Bapak Suyadi (Dalang Wayang Timplong) pada saat wawancara

Sumber : Dokumentasi Pribadi tanggal 22 Mei 2023



Foto 1.4 Foto dengan Narasumber Bapak Amin Fuadi, S.E., M.M. (Kabid Kebudayaan Disporabudpar Kabupaten Nganjuk) pada saat wawancara

Sumber : Dokumentasi Pribadi tanggal 04 Mei 2023

Lampiran 2 Kesenian Wayang Timplong



Foto 2.1 Pertunjukan Wayang Timplong dalam acara Nyadran di Dusun Bongkal Desa Kepanjen

Sumber: Dokumentasi Pribadi tanggal 02 Juli 2023



Foto 2.2 Penonton Wayang Timplong dalam acara Nyadran di Dusun Bongkal Desa Kepanjen sekaligus masyarakat Desa Kepanjen

Sumber: Dokumentasi Pribadi tanggal 02 Juli 2023



Foto 2.3 Gamelan Kesenian Wayang Timplong beserta Pengrawit

Sumber: Dokumentasi Pribadi tanggal 02 Juli 2023



Foto 2.4 Foto ketika melihat pagelaran kesenian Wayang Timplong

Sumber: Dokumentasi Pribadi tanggal 02 Juli 2023

Lampiran 3 Identitas Narasumber Penelitian

1. Nama : Sugeng Purnomo
Usia : 43 Tahun
Alamat : Desa Kepanjen
Pekerjaan : Kepala Desa Kepanjen
2. Nama : Aries Trio Effendy
TTL : Nganjuk, 13 September 1976
Usia : 46 Tahun
Alamat : Ds Ngetos, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk
Pekerjaan : Juru Pelihara Bangunan Cagar Budaya, salah satu sejarawan Kabupaten Nganjuk
3. Nama : Suyadi
TTL : Nganjuk, 10 September 1966
Usia : 56 Tahun
Alamat : Dsn Bongkal, Desa Kepanjen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk
Pekerjaan : Kepala Dusun Bongkal, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk
4. Nama : Amin Fuadi, S.M., M.M.
TTL : Nganjuk, 17 Agustus 1968
Usia : 54 Tahun
Alamat : Jl. Barito III No.7 Nganjuk
Pekerjaan : Kabid Kebudayaan Disporabudpar Kabupaten Nganjuk

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

**“REVITALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA KESENIAN
WAYANG TIMPLONG SEBAGAI INTERNALISASI NORMA
BERMASYARAKAT DI DESA KEPANJEN, KECAMATAN PACE,
KABUPATEN NGANJUK”**

Narasumber :

1. Kepala Desa Kepanjen
2. Dalang Wayang Timplong
3. Peneliti buku dengan judul “*Wayang Timplong dan Wayang Gedog*”
4. Kabid Kebudayaan Disporabudpar Kabupaten Nganjuk

Pertanyaan :

No	Konteks	Pertanyaan
1.	Sejarah Kesenian Wayang Timplong	1) Apa itu Wayang Timplong? 2) Bagaimana sejarah lahirnya Wayang Timplong ? 3) Bagaimana silsilah Dalang Wayang Timplong ? 4) Bagaimana karkteristik Wayang Timplong ? 5) Bagaimana cara pembuatan Wayang Timplong ? 6) Bagaimana puncak kejayaan Wayang Timplong di kabupaten Nganjuk ? 7) Mengapa Wayang Timplong dalam perkembangannya pada akhirnya dijadikan

		sesuatu yang bernilai sakral ?
2.	Bentuk Pertunjukan Kesenian Wayang Timplong	8) Apa saja lakon/cerita yang diangkat dalam pagelaran Wayang Timplong ? 9) Adakah ritual khusus dalam pementasan Wayang Timplong ? 10) Bagaimana runtutan acara pada pementasan Wayang Timplong? 11) Apa saja gamelan yang mengiringi dalam pagelaran Wayang Timplong ? 12) Apa fungsi Wayang Timplong saat ini ? 13) Apa <i>tembang</i> yang sering dinyanyikan dalam pagelaran Wayang Timplong ?
3.	8 Nilai Kearifan Lokal yang terkandung dalam Kesenian Wayang Timplong	6 14) Apa saja nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Kesenian Wayang Timplong ? 15) Apa <i>Lakon</i> Wayang Timplong yang mengandung banyak nilai kearifan lokal nya ? 16) Apa <i>Lakon</i> Wayang Timplong yang paling digemari masyarakat ?
4.	Penerapan Kearifan Lokal dalam norma bermasyarakat	17) Apa <i>Lakon</i> Wayang Timplong yang paling sesuai diterapkan dalam penerapan norma bermasyarakat ? 18) Bagaimana cara membawakan sebuah <i>lakon</i> dalam

		<p>Wayang Timplong agar nilai yang terkandung dapat tersampaikan dengan baik dan mudah dipahami ?</p> <p>19) Apa cerita dalam pagelaran Wayang Timplong yang paling memiliki makna untuk kehidupan sosial masyarakat ?</p> <p>20) Bagaimana keantusiasan masyarakat desa Kepanjen dalam pagelaran Wayang Timplong ?</p> <p>21) Bagaimana keadaan sosial masyarakat sesudah dan sebelum mengenal Wayang Timplong ?</p> <p>22) Apa upaya masyarakat dalam pelestarian kesenian Wayang Timplong ?</p>
--	--	--

Catatan :

Angket dapat digunakan sebagai alat pengumpul data.

De Kediri, 06 Mei 2023

Validator,

[Signature]
Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd.

35
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian dari LPPM UNP Kediri



Yayasan Pembina Lembaga Pendidikan Perguruan Tinggi PGRI Kediri
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (LPPM)
 Alamat: Kampus I Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri (64112) Telp.(0354) 771576, Fax. 771576
 Website: <http://lp2m.unpkediri.ac.id>, Email: lemlit@unpkediri.ac.id; lemlit.unpkediri@gmail.com

Nomor : 21280.07/LPPM.UN PGRI Kd/V/2023 10 Mei 2023
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Ijin Melakukan Penelitian

Kepada Yth. KEPALA DESA
 di : DESA KEPANJEN KECAMATAN PACE KABUPATEN NGANJUK

Dengan ini kami hadapkan mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri:

NAMA : TITA NUR ENDA
 NPM : 19.1.01.02.0003
 FAK - PRODI : FKIP-Pendidikan Sejarah
 Maksud : Ijin melakukan penelitian untuk penulisan Skripsi
 JUDUL :

**REVITALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA KESENIAN WAYANG TIMPLONG
 SEBAGAI INTERNALISASI NORMA BERMASYARAKAT DI DESA KEPANJEN
 KECAMATAN PACE KABUPATEN NGANJUK**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon bantuannya untuk memberi ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan guna mendapatkan data-data penelitian pada lembaga yang bapak/ibu/sdr. pimpin sebagai bahan penulisan Skripsi Program Sarjana (S1).



Dr. Rizky Aswi Ramadhani, M.Kom
 NIDN. 0798049001

Tembusan :
 1. Kaprodi
 2. Dosen Pembimbing 1 dan 2




Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Nusantara PGRI Kediri



Ax Inspiring
University

Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian dari Desa Kepanjen Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk



PEMERINTAH KABUPATEN NGANJUK
KECAMATAN PACE
DESA KEPANJEN

Jalan Sukomoro-Pace Nomor 1, Kodepos : 64472, email : pemdeskepanjen@gmail.com

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 141/35p /411.513.118/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Kepanjen Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk, menerangkan :

Nama	: TITA NUR ENDA
Tempat Tanggal Lahir	: Nganjuk, 16 Januari 2001
Jenis Kelamin	: Perempuan
Kewarganegaraan	: WNI
Agama	: Islam
Alamat Asal	: RT 018/RW 007, Ds. Gondang, Kec. Pace, Kab. Nganjuk
Pekerjaan	: Pelajar/Mahasiswa
Keterangan lain	:

1. Bahwa orang tersebut di atas adalah Mahasiswa FKIP- Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri, dengan NPM. 19.1.01.02.0003,
2. Bahwa orang tersebut benar-benar telah melakukan penelitian terhitung sejak 11 Mei 2023- 26 Juni 2023 di Desa Kepanjen Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk untuk menyusun skripsi dengan judul "REVITALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA KESENIAN WAYANG TIMPLONG SEBAGAI INTERNALISASI NORMA BERMASYARAKAT DI DESA KEPANJEN KECAMATAN PACE KABUPATEN NGANJUK".


Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

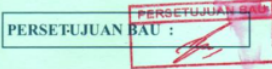
Kepanjen, 17 Juli 2023



SUGENG RURIWOMO

Lampiran 7 Berita Acara Penelitian Karya Tulis Ilmiah





BERITA ACARA KEMAJUAN PEMBIMBINGAN PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH

1. NAMA MAHASISWA : TITA NUR ENDA
 NPM : 19.1.01.02.0003
 Fak/Jur/Prodi : FKIP / Pendidikan Sejarah
 Alamat Rumah : Desa GONDANG, kec. PACE, kab. NGANJUK
 Alamat email : titanurenda16@gmail.com
 No. Telp. / HP : 085648346902

2. DOSEN PEMBIMBING I : Drs. AGUS BUDIANTO, M.Pd.
 Alamat Rumah : Perum Katang Blok B2, No.3, Jl. Paternang IV, Katang Sukorejo
 Alamat email : budianto@unpkediri.ac.id
 No. Telp. / HP : 081252449017

3. DOSEN PEMBIMBING II : Drs. YATMIN, M.Pd.
 Alamat Rumah : Sukorejo Indah, Blok S, No 15 Katang Sukorejo
 Alamat email : yatmin@unpkediri.ac.id
 No. Telp. / HP : 081330785629

4. JUDUL KTI :

 REVITALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA
 KESENIAN WAYANG TIMPLONG SEBAGAI INTERNALISASI NILAI-NILAI
 BERMASYARAKAT DI DESA KEPATJEN KECAMATAN PACE KABUPATEN NGANJUK

Catatan :

1. Periode Bimbingan (Sesuai SK Rektor) : _____
 2. Jadwal Bimbingan : _____

	Hari	Pukul	Tempat / Ruang
Pembimbing I	Selasa	14.00 - selesai	Lap Prodi Sejarah
Pembimbing II	Jumat	10.00 - selesai	Ruang Prodi Sejarah

3. Kemajuan Bimbingan : _____

Pembimbing I

NO.	TANGGAL	MATERI	MASALAH	TT. DOSEN
1	26-03-2023	Judul	Ace.	✓
2	14-04-2023	Bab I	Revisi Uraian cerita	✓
3	05-05-2023	Bab I	Ace	✓
4	09-05-2023	Bab II	Teknik penulisan kutipan.	✓
5	12-05-2023	Bab II	Ace.	✓
6	15-05-2023	Bab III	Revisi Uraian cerita	✓
7	23-05-2023	Bab III	Ace.	✓
8	23-05-2023	Bab III	Petunjuk wawancara.	✓
9	12-06-2023	Bab IV	Uraian cerita / Ace.	✓
10	27-06-2023	Bab V	Ace.	✓
11	07-07-2023	Abstrak, dll	Ace.	✓

Pembimbing II

NO.	TANGGAL	MATERI	MASALAH	TT. DOSEN
1	29-03-2023	Judul	ace	✓
2	31-03-2023	outline	ace	✓
3	15-04-2023	Bab I	Faktor penulisan	✓
4	05-05-2023	Bab I	ace	✓
5	15-05-2023	Bab II	Kutipan penulisan	✓
6	16-05-2023	Bab II	ace	✓
7	26-05-2023	Bab III	ace	✓
8	16-06-2023	Bab IV	Gambar kutipan teks	✓
9	20-06-2023	Bab IV	ace	✓
10	28-06-2023	Bab V	ace	✓
11	07-07-2023	Kutipan	ace	✓



Kediri, 07-Juli-2023
Mahasiswa Ybs,

TITA NUR ENDA
NPM 19.1.01.02.0003

Lampiran 8 Hasil Wawancara

No.	Narasumber	Hasil
1.	Bapak Sugeng Purnomo (Kepala Desa)	<p>1. Desa Kepanjen ini salah satu Desa penerus adanya Wayang Timplong njih pak ?</p> <p>Jawab: Iya bener, selain kesenian wayang, disini juga ada jaranan mbak.</p> <p>2. Antusiasme masyarakat terhadap Wayang Timplong ini bagaimana pak?</p> <p>Jawab: Kurang kalau antusiasnya karena dilihat dari segi penontonnya saja juga kurang banyak peminatnya.</p> <p>3. Usaha dari pihak pemerintah desa sendiri untuk melestarikan bagaimana pak ?</p> <p>Jawab: Melalui pak suyadi ini kan juga termasuk pemerintah desa, saya himbau kakau ada latihan-latihan itu anak-anak remaja di ikut sertakan biar paham dan ada yang meneruskan, kan sekarang dari jetis sebagai tempat lahirnya sendiri sudah tidak ada penerusnya, makanya sekarang pak suyadi ini juga mengajak generasi muda Desa Kepajen ini untuk bersama merawat Wayang Timplong.</p> <p>4. Dalam acara bersih desa di Kepanjen ini harus ada pagelaran Wayang Timplongnya njih pak?</p> <p>Jawab: Iya karena suda menjadi kebiasaan setiap tahun seperti itu.</p> <p>5. Harapan bapak untuk kedepan Wayang Timplong ini <i>pripun</i> (bagaimana) pak?</p> <p>Jawab: harapannya banyak masyarakat luas mengenal Wayang Timplong ini yang nantinya juga berdampak pada</p>

		kemslahatan masyarakat Desa Kepanjen.
2.	Bapak Aries Trio Effendy (Peneliti Buku Wayang Timplong dan Wayang Gedog)	<p>1. Awal kemunculan Wayang Timplong ini bagaimana pak?</p> <p>Jawab: Awalnya di Jetis, tetapi tidak ada yang meneruskan sekarang, ada penerusnya tetapi tidak pada garis keturunannya.</p> <p>2. Bentuknya Wayang Timpong sendiri seperti apa pak ?</p> <p>Jawab: Awalnya wayang timplong tidak seperti pipih seperti sekarang, dulu bentuknya menyerupai 4 dimensi pada manusia pada umumnya.</p> <p>3. Perkembangannya sendiri bagaimana pak untuk Wayang Timplong ini?</p> <p>Jawab: kalau sekarang mengalami penurunan tidak banyak peminatnya.</p> <p>4. Daerah yang sering menanggapi Wayang Timplong ini mana pak ?</p> <p>Jawab: Daerah sukomoro, Gondang Legi, Pace Wetan, Loceret.</p> <p>5. Untuk sanggarnya sendiri, di Jetis masih ada tidak apak?</p> <p>Jawab: Tidak ada, sudah tidak ada buktinya di Jetis. Memang awalnya lahirnya di Desa Jetis.</p>
3.	Bapak Suyadi (Dalang Wayang Timplong)	<p>1. Wayang Timplong itu wayang yang seperti apa pak ?</p> <p>Jawab: Wayang Timplong itu merupakan wayang tokoh <i>maksude</i> (maksudnya) tidak mempunyai nama khusus, tokoh ratu, tokoh prajurit, tokoh satria, tokoh panji dadi gak ada nama khusus seperti wayang kulit ada nama khusus, kalau bentuknya ini pasti namanya ini. Werkudara seperti ini, Brotoseno seperti</p>

itu, kalau wayang timplong *ga enek* (tidak ada). Dan kenapa diarani Wayang Timplong karena suaranya kating *kemrompyong*, Plong.. Plong.. kemudian dinamakan Wayang Timplong

2. Kemudian untuk sejarahnya Wayang Timplong *niku pripun* (itu bagaimana) pak?

Jawab: *ya lak* (iya kalau) *wayang timplong i* yang pertama kali *istilahe* yang menemukan lah apa yang menciptakan apa yang *menguripi*, namanya Mbah Bancol. Mbah Bancol itu dari Kedungbajul Pace sebelah timurnya jetis. Setelah Mbah Bancol turun ke anaknya yaitu Sariguno, setelah Sariguno kemudian ke anaknya Cewul, kemudian diteruskan lagi ke anaknya yaitu Tawar berdomisili di Jetis, ya eranya Mbah Tawar inilah Wayang Timplong mengalami kejayaan sekitar tahun 40-an Wayang Timplong dikembangkan di Jetis, jadi di era Mbah Tawar itu jaya-jaya nya Wayang Timplong itu punya anak buah 5 orang, yang satu Mbah Talam bapak saya sendiri, yang kedua Maelan sekarang di Getas sudah meninggal tapi, bapak saya sudah meninggal bapak saya disini di bongkal sini, yang ketiga Pak Jikan juga Jetis dia juga sudah meninggal, yang keempat Sutikno, yang kelima Sutowo. Dari anak buah lima itu yang bisa meneruskan hanya 2 yaitu Maelan dan Pak Talam penerusnya saya sendiri Suyadi sebagai anaknya, yang sana diteruskan anaknya namanya Warsito di getas, itu untuk sejarah singkat Wayang Timplong.

3. Sampai mengalami kayaaan itu, apakah ada pembaruan atau mungkin usaha-usaha lain yang dilakukan pada Wayang Timplong itu pak ?

Jawab: Era nya itu tidak ada kesenian baru, saya kira semua mbak kesenian daerah *ora* (tidak) wayang saja, *masio* (meskipun) ketoprak, ludruk, di era itu mengalami kejayaan pada tahun 1940-1990. Lalu baru setelah era globalisasi itu Wayang Timplong mengalami surut sangat surut, sekarang ini difokuskan menjadi pagelaran pada bersih desa dan *nyadran*, padahal dulu sering ditanggap dalam acara pernikahan, sunatan, dan lain-lain itu, sedakang sudah tidak ada.

4. Untuk karakteristiknya sendiri itu ada perubahan *mboten* (tidak) pak dari mulai awal hingga sekarang ini ?

Jawab: Tidak ada mbak, dari dulu sampai sekarang bentuknya tetap ya seperti itu.

5. Wayang Timplong itu terbuat dari bahan apa pak ?

Jawab: Wayang Timplong terbuat dari kayu, makanya bentuknya tidak pipih seperti wayang kulit.

6. Adakah kayu khusus pak yang dipergunakan?

Jawab: Tidak Ada, sebenarnya kayu apapun bisa, tapi yang kualitasnya baik itu memakai kayu mentoas, kayu waru, dan kayu jati.

7. Seperti ini *niku* (itu) bapak membua sendiri atau pesan pak?

Jawab: *Gak* (tidak) mbak, *wis ga kober* (sudah tidak sempat), jadi ini pesen di seniman memang membuat berbagai wayang, di Prambon.

8. Harganya kisaran berapa pak untuk satu wayang seperti ini?

Jawab: *ga mesti* (tidak pasti) mbak, *lak*

regane (kalau harganya) 200-300 an untuk satu wayang begini.

9. Untuk ceritanya sendiri pak, yang dilakukan apa saja pak?

Jawab: Untuk wayang ini yang diceritakan itu masalah sejarah, sejarah kerajaan majapahitan, mataraman, dan sejarah wilayah nganjuk. Tapi yang menjadi cerita utam itu mengenai cerita panji.

10. Untuk lakonnya sendiri yang sering dimainkan apa pak?

Jawab: Sekartaji, Bujangganong, Panji, itu mbak.

11. Dalam pagelarannya itu ada ritual khusus *mboten* (tidak) pak?

Jawab: ya pada umumnya mbak, awalnya ya seperti biasa diberi *Ucok Bakal* yang isinya *endog* (telur), *kembang* (bunga), *lombok* (cabe) *,brambang* (bawang merah), dan sajen isinya *gedang* (pisang) setangkep, beras kemudian masuk ke ceritanya, baru terakhir ditutup doa sesuai hajat.

12. Gamelan dalam Wayang Timplong itu apa saja pak?

Jawab: *la bedane nang kene* (nah, bedanya disini) mbak, Wayang Timplong gamelannya sangat sederhana, cuma empat *pengrawit*, satu gendang, satu gong, tiga kenong, gambang, sangat simpel wayang timplong.

13. Nilai-nilai keaifan lokal yang terkandung dalam Wayang Timplong per lakon *niku* (itu) bagaimana pak?

Jawab: nilai-nilainya sama saja mbak, tergantung dalange dalam menyampaikan pesan dan kesan itu. Tapi saya yakin

		<p>semua dalang pasti menyampaikan pesan yang baik, bagaimanapun hal baik itu akan menang, orang itu kalau jujur benar baik pasti akan menang, yang salah akhirnya seleh. Filosofinya mengajak orang-orang untuk berbuat baik.</p> <p>14. Untuk peminatnya sendiri yang menonton itu bagaimana pak ?</p> <p>Jawab: Jujur peminatnya itu kurang mbak, paling hanya orang-orang tua yang istilahnya kangen sama eranya, kan eranya dulu masih terkenal wayang, kemudian anak-anak kecil itu juga kadang banyak mbak, yang ingin tau sambil bermain-main gitu. ya ada pemuda-pemudi lihat tapi ya ga banyak mbak.</p> <p>15. Tembang dalam iringan Wayang Timplong yang sering dinyanyikan <i>niku</i> (itu) apa pak?</p> <p>Jawab: Gending Dolanan, atau bisa sesuai permintaan penonton.</p>
4.	Bapak Amin Fuadi, S.E., M.M. (Kabid Kebudayaan DISPORABUDPAR Kabupaten Nganjuk)	<p>1. Perkembangan Wayang Timplong di Kabupaten Nganjuk ini bagaimana pak?</p> <p>Jawab: Awalnya dari Jetis mbak, terus tidak ada yang meneruskan lagi akhirnya wayangnya itu dijual mbak kepada kolektor, kalau dari sisi pelestarian sebenarnya juga aman.</p> <p>2. Wayang Timplong itu sendiri sudah tercatat cagar budaya <i>dereng</i> (belum) pak?</p> <p>Jawab: sudah kita usulkan, tapi masih ada kekurangan di dokumentasi dan kajian belum menyeluruh, tapi sebenarnya sudah pernah dikaji oleh BPNP karena kita mikirnya kalau merka yang melakukan penhajian kan lebih valid karena sudah dalam bidang yang</p>

kompeten, dan kita mendampingi akhirnya jadi bukunya itu.

3. Jadi Wayang Timplong itu statusnya ODCB pak, soalnya tadi belum keluar njih nomor pencatatannya ?

Jawab : ya betul mbak masih ODCB, karena kita kebanyakan terbentur pada kajian, dan sudah kita usulnya.

4. Kesenian Wayang Timplong ini kan benar-benar miliknya nganjuk njih pak, maksudnya daerah manapun tidak mempunyai kesenian ini?

Jawab : Iya benar.

5. Lantas, nilai-nilai yang terkandung didalmnya ini apakah pernah dijadikan muatan lokal dalam pendidikan di nganjuk pak, mengingat ini kekayaan milik nganjuk ?

Jawab : Jadi selama ini kita belum pernah ada semacam dengan dinas lain, dinas pendidikan itu, tapi sebenarnya hasil kasjian dari BPNB itu mereka sudah kita beri, nah kita hanya sifatnya memberikan saran, yang menentukan itu akan dijadikan muatan lokal atau tidak itu kebijakan dinas pendidikan mbak, Tapi saya pernah mengamati beberapa guru itu sudah penerapkan dan pengajarannya secara personal.

6. Bentuk Wayang Timplong itu memang benar tiga dimensi njih pak, apakah ada perubahan mulai dari awal hingga sekarang?

Jawab: ya dari dulu sudah tiga dimensi mbak, karena tiga dimensi itu kan mencakup panjang, lebar dan tebal, nah wayang timplong ini sudah memenuhi itu.

7. Yang membedakan Wayang Timplong dengan wayang lainnya apa pak, karena banyak wayang juga yang bentuknya hampir sama?

Jawab: Sebenarnya secara prinsip berfikirnya sama contoh wayang klitik dan wayang timplong, bahkan hampir mirip, tetapi setelah saya teliti yang membedakan di Iringan gamelannya mbak, gemelan pada Wayang Timplong sangat sederhana, dan menghasilkan bunyi tim.. plong.. tim..plong.., nah itu tidak dimiliki oleh wayang lainnya. Karena juga ada faktor biaya yang mana dulu awal pembuatannya mencari yang biayanya tidak mahal kemudian tampilnya tidak lama karena kan dulu izin pertunjukkan tidak mudah mbak oleh Belanda, makanya terciptanya Wayang Timplong ini yang pembuatannya mudah, murah dan ceritanya juga tidak mahabarata dan ramayana tetapi mengangkat cerita lokal, yang terkenal dan utama yaitu cerita panji dan juga mengangkat cerita-cerita sejarahnya Nganjuk.

Tita Nur Enda

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	sc.syekhnurjati.ac.id Internet Source	1%
2	jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
3	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Student Paper	<1%
4	e-journal.unipma.ac.id Internet Source	<1%
5	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1%
6	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1%
7	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
8	karya-ilmiah.um.ac.id Internet Source	<1%

repository.unhas.ac.id

9	Internet Source	<1 %
10	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
11	repository.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
12	repository.upnjatim.ac.id Internet Source	<1 %
13	kominfo.jatimprov.go.id Internet Source	<1 %
14	dewey.petra.ac.id Internet Source	<1 %
15	www.duniapengertian.com Internet Source	<1 %
16	docplayer.info Internet Source	<1 %
17	sejarahorison.wordpress.com Internet Source	<1 %
18	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
19	geograf.id Internet Source	<1 %
20	www.detik.com Internet Source	<1 %

21	es.scribd.com Internet Source	<1 %
22	repositori.buddhidharma.ac.id Internet Source	<1 %
23	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1 %
24	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
25	Submitted to Ajou University Graduate School Student Paper	<1 %
26	core.ac.uk Internet Source	<1 %
27	Fatkur Rohman Nur Awal. "Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat.", Kebudayaan, 2019 Publication	<1 %
28	discol.umk.edu.my Internet Source	<1 %
29	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
30	aceh.tribunnews.com Internet Source	<1 %
31	brangwetan.com Internet Source	<1 %

32	dhietamustofa.wordpress.com Internet Source	<1 %
33	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
34	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %
35	mynewblogapriya.blogspot.com Internet Source	<1 %
36	qdoc.tips Internet Source	<1 %
37	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
38	docobook.com Internet Source	<1 %
39	fliphtml5.com Internet Source	<1 %
40	jppipa.unram.ac.id Internet Source	<1 %
41	jvi.ui.ac.id Internet Source	<1 %
42	santrimbole.blogspot.com Internet Source	<1 %
43	www.jurnalponsel.com Internet Source	<1 %

44	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
45	elgadesmaryanti.wordpress.com Internet Source	<1 %
46	ez-eldifore.blogspot.com Internet Source	<1 %
47	herumkuman.wordpress.com Internet Source	<1 %
48	irzaarveda.blogspot.com Internet Source	<1 %
49	journal.stkipsingkawang.ac.id Internet Source	<1 %
50	lppm.unair.ac.id Internet Source	<1 %
51	pakarkomunikasi.com Internet Source	<1 %
52	repo.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
53	salamsatudata.web.id Internet Source	<1 %
54	sisil-masterpiece.blogspot.com Internet Source	<1 %
55	trantuananh2010.tk Internet Source	<1 %

56	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
57	yasnilyasbatam.blogspot.com Internet Source	<1 %
58	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
59	kumpulantesi.wordpress.com Internet Source	<1 %
60	Syafruddin Syafruddin, Ni Made Novi Suryanti, Nursaptini Nursaptini. "PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA ANAK DI KAWASAN EKONOMI KHUSUS MANDALIKA", SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 2022 Publication	<1 %
61	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
62	bsd.pendidikan.id Internet Source	<1 %
63	eprints.uad.ac.id Internet Source	<1 %
64	firmanedu.wordpress.com Internet Source	<1 %
65	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Tita Nur Enda

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95

PAGE 96

PAGE 97

PAGE 98

PAGE 99

PAGE 100

PAGE 101

PAGE 102

PAGE 103

PAGE 104

PAGE 105

PAGE 106

PAGE 107

PAGE 108

PAGE 109

PAGE 110

PAGE 111

PAGE 112

PAGE 113

PAGE 114

PAGE 115

PAGE 116

PAGE 117

PAGE 118

PAGE 119

PAGE 120

PAGE 121

PAGE 122

PAGE 123

PAGE 124

PAGE 125

PAGE 126

PAGE 127

PAGE 128

PAGE 129

PAGE 130

PAGE 131

PAGE 132

PAGE 133

PAGE 134

PAGE 135

PAGE 136

PAGE 137

PAGE 138

PAGE 139

PAGE 140

PAGE 141

PAGE 142

PAGE 143

PAGE 144

PAGE 145

PAGE 146

PAGE 147

PAGE 148

PAGE 149

PAGE 150

PAGE 151

PAGE 152

PAGE 153

PAGE 154

PAGE 155
